PENGEMBANGKAN BAHAN AJAR INTERNASIONAL RESTORAN INGGRIS UNTUK SISWA SMK DENGAN MENGACU PADA KONTEKS INDONESIA

TESIS

DIAJUKAN UNTUK MELENGKAPI PERSYARATAN
UNTUK MELENGKAPI GELAR MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS

NAMA : VIENNA ARTINA SEMBIRING
NPM : 2010747031

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI
2012

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama	:	**VIENNA ARTINA SEMBIRING**
NPM	:	2010747031
Program Pasca Sarjana	:	Bahasa dan Seni
Program Studi	:	Pendidikan Bahasa Inggris
Judul Tesis	:	**Pengembangan Bahan Ajar Internasional Restoran Inggris untuk Siswa SMK dengan Mengacu pada Konteks Indonesia**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Pada tanggal 8 November 2012

Pembimbing Materi	Pembimbing Teknik
(Prof. Dr. Mashadi Said, M.Pd.)	**(Drs. Gustaman Saragih, M.Pd.)**

Lembar Pengesahan

Tesis ini telah diujikan pada hari Kamis, tanggal 3 Januari 2013

Tim Penguji	Tanda Tangan
Ketua : Prof. Dr. H. Sumaryoto	
Anggota :1. Dr. H. Suparman Ibrahim Abdullah, M. Sc.	
2. Drs. Supeno, M. Hum	

Mengesahkan

Ketua

Prof. Dr. H. Sumaryoto

Sekretaris

Dr. H. Suparman Ibrahim Abdullah, M. Sc

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis ini adalah karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian isi Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab IV Pasal 25 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Jakarta, 2012

VIENNA ARTINA SEMBIRING

MOTTO

Hasil akhir adalah penting
Namun yang terpenting
Adalah bagaimana proses
Kita untuk mencapainya

'Tesis ini kupersembahkan
Buat kedua orangtuaku, suamiku dan anak-anakku tercinta
Pengorbananmu akan kukenang sepanjang masa'

DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan.....ii
Halaman Pengesahan.....iii
Halaman Pernyataan.....iv
Motto.....v
Abstrak.....vi
Kata Pengantar.....vii
Daftar isi.....xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....1
B. Identifikasi Masalah.....6
C. Pembatasan Masalah.....6
D. Perumusan Masalah.....6
E. Tujuan Penelitian.....7
F. Kegunaan Penelitian.....7

BAB II LANDASAN TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

A. Teori yang behubungan dengan Fokus Penelitian
1. Teori Bahasa dan Metode Pembelajaran.....11
2. Teori Bahan Ajar.....24
3. Teori Kurikulum.....30
B. Pengembangan Model
1. Model Pengembangan dalam Kelas.....38
2. Model Pengembangan Produk.....50
3. Model Pengembangan Sistem.....56

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....64

B. Metode Penelitian.....65

C. Populasi dan Sampel.....65

D. Teknik Pengumpulan Data.....68

E. Variable Penelitian.....69

F. Instrumen Penelitian.....73

G. Teknik Analisis Data.....74

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....76

B. Pengujian Persyaratan Analisis.....124

C. Pengujian Hipotesis dan pembahasan 130

D. Keterbatasan Penelitian.....139

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....141

B. Implikasi.....145

C. Saran.....148

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi pendidikan di Indonesia dewasa ini menjadi sorotan masyarakat. Sorotan masyarakat tersebut terutama pada mutu pendidikan yang semakin memprihatinkan. Pemerintah telah berusaha untuk memperbaiki sistem pendidikan dengan melakukan berbagai cara antara lain perbaikan metode sejak zaman orde baru sampai orde reformasi ini, namun hasil perbaikan itu belum bisa kita banggakan.

Melihat kenyataan pelayanan pendidikan di Indonesia saat ini, aspek standarisasi mutu merupakan salah satu aspek yang dijadikan sebagai patokan/acuan oleh penyelenggara pendidikan.

Pada dasarnya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan, antara lain guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, kurikulum dan bahan ajar. Dari beberapa faktor tersebut, guru dan bahan ajar dalam kegiatan proses pembelajaran disekolah menempati kedudukan yang sangat penting tanpa mengabaikan faktor penunjang lainnya.

Keberadaan bahan ajar yang di gunakan di sekolah memang suatu hal yang perlu ditinjau kembali tentang isi dari penggunaannya. Hal ini senada dengan pernyataan yang dikemukakan oleh kepala pusat perbukuan Depdiknas Agam (2003: 52) yang mengatakan bahwa penetapan bahan ajar tersebut di lihat dari beberapa aspek seperti (1) standar mutu nasional dan (2) prosedur pengadaan buku pelajaran.

Sehubungan dengan itu maka untuk mendukung upaya peningkatan prestasi belajar sebagai upaya peningkatan keefektifan pembelajaran di sekolah-sekolah penulis berpendapat bahwa pengembangan bahan ajar yang sudah ada agar tidak mengalami kegagalan. Pandangan itu harus berorientasi pada tujuan untuk mendorong belajar siswa sekaligus mengurangi kelemahan-kelemahan yang ada, ini sangat beralasan karena bahan ajar memegang peranan penting dalam program pendidikan.

Pengembangan bahan ajar adalah salah satu cara yang dapat di tempuh dalam usaha meningkatkan keefektifan pembelajaran untuk mengatasi kelemahan yang ada pada saat sekarang ini yang sedang dirasakan dalam kondisi proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan, pengembangan bahan ajar yang dilakukan oleh guru bidang studi merupakan salah satu bentuk nyata dari keputusan teknis dalam pemilihan materi maupun cara penyampaiannya.

Sehubungan dengan itu maka bahan ajar tetap merupakan sarana utama bagi seseorang untuk memperoleh pengetahuan tentang sesuatu pokok persoalan termasuk bidang studi *International Restaurant English.*

Pengembangan bahan ajar sudah selayaknya dipandang sebagai sesuatu kewajiban bagi seseorang guru sebagai suatu usaha meningkatkan keefektifan pembelajaran. Seorang guru yang bersedia mengembangkan bahan ajar bagi anak didik dalam rangka perbaikan pelajaran yang dikelola berarti dia telah membantu memudahkan proses belajar mengajar siswanya. Pernyataan ini senada dengan Widyastono (1991: 17) yang mengatakan bahwa yang paling berperan dalam membantu belajar adalah pengajar atau pengemban pembelajaran.

Dengan melaksanakan pengembangan bahan ajar berarti menyediakan rangsangan bagi siswa untuk belajar secara aktif sebagai sesuatu upaya penting dalam meningkatkan keefektifan pembelajaran. Dengan demikian peningkatan keefektifan pembelajaran sekaligus dapat meningkatkan kualitas.

Pengembangan bahan ajar bagi siswa SMK berpedoman pada (1) kurikulum 1994 yang berlaku secara nasional. (2) kurikulum berbasis kompetensi.

Dalam survey awal yang dilaksaakan oleh peneliti mengenai bahan ajar yang digunakan siswa SMK terungkap sejumah kondisi nyata dari bahan ajar yang digunakan pada setiap sekolah penyelenggara yaitu (1) rumusan tujuan pembelajaran kurang jelas menggambarkan perilaku komunikasi yang dibutuhkan oleh siswa SMK (2) rumusan tujuan pembelajaran khusus mengacu pada tujuan pembelajaran umum.

Pembelajaran *International Restaurant English* di sekolah SMK yang mempunyai jurusan Perhotelan, yaitu (1) SMKN 1 Cibinong (2) SMKN 2 Depok (3) SMK Karismawita Pondok Cabe (4) SMKN 57 Jakarta Selatan, (5) SMK 37 Ragunan Jakarta Selatan, (6) SMK Wisata Perintis Depok dan (7) SMK Budi Utomo Depok (8) SMK Ekonomika Depok.

Secara konsep *International Restaurant English* adalah salah satu program untuk memproses cara belajar praktik restaurant dengan menggunakan bahasa Inggris agar mempermudah siswa pada saat praktik lapangan dan mempermudah siswa dalam mencari kerja serta mencapai hasil pendidikan yang maksimal sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional.

Sehubungan dengan bahan ajar, Cunningsworth (1995: 32) mengatakan bahwa ada berbagai cara untuk menyusun organisasi atau komposisi bahan ajar bahasa, misalnya mengikuti struktur bahasa, fungsi-fungsi bahasa topik, dan keterampilan berbahasa. Demikian juga berdasarkan tingkat kekompleksannya, keterbacaannya dan kemanfaatan bahasanya.

Selanjutnya ia memberikan criteria dalam mengevaluasi bahan ajar seperti (a) harus berhubungan dengan kebutuhan siswa, (b) harus menggambarkan siswa mana yang akan menggunakannya, (c) harus memfasilitasi proses belajar, dan (d) harus memiliki peranan yang jelas sebagai pendukung belajar berdasarkan pendekatan yang benar. (e) harus didasarkan pada pegetahuan orang yang akan mempelajari.

Sehubungan dengan itu prinsip-prinsip dalam pengembangan materi instruksional bahasa. Siahaan (1997: 52) mengemukakan tiga prinsip penulisan bahan ajar (1) materi harus terdiri dari alat komunikasi, (2) materi harus lebih banyak menekankan aspek proses belajar mengajar dari pada aspek pokok bahasan, dan (3) materi harus memfasilitasi siswa dalam berkomunikasi. Dalam kaitannya dengan itu John (1990: 113) mengemukakan bahwa dalam memilih materi ajar ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti (1) apakah materi itu, merangsang dan memotivasi siswa? (2) sejauh mana materi itu relevan dengan tujuan yang dikemukakan dalam tujuan pembelajaran? Dan (3) sejauh mana materi itu mendukung proses pembelajaran?.

Lebih lanjut Rodgers (1989: 11) mengemukakan bahwa desain bahan ajar bahasa Inggris ada tiga aspek yang perlu diperhatikan yakni (1) sistem bahasa meliputi bagaimana bahasa itu dipelajari, apa yang kita tahu ketika apa yang

sudah diketahui, bagaimana menggunakannya dan bagaimana kita mengetahui bahwa bahasa itu untuk kita dan kepada kita, (2) teratur, meliputi pengetahuan dan pemahaman dunia terhadap pengalaman seseorang, dan (3) keterampilan berbahasa meliputi keterampilan *accuracy fluency* (ketepatan dan kapasihan) dan kepandaian dalam menggunakan bahasa Inggris yang wujud pemerolehannya melalui laboratorium, dan bahasa lebih dipadukan pada keterampilan berbicara, menulis, mendengarkan, membaca dan menganalisis keterampilan untuk satu tujuan.

Krashen (1983: 101) mengatakan bahwa pemilihan bahan ajar yang relevan bagi siswa harus berhati-hati dan didasarkan pada tujuan pembelajaran dari minat dan materi itu harus cocok dengan kebutuhan dari latar belakang pengetahuan siswa karena menurutnya jika materi itu merupakan kebutuhan siswa pelajaran itu akan memotivasi mereka untuk belajar lebih baik. Hal ini sejalan dengan prinsip kebermaknaan yakni seseorang anak akan dapat termotivasi untuk belajar apabila bermakna bagi dirinya.

Ada beberapa alasan yang mendasar sehingga *Internasional Restaurant English* menjadi objek penelitian ini karena (a) bahasa Inggris adalah salah satu bahasa yang penting karena merupakan modal (kunci) utama untuk pendidikan lanjut dan mendapatkan pekerjaan. (b) menguasai bahasa Inggris berarti lebih cepat mendapatkan akses ke dunia luar baik untuk pengembangan diri maupun pengembangan kelembagaan. (c) agar siswa mampu dalam hal memahami pertanyaan dan permintaan pada situasi tertentu dari para tamu yang mempunyai karakteristik dan sifat yang berbeda beda, dan (d) siswa mempunyai buku modul yang sesuai dengan kompetensi yang diajarkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar *International Restaurant English* yang dapat memfasilitasi siswa SMK jurusan perhotelan untuk mencapai hasil maksimal sesuai kompetensinya dalam menerapkan keterampilan berbahasa. Pengembangan itu dilihat dari beberapa sub fokus meliputi (1) *Language function skills*, (1) *Grammar*, dan (3) *Vocabulary*. Untuk melihat kelayakan produk yang dikembangkan, peneliti tidak melaksanakan uji coba produk pada responden melainkan kelayakannya berdasarkan pada uji perorangan, kelompok kecil, lapangan dan keefektifannya hanya diuji melalui uji ahli (*expert's judgment*).

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas maka penelitian ini dibatasi pada beberapa masalah yakni:

1) *Language function skill.*

2) Grammar.

3) *Vocabulary.*

D. Perumusan Masalah

Dari fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) *Language function and skill* apa saja yang harus di masukan kedalam Materi ajar?

2) *Grammar* apa saja yang bisa dimasukan kedalam Materi ajar?

3) *Vocabulary* apa saja yang bisa dimasukan kedalam Materi ajar?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari hasil penelitian ini adalah untuk:

a. Menentukan *Language functions and skills* apa saja yang harus dimasukan kedalam materi ajar?
b. Menentukan *Grammar* apa saja yang harus dimasukan kedalam materi ajar?
c. Menetukan *Vocabulary* apa saja yang harus dimasukan kedalam materi ajar?
d. Menyusun silabus lengkap dari pertemuan I s/d X.
e. Menyusun materi ajar berdasarkan silabus yang dirancang.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi:

1) Sekolah sebagai bahan ajar untuk mata pelajaran tetang Inggris restoran sekolah.
2) Guru sebagai salah satu acuan dalam belajar tentang mata pelajaran Inggris restoran di SMK.

Tentang kosakata dan tata bahasa inilah yang dapat digolongkan kedalam kognitif. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa dalam kegiata berbahasa, pengetahuan manusia kadang-kadang tidak cukup.

Selanjutnya untuk dapat menggunakan bahasa dengan baik, seseorang perlu memproduksi bunyi yang terdapat di dalam bahasa tersebut. Seorang yang ingin belajar Bahasa Inggris, misalnya harus dapat mengucapkan bunyi-bunyi yang ada di dalam Bahasa Inggris, kesalahan dalam pengucapan akan menyebabkan seseorang tidak dapat dipahami oleh orang lain. Senada dengan hal tersebut di atas, Finocchiaro (1993: 72) mengatakan bahwa kebenaran ucapan, termasuk intonasi, ritme, merupakan kebutuhan utama dalam pengembangan dalam beberapa komunitas. Hal ini memang sangat beralasan karena kemampuan untuk menyampaikan pikiran, ide untuk dipahami orang jika ucapan yang benar Finocchiaro (1993: 44) yang menyatakan bahwa ada dua hal uang penting memperkenalkan item bahasa (a) item-item yang dikenal yang hampir setara dengan item baru harus diulangi dengan berbagai kegiatan untuk mengetahui struktur baru. Perbedaan bunyi yang timbul akibat pengucapan menyebabkan perlunya latihan khusus sehingga memerlukan pembelajaran psikomotorik untuk mampu mengeluarkan bunyi yang sama. Finocchiaro (1993: 39) mengatakan bahwa siswa harus dibantu untuk meningkatkan kesadaran bahasa Inggris memiliki ritme dalam frase ini dilakukan dengan memberikan praktek kepada mereka dengan menekankan pada suku kata-suku kata melalui pengelompokan ujaran yang bervariasi.

Selain dua ranah yang disampaikan di atas, dalam kegiatan berbahasa juga diperlukan pemahaman tentang sikap, misalnya penghargaan terhadap budaya asing. Penggunaan bahasa juga terkait dengan masalah-masalah minat, motivasi, tingkat kecermatan, dan sebagainya. Hal ini mendorong seseorang

yang belajar bahasa asing untuk mengembangkan ranah afektifnya. Sebagai contoh, agar dapat berhasil dalam belajar bahasa, dan budaya yang dipelajari. Tanpa sikap seperti itu, sangat sulit untuk menguasai bahasa dengan baik.

Penguasaan sistem bahasa, selain ditunjang oleh penguasaan kosakata dan tata bahasa, juga harus ditunjang oleh penguasaan tata bunyi dan sistem makna sebagai salah satu hal yang sangat terkait erat dengan konteks, berbicara, dalam situasi seperti apa, dan topik apa yang dibicarakan. Hal ini dapat mempengaruhi penggunaan bahasa seseorang. Ada hal lain yang perlu mendapat perhatian ketika seseorang belajar bahasa, yaitu bahwa bahasa tersebut digunakan untuk melakukan berbagai fungsi. Kita dapat mengubah lingkungan kita dengan meminta seseorang melakukan sesuatu seperti membukakan pintu, membersihkan papan tulis, mengambilkan kapur, dan sebagainya. Penggunaan bahasa seperti ini terkait dengan fungsi bahasa, yaitu fungsi manipulatif bahasa. Pada kesempatan lain, bahasa digunakan untuk mengembangkan imajinasi seseorang. Oleh karena itu, fungsi bahasa seperti ini disebut fungsi imajinatif. Selain untuk ketiga fungsi tersebut diatas, bahasa juga digunakan pada saat orang mengungkapkan pengalaman mereka. Fungsi bahasa seperti ini disebut fungsi ideasional. Pada saat orang berbicara dengan orang lain, keduanya bukan semata-mata menggunakan bahasa tanpa ada maksud tertentu. Mereka menggunakan bahasa dengan maksud berinterkasi satu sama lain. Ketrampilan menggunakan bahasa untuk kepentingan berinterkasi inilah yang merupakan tujuan akhir dari proses pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, agar dapat menggunakan bahasa dengan baik,

seseorang perlu mempunyai ketrampilan interktif (*interactive skill*). Keterampilan untuk mengajukan usul, untuk mendukung suatu gagasan untuk menyatakan persetujuan atau ketidak setujuan merupakan contoh ketrampilan interktif. Senada dengan itu Djunaidi (1987: 54) mengatakan bahwa seseorang dapat dikatakan telah mempelajari dan menguasai bahasa asing kalau dengan kosa kata yang terbatas dia telah menguasai sistem tata bunyi dan pola dasar kalimatnya.

BAB II

LANDASAN TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

Bab ini akan menyajikan beberapa teori yaitu (A) teori yang berhubungan dengan fokus penelitian meliputi: (1) teori bahasa dan metode pembelajaran (2) teori bahan ajar dan (3) teori kurikulum (B) pengembangan model.

A. Teori yang berhubungan dengan Fokus Penelitian

1. Teori Bahasa dan Metode Pembelajaran

a. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Bahasa Inggris

Pembelajaran Bahasa Inggris diarahkan pada pencapaian kompetensi dengan menekankan pada aspek keterampilan berbahasa yang meliputi berbahasa lisan dan tulisan, baik reseptif maupun produktif. Hal ini disebabkan karena hampir seluruh aktivitas kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari kegiatan berbahasa.

Bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi akan berjalan dengan baik kalau kedua pihak yang berkomunikasi dibekali dengan pengetahuan tentang bahasa dan keterampilan berbahasa. Sebagai contoh, untuk dapat berbicara dengan baik dalam arti dapat dipahami oleh orang lain seseorang perlu menguasai kosakata dan tata bahasa ini keduanya dapat saling memahami aspek yang sedang dibicarakan. Pengetahuan ini. merupakan kesesuaian antara makna dengan situasi berbahasa yakni jika seseorang menggunakan bahasa pada satu situasi tertentu tindak bahasa merupakan ekspresi makna.

Menurut Swan (1990: 14) bahwa ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam konpetensi komunikatif, yakni *grammatical, sosiolinguistics* dari strategik. Kemampuan *grammatical* meliputi pengetahuan terhadap lexis dan aturan moprpology, sintax, kalimat dan phonologi. Kemampuan *sociolinguistic* dapat dibagi kedalam pengetahuan terhadap penggunaan wacana digunakan dalam mengginterpretasi konteks sosial, sedangkan kompetensi komunikatif strategic yakni terdiri dari verbal dan non verbal strategi yang mungkin digunakan oleh orang dalam berkomunikasi atau memperbaiki variable-variabel komunikasi sebagai kompetensi atau memperbaiki variable-variabel komunikasi sebab kompetensi yang tidak memuaskan akan berpengaruh terhadap ujaran.

Pandangan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa (a) kompetensi komunikatif bukan ekspresi seseorang yang spontanitas melainkan sesuatu yang diketahui dari bermacam-macam cara untuk memformulasikan pesan-pesan melalui suatu kata dan symbol-simbol lain yang ada (b) kompetensi komunikatif adalah suatu kemampuan yang digunakan untuk memfungsikan kompetensi kebahasaan dengan meniru informasi kebahasaan para linguis secara total dan (c) kompetensi komunikatif sebagai suatu kemampuan individu untuk berkomunikasi antara satu sama lain menurut situasi dan norma-norma tertentu.

Untuk menggunakan situasi dan norma-norma dimaksudkan ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian (1) pembicara dan pendengar memiliki *starting point* (2) antara pembicara dan pendengar

ada kecocokan antara produksi dan pemahaman bahasa, (3) kehomogenitasan masyarakat bahasa dan (4) tingkah laku bahasa sebaiknya menghampiri produksi dan pemahaman terhadap kalimat.

Dari pernyataan tersebut diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam memperkenalkan aturan bahasa agar siswa terampil dalam konteks sosial yang sedang digunakan. Hal ini dimaksudkan agar mampu memaknakan dan menggunakan bahasa yang layak kepada pembicara, pendengar dan pembaca dengan kondisi yang tepat. Kehadiran pendekatan kompetensi komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai reaksi atas ketidak berhasilan pendekatan *grammar* yang dapat dilihat dari interaksi mereka sehari-hari yang tidak mau menggunakan bahasa Inggris walaupun mereka sudah mempelajari aturan bahasa itu, tetapi mereka tetap tidak bisa mempraktekkan dalam berkomunikasi.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi komunikatif mencakup bidang yang luas dan sangat kompleks. Dengan demikian kalau kita akan menerapkan pendekatan komunikatif yang diarahkan pada kompetensi komunikatif dalam pembelajaran *International Restaurant English* di Indonesia yang harus dilakukan adalah mengajarkan kepada siswa bermacam-macam variabel bahasa yang dapat digunakan dalam berbagai macam situasi untuk membantu mereka agar berkomunikasi dengan baik dan benar dalam bahasa Inggris sebagai pengembangan bahasa.

1) Pembelajaran Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak adalah suatu keterampilan yang menuntut keterlibatan pendengar. Artinya pendengar menyaring pesan dari pembicara, oleh karena harus aktif menyumbangkan pengetahuan baik liguistik maupun non linguistik. Tujuan pembelajaran menyimak ini adalah untuk mendapatkan pelajaran kemampuan secara struktur dan pemahaman yang memadai tentang makna.

Pembelajaran ini dilakukan secara terpisah yang diharapkan agar siswa menghabiskan waktunya hanya untuk menyimak materi pembelajaran yang diberikan dari pada memproduksi kalimat itu sendiri. Hal itu dilakukan karena mereka hanya mengerti apa yang mereka katakan pada saat mereka sedang berinteraksi. Tampaknya selama ini pembelajaran bahasa lebih banyak difokuskan pada mendengarkan dari pada mengucapkan.

Mattew (1997: 31) mengatakan bahwa materi menyimak yang baik adalah percakapan, nyanyian, permainan, mendikte, dan menyimak pemahaman.

2) Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan berbahasa yang menyajikan bahasa lisan dan mempraktikan bahasa dalam bentuk dialog, bermain peran. Aspek-aspek yang paling teknis dalam keterampilan berbicara adalah ucapan. Senada dengan itu, Rivers (1991: 55) mengatakan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara melibatkan dua kegiatan yaitu teknik dalam kegiatan pembelajaran

berbicara diperlukan praktek yang banyak dari kerangka bahasa. Pada tingkat ini siswa disuruh berlatih menggunakan elemen dari kode bahasa, sehingga mereka dapat mengekspresikan sejumlah makna yang disarankan dalam latihan. Apa yang diharapkan dari kegiatan ini adalah siswa dilatih menggunakan kemampuan ekspresi yang alami.

Davis (1994: 112) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran berbicara ada dua bentuk yang sangat penting yakni, ketepatan (*accuracy*) dan kefasihan (*fluency*).

3) Pembelajaran Keterampilan Membaca

Kegiatan membaca memerlukan dua informasi yakni informasi yang diterima oleh otak sipembaca dan bahan yang dibaca melalui indra matanya, sedangkan informasi lainnya berupa informasi non visual yang ada dalam benak pembaca. Smith (1996: 21) menegaskan bahwa membaca adalah kegiatan yang memadukan antara kegiatan intelektual dan emosi untuk memberikan persepsi terhadap pesan. Dan keeempat langkah tersebut dijabarkan dalam tiga tahap yang perlu dilakukan. Ketiga tahap itu adalah (a) *pica reading* yang dimaksudkan untuk membangkitkan minat siswa dalam menggambarkan pengetahuannya atau ide mereka tentang topik yang akan dijelaskan sebelum penyajian materi dengan cara memberikan pertanyaan kepada para siswa agar terarah dan dapat memahami dengan baik. Pertanyaan tersebut memberikan motivasi kepada siswa untuk mengingat kembali pengalaman-pengalaman mereka dengan menyajikan gambar dan memberikan penjelasan.

4) Pembelajaran Menulis

Menulis adalah salah satu keterampilan bahasa yang secara norma mengontrol dan membimbing siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas untuk memproduksi tulisan sesuai dengan informasi yang diberikan. Dengan memulai kegiatan menulis itu berarti siswa sudah mulai mengembangkan kemampuan menulisnya. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan menulis ini akan diarahkan pada keterampilan (a) keterampilan menulis fakta, (b) formal dan non formal. (c) produksi, dan (4) menulis ekspressi atau komposisi.

5) Pembelajaran Struktur

Secara teoritis struktur bahasa adalah segala aturan dan kaidah pembentukan kata dan pembentukan kalimat. Untuk mencapai kemampuan struktur ada dua metode yang biasa digunakan yaitu. (a) deduktif di mana siswa diberi suatu aturan-aturan tata bahasa lalu digenerattsasi, dan (b) induktif di mana siswa diberi sejumlah latihan dalam pemakaian suat bentuk bahasa tentang aturan-aturan tata bahasa yang dipelajari.

6) Pembelajaran Kosa Kata

Penekanan pembelajaran kosa kata difokuskan pada kalimat-kalimat yang benar untuk tidak merusak pada aspek makna dan aspek bentuk bahasa. Tujuan pembelajaran kosa kata ini adalah agar siswa dapat memahami dan menggunakan pesan dalam bahasa Inggris yang tepat dan mampu memberikan sumbangan terhadap pemerolehan kosa kata.

7) Pembelajaran Ucapan/Lafal

Lafal/ucapan adalah cara tertentu dalam memproduksi suara yang lebih menekankan pada suara yang diterima oleh pendengar Senada dengan pernyataan itu, Finocchiaro (1993: 63) menyatakan bahwa sebagai pemula pembelajar bahasa Inggris harus dibantu mendengar fonem, lalu mendefinisikan dan memproduksi fonem tersebut dalam ucapan yang benar sebagai implikasi dan pembelajaran lafal yang berorientasi pada produksi suara dan mempraktekkan lafal secara lisan.

b. Bahasa Sebagai Alat Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan komunikasi baik lisan maupun tulisan. Komunikasi itu memerlukan media yang tidak lain adalah bahasa. Sehubungan dengan itu, komunikasi dalam bahasa yang sama dengan mengkomunikasikan hal-hal yang sama belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dikandung dari pembicara. Jelasnya kedua pembicara selain mengerti bahasa yang digunakan juga seharusnya memahami makna materi yang diperbincangkan.

Pengertian komunikasi diatas bersifat sangat mendasar, dalam arti bahwa komunikasi itu mengandung kesepahaman pada makna ujaran antara pembicara dan pendengar atau sebaliknya dan maka tulisan antara penulis dan pembaca, hal ini disebabkan karena kegiatan komunikasi bukan hanya informative, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga komunikasi itu persuasive, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain, baik dalam bentuk gagasan, informasi, opini, dan lain-lain, seperti keyakinan, kepastian, gairah yang diungkapkan semuanya melalui bahasa.

Komunikasi dalam kehidupan manusia merupakan proses mental yang melibatkan pemahaman makna kalimat yang tergantung pada kesepahaman melalui kalimat dengan kalimat, makna kata, dan hubungan antara struktur. Dari beberapa komponen tersebut diatas yang memerlukan interpretasi penuh ketika memproduksinya. Ia juga menambahkan bahwa komunikasi yang melibatkan interpretasi sangat berhubungan dengan informasi yang dikodekan dalam teks bagaimana representasi mental informasi itu dibentuk.

Dalam interaksi kelancaran berbicara tidak selalu seperti yang diharapkan. Kadang-kadang proses perencanaan yang telah baik terhambat saat memproduksi sesuatu ujaran berupa kata, frase, atau kalimat. Hal ini terjadi karena munculnya penyebab hambatan berbicara, jedah, penghilangan sebagian fonem, dan keseleo. Kejadian seperti ini tidak hanya terjadi dalam bahasa Inggris tetapi juga terjadi dalam bahasa lain ketika penutur bahasa asli memproduksi ujaran.

Dalam komunikasi ada beberapa hambatan yang mungkin timbul sehingga mengakibatkan ketidakharmonisan dalam berbicara, hambatan-hambatan yang mungkin muncul antara lain adalah Produksi Ujaran.

Proses komunikasi yang melibatkan produksi ujaran pada hakikatnya adalah bagian proses yang dimaksud dalam hal ini adalah

kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan pesan yang diharapkan dapat dipahami oleh pendengar, karena berbicara merupakan kegiatan yang mengubah konsep menjadi ujaran dalam proses mental.

Dalam berkomunikasi ada kalanya dalam berbicara, seseorang menyampaikan buah pikirannya atau perasaannya kepada orang lain mengalami beberapa kendala atau hambatan. Kendala atau hambatan itu disadari sangat menganggu proses komunikasi. Komunikasi yang berhasil harus berhubungan dengan pengontrolan terhadap ide atau pikiran yang disampaikan. Dalam proses komunikasi para ahli linguistik filsafat linguistik dan psikolinguistik cenderung mengikuti pendekatan terhadap fungsi-fungsi bahasa dalam masyarakat. Meskipun mereka sering mengakui bahwa mungkin dipakai untuk melaksanakan banyak fungsi komunikasi, mereka tetap menciptakan anggapan bahwa fungsi bahasa yang paling penting adalah penyampaian informasi. Berkaitan dengan itu, dalam produksi ujaran terdapat dua kegiatan yang terjadi pada waktu yang bersamaan yaitu perencanaan (*planning*) dan pengujaran (*execution*). Kedua kegiatan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebelum seseorang memproduksi ujaran ia terlebih dahulu merencanakan apa yang akan diujarkan ia harus merencanakan pesan yang akan disampaikan dan fitur kata, frasa atau kalimat yang akan digunakan untuk mengekspresikan pesan, sehingga dalam produksi bahasa pesan dirubah menjadi kata atau kalimat yang bermakna.

Perasaan, suasana hati, dan sikap, tetapi menunjukan bahwa mereka terutama tertarik pada penyampaian informasi struktual.

Berkaitan dengan itu, dalam produksi ujaran terdapat dua kegiatan yang terjadi pada waktu yang bersamaan yaitu perencanaan (*planning*) dan pengujaran (*execution*). Kedua kegiatan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebelum seseorang memproduksi ujaran ia terlebih dahulu merencanakan apa yang akan diujarkan. Ia harus merencanakan pesan yang akan disampaikan dan fitur kata, frasa atau kalimat yang akan digunakan untuk mengekspresikan pesan, sehingga dalam produksi bahasa pesan dirubah menjadi kata atau kalimat yang bermakna.

c. Kompetensi Sosiolinguistik

Salah satu masalah kebahasaan yang menarik perhatian para ahli dari berbagai bidang ilmu pengetahuan adalah masalah fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. Pembahasan masalah ini dilakukan dengan memandang bahasa sebagai fenomena sosial yang didalamnya terkandung hal-hal yang berkenaan dengan hubungan antara pembicara dengan pendengar, bahasa sebagai sistem kode yang merupakan saluran komunikasi serta unsur-unsur lain dalam komunikasi. Dalam suatu peristiwa komunikasi, fungsi bahasa sebagai alat diwujudkan oleh pembicara dan pendengar dengan keterampilan berbahasa.

Beberapa pendekatan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi telah dilakukan dari berbagai bidang, antara lain pendekatan teori transmisi informasi, pendekatan antropologi, pendekatan sosiologi dan pendekatan psikologi. Diantara pendekatan tersebut yang berkaitan erat dengan

keterampilan berbahasa ialah pendekatan teori transmisi informasi. Pendekatan ini dilakukan dengan dasar teori komunikasi yang timbul oleh karena adanya hubungan antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok suatu kehidupan masyarakat. Hubungan itu timbul karena manusia sebagai makhluk sosial mempunyai dorongan ingin saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Ini merupakan kebutuhan yang bersifat asasi yang pada dasarnya bersifat non material dan merupakan kebutuhan psikologis.

Sarana untuk menjalin hubungan antara sesama manusia yang relatif efektif adalah bahasa. Dalam pengertian ilmu bahasa yang dimaksud dengan bahasa adalah suatu cara dalam mengkomunikasikan pikiran, perasaan dan kemauan yang benar-benar bersifat manusiawi dan non instingtif dengan menggunakan sistem simbol. Simbol itu terutama adalah simbol bunyi yang dihasilkan oleh apa yang disebut alat-alat ucap.

Realisasi pemakaian simbol-simbol bunyi itu dalam berbahasa secara lisan masih dilengkapi dengan gerak-gerak tangan atau anggota tubuh yang lain untuk memperjelas maksud komunikasi. Bahasa sebagai media komunikasi dapat dipandang sebagai saluran yang digunakan oleh seseorang pembicara menyampaikan suatu informasi atau pesan kepada orang lain. Keadaan yang paling ideal apabila penggunaan bahasa sebagai saluran itu tidak mengalami gangguan. Namun dalam kenyataannya dalam proses komunikasi selalu gangguan yang merupakan hambatan bagi proses komunikasi sehingga pesan atau informasi tidak bisa tepat diterima oleh lawan tutur. Hal ini menyebabkan antara penutur

dan lawan tutur bisa terjadi salah pengertian. Besar kecilnya gangguan menentukan derajat kejelasan pesan bagi lawan tutur.

Hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi antara lain disebabkan oleh karena:

1) Kurangnya keterampilan berbahasa pada penutur untuk merumuskan gagasannya dalam bahasa (*encoding*).
2) Kurangnya keterampilan berbahasa pada lawan tutur penerirna untuk memahami rumusan bahasa yang memuat gagasan (*decoding*).
3) Kekacauan sistematis penyampaian pesan akibat kurangnya keterampilan berbahasa pada penutur.
4) Kekacauan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan akibat kurangnya keterampilan berbahasa pada lawan tutur/penerima.
5) Gangguan yang ditimbulkan oleh karena tidak sempurnanya alat pengucapan atau alat pendengaran bagi komunikasi lisan.
6) Gangguan yang ditimbulkan oleh ketidak jelasan tulisan dan tidak sempurnanya alat penglihatan pada komunikasi tulis.

Pembahasan tentang bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat ada enam aspek yang merupakan pemakaian bahasa sehubungan dengan fungsinya. Keenam aspek itu (1) pembicara, (2) pendengar, (3) konteks (4) hubungan, (5) kode, (6) pesan.

Keterampilan berbahasa ditinjau dari konteks sosiolinguistik berdasarkan penjenisannya yang difokuskan dalam dunia pembelajaran bahasa, keterampilan berbahasa dibedakan menjadi empat macam, (1) keterampilan berbicara, (2) mendengarkan, (3) membaca dan (4)

keterampilan menulis sebagai tujuan dan sasaran tujuan pembelajaran bahasa. Dan keempat keterampilan di atas dikelompokkan lagi menjadi dua yakni keterampilan produktif aktif meliputi keterampilan berbicara dan keterampilan menulis dan kedua keterampilan reseptif pasif yang meliputi keterampilan membaca dan keterampilan mendengarkan.

Tabel 1. Daftar Keterampilan dan Kaidah Berbahasa

Keterampilan Berbicara	**Kategori Kebahasaan**				
	Struktur dan kaidah-kaidah	Lexis (Kosa kata)	Konteks (Kaidah-kaidah Bunyi)	Fonologi (Kaidah-kaidah Bunyi)	Grafologi (Sistem penulisan dan tanda baca
Mendengar Berbicara Membaca, dan Menulis	Beberapa Dan Bahasa Kosa Diperlukan Permulaab Menguasai Semua keterampilan berbahasa	Struktur Kaidah Serta Kata Sejak usaha jenis	Semua Kaidah Struktur Serta kosa Kata Memerlu Kan konteks	Semua Kaidah Harus dikuasai	Tidak esensial

Gambar 1: Keterampilan dan Kaidah Berbahasa
Sumber : Bahan Mata Kuliah Pragmatik

Gambar tersebut di atas memberikan pemikiran kepada kita bahwa apa yang ada dalam pemikiran Haliday (1998: 201) adalah salah satu pemikiran bagaimana keterampilan dan kaidah bahasa itu dapat berfungsi.

2. Teori Bahan Ajar

a. Efektifitas Bahan Ajar

Sebagaimana telah dikemukakan pada penjelasan terdahulu bahwa materi ajar yang efektif oleh Siahaan (1997) mengemukakan bahwa *pertama* materi harus terdiri dari alat komunikasi artinya. para pemakai diharapkan untuk lebih memusatkan perhatiannya pada cara-cara belajar untuk dapat memberikan respon terhadap materi yang disajikan, dan tidak terlalu menekankan pada susunan materi itu. Data otentik komunikatif terdiri atas tiga sistem pengetahuan yakni, pengetahuan bentuk atau teks, sarana untuk mengungkapkan ide, dan bahasa sebagai pengungkap tingkah laku. Dengan demikian dan awal pernakai sudah dapat memanfaatkan nosi dan tindak bahasa untuk berkomunikasi seperti yang diinginkan.

Kedua, materi harus lebih banyak menekankan aspek proses belajar mengajar dari pada aspek pokok bahasan, artinya materi yang baik adalah materi yang lebih memfokuskan proses belajar dengan berbagai aspek pembeiajaran nya dari aspek pokok bahasan.

Ketiga materi harus memfasilitasi siswa dalam berkomunikasi Artinya dengan materi siswa dapat memahami pokok bahasan yang disajikan setelah mempelajari seluruh pokok bahasan yang diberikan.

Dari dasar pemikiran itulah maka bahan ajar yang baik, disamping membekali kemampuan akademik juga menarik siswa dari sudut desain, isinya tidak membuat pengguna bosan dalam mempelajarinya, memiliki kesan bagi pemakai bahwa bahan ajar tersebut memenuhi kebutuhannya dalam anti kebutuhan akademik.

Dalam hubungannya dengan kriteria bahan ajar yang baik adalah (1) bahasa yang digunakan dalam buku sebaiknya kaya, teliti, kompleks, dan membangkitkan gairah, sebab bahasa adalah alat untuk menerima dan mengekspresikan gagasan, (2) dipandang dari *openendedness* mereka, *kapasitas untuk menemukan* sesuatu prilaku komtemplatif, seperti halnya teknik mengatur waktu, kelompok narrator, dan pola bicara yang luar biasa dari karakter, (3) sebaiknya cukup kompleks untuk memperoleh interpretasi dan evaluasi dari pembaca, (4) sebaiknya membantu mereka membangun keterampilan pemecahan masalah dan mengembangkan metode berproduktif, (5) sebaiknya memiliki karakter sebagai model untuk bersaing, dan (6) sebaiknya luas dan format.

Menurut Sutarno (1997: 94) mengatakan bahwa keberhasilan pembelajaran ditentukan bukan semata-mata oleh apa yang dilakukan oleh guru melainkan proses belajar mengajar yang telah berhasil dipelajari oieh siswa Dari penjelasan ini maka seorang guru betul-betul memilih bahan ajar yang relevan cengan keadaan siswanya dernikian juga dalam menyampaikan materi itu harus berorientasi pada motivasi sehingga terjadi proses belajar pada did siswa itu, juga guru selalu berusaha memberikan motivasi agar siswanya menemukan makna dari apa yang dipelajarinya.

Secara teoritis belajar adalah suatu proses pengembangan kepribadian untuk merubah sikap pembelajar dan tidak tahu menjadi tahu. Artinya belajar adalah perubahan kemampuan seseorang sesuai dengan waktu yaang ditentukan, perubahan itu sebagai perubahan

tingkahlaku dan kemampuan apa yang ingin dikembangkan agar dapat mengembangkan performansi. Perubahan itu harus dapat menjadi perubahan yang permanen.

Dalam perancangan desain proses dan pengembangan bahan ajar ada dua istilah yang tidak dapat dipisahkan, yakni perancangan dan hasil rancangan. Perancangan adalah suatu proses untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat dalam membuat tingkah laku pembelajar, berdasarkan bahan dan karakteristik peserta didik. Sedangkan basil rancangan adalah suatu pola rancangan program pembelajaran yang merupakan deskripsi metode yang akan digunakan dalam mengajarkan materi. Hasil ini kemudian dikembangkan rnenjadi sistem yang lebih dikenal dengan program pembelajaran melalui proses pengembangan pembelajaran. Hasil pengembangan pembelajaran ini akan menjadi suatu sumber belajar yang siap untuk digunakan seperti satuan pembelajaran yang siap pakai.

Dan segi proses, baik perancangan pembelajaran maupun pengembangan pembelajaran adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan yakni proses perancangan dan proses pengembangan, karena keduanya merupakan rangkaian.

Proses perancangan disatu pihak dimulai dengan identifikasi kebutuhan pembelajaran lalu diakhiri dengan identifikasi bahan dan strategi pembelajaran. Proses pengembangan dipihak lain dimulai dengan memilih atau mengembangkan bahan pembelajaran dan menuangkannya ke dalam strategi pembelajaran yang telah dirancang, kemudian diakhiri

dengan evaluasi strategi berikut bahan tersebut untuk meningkatkan keefektifannya. Oleh karena itu proses belajar terjadi secara internal pada diri orang yang belajar yaitu melalui proses transformasi rancangan yang diterima tahap demi tahap sampai pada wujud tanggapan berupa kinerja sebagai prestasi atau hasil belajar.

Tugas para pebelajar adalah membantu lancarnya proses transformasi yang terjadi dalam diri mahasiswa dengan menyediakan lingkungan eksternal sebagai rangsangan. Gagne dan Driscoll dalam Sutarno (1997: 66) menyatakan bahwa rangsangan berupa penyarnpaian materi pelajaran, penyediaan buku teks, atau surnber-sumber belajar lain, semuanya dapat dirancang oleh pakar sebagai pengelolah pembelajaran .

1) Desain Bahan ajar

Desain pembelajaran bahasa merupakan salah satu konstruksi bahan ajar yang paling menentukan terhadap motivasi peserta didik dalam rnenggunakannya. Oleh karena itu perancang bahan ajar mencoba untuk membantu pembelajar bahasa yang menggunakan bahan ajar yang dikembangkan itu secara aktual dan memiliki pengalaman apa yang telah dibaca sebagai salah satu pengalaman yang diperoleh dari membaca bahan ajar itu.

Sehubungan dengan itu Frida (1992: 71) memberikan tiga elemen yang penting diperhatikan bagi perancang bahan ajar. Ketiga elemen itu adalah (1) strategi membaca, (2) analisis tekstual dan (3) karakteristik siswa.

Senada dengan pernyataan tersebut di atas Parera (mengatakan bahwa desain bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang berorientasi pada aspek ABCD, yaitu aspek (A) audience, (B) behavior; (c) content and Criteria, dan (D) Degree. Demikian juga Rodgers berpendapat desain perlu dicobakan untuk menghubungkan akademis dengan disiplin bahasa yang relevan, guru kelas dan pertimbangan siswa.

Pendapat yang sama Frida (1992: 49), Dalam Sumadi mengatakan bahwa aspek visual perlu mendapat perhatian, seperti tata letak dan tata huruf yang baik akan memudahkan siswa memperoleh gambaran keseluruhan isi bahan ajar dan isi setiap unit pelajaran, menemukan hal-hal panting yang dicari, dan menumbuhkan minat dan rasa senang.

2) Isi Bahan Ajar

Isi bahan ajar adalah salah satu aspek lain yang tidak kalah pentingnya dalam menentukan peningkatan kemampuan belajar siswa sebagai luaran dari suatu bahan ajar yang digunakan. Kualitas luaran sangat ditentukan oleh kualitas bahan ajar. Isi bahan ajar diusahakan mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa untuk menumbuhkan keinginan untuk tetap belajar dengan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Keinginan untuk tetap belajar akan tumbuh bila kepada setiap anak didik ditanamkan cara-cara belajar dengan isi bahan yang menarik. Melalui isi bahan ajar yang menarik dan merangsang kecerdasan anak didik dengan demikian berarti salah satu upaya untuk menggiring peserta didik untuk termotivasi belajar.

Hal ini dimaksudkan agar usaha menanamkan pentingnya keterlibatan dan keaktifan anak didik dalam proses belajar dapat tercapai. Belajar sebagaimana seharusnya belajar merupakan suatu proses pengembangan kepribadian yang menyangkut perubahan mendasar dalam pemahaman, pengetahuan dan keterampilan berbahasa. Dalam kaitannya dengan isi bahan ajar Alatis (1991: 33) mengatakan bahwa untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan pada siswa guru harus menentukan pilihan mana yang dapat diterima dan ditolak dengan beberapa pertimbangan yang lebih dari pada berbuat.

Dalam hubungannya dengan isi bahan ajar, Amiruddin (1994: 72) mengatakan bahwa dalam merancang isi bahan ajar guru perlu memperhatikan (a) unit materi diorganisasikan untuk beberapa minggu, (b) ruang lingkup, keseluruhan isi pembelajaran yang digambarkan yang secara prediktif harus digarap dalam waktu tertentu, (c) fokus, pusat perhatian terhadap isi pembelajaran, (d) sekuensi, urutan isi pembelajaran yang secara potensial ada dalam materi pelajaran secara kronologis dan tematis, (e) relevansi isi pembelajaran yang disusun dan dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar.

Sehubungan dengan isi bahan ajar ini Frida (1992: 101) mengemukakan bahwa tugas perancang adalah (a) membawa pembaca untuk berinteraksi dan memahami dengan baik isi teks yang diberikan, (b) mempersiapkan Isi bacaan, dan (c) memilih bacaan yang cocok

dengan pembaca. Artinya isi pembelajaran harus memiliki kegunaan bagi pebelajar secara aktual, murid harus menyadari manfaat penguasaan isi pembelajaran, dan isi pembelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan, pengalaman, dan pengetahuan pembelajar. Isi bahan ajar dalam harus memperhitungkan gradasi tingkat kesulitan dan perkembangan rangkaiannya. Gradasi dan perkembangan itu harus terlihat dan sesuai dengan kemampuan siswa, memperhitungkan pengulangan-pengulangan tergantung pada tingkat kesukaran dan kemampuan serta kenyamanan siswa.

Sehubungan dengan itu, isi bahan ajar untuk membaca Hawadi dalam Poletje mengemukakan bahwa ada lima komponen yang perlu untuk dikembangkan seperti, (1) mengutamakan proses dari pada isi, (2) mengutamakan produk, (3) mengutamakan tingkat kognitif dari taksonomi Bloom, aplikasi, analisis, sintesis dan evatuasi, (4) mengembangkan keterampilan membaca kritis dan keputusan kritis, (5) mengembangkan kosa kata yang baik.

3. Teori Kurikulum

a. Kurikulum Pembelajaraan

Dalam konsep kurikulum menurut Depdiknas dalam Munandar kurikulum yang diberlakukan sejak tahun 1954 adalah kurikulum 1994 yang secara teoritis adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum perhotelan menggunakan kurikulum nasional dan local pengayaan materi dengan penekanan pada materi yang esensial dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadai integrasi pengembangan spritual, logika, etika dan estetika serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir holistic, kreatif, sistematik dan linear untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa depan.

b. Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kompotensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan itu secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Secara teoritis dapat didefinisikan bahwa kurikulum berbasis kompetensi adalah seperangkat rancangan dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian kegiatan belajar yang harus dicapai oleh siswa, penilaian kegiatan belajar mengajar, dan pembedayaan sumber daya pendidikan dalam rangka pengembangan kurikulum berbasis kompeten.

Dasar pemikiran dalam menggunakan kompetensi di sekolah didasar oleh beberapa pemikiran seperti:

1) Kompetensi berkenaan dengan kemampuan siswa melakukan sesuatu dalarn berbagai konteks.
2) Kompetensi menjelaskan pengalaman belajar yang dilalui siswa untuk menjadi kompeten.

3) Kompetensi merupakan hasil belajar *(teaming outcomes)* yang menjelaskan hal-hal yang dilakukan siswa setelah melalui proses pembelajaran.
4) Kehandalan kemampuan siswa melakukan sesuatu harus didefinisikan secara jelas dan luas dalarn suatu standar yang dapat dicapai melalui kinerja yang dapat diukur.

Kurikulum berbasis Kompeten berorientasi pada (1) hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna dan (2) keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhan.

Rumusan kompetensi dalam kurikulum berbasis kompetensi merupakan pernyataan apa yang diharapkan dapat diketahui, disikapi, atau dilakukan oleh siswa dalam setiap tingkatan kelas dan sekolah dan sekaligus menggambarkan kemajuan siswa yang dicapai secara bertahap dan berkelanjutan untuk menjadi kompeten.

Kurikulum berbasis kompetensi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Menekankan pada pencapaian kompetensi siswa baik seindvidu maupun klasikal.
2) Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes)* dan keberagaman.
3) Penyampaiannya menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
4) Sumber belajar bukan hanya guru tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.

5) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi mempertimbangkan pinsip- prinsip sebagai berikut:

1) Keimanan, nilai, dan budi pekerti luhur, yang berimplikasi pada keyakinan yang dianut masyarakat berpengaruh pada sikap dan arti kehidupan. Keimanan nilai-nilai dan budi pekerti perlu digali, dipahami dan diamalkan oleh siswa.
2) Penguatan intergritas Nasional yang berimplikasi pada pencapaian pendidikan yang memberikan pemahaman tantang masyarakat Indonesia yang majemuk dan kemajuan peradaban bangsa Indonesia dalam tatanan peradaban dunia yang multikultur dan multibahasa.
3) Keseimbangan etika, logika, estetika, dan Kinestetika, yang berimplikasi pada keseimbangan pengalaman belajar siswa yang meliputi etika, logika estetika, kinestetika sangat dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum dan basil belajar.
4) Kesamaan memperoleh kesempatan yang berimplikasi pada penyediaan tempat yang memberdayakan semua siswa untuk rnemperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap sangat diutarnakan. Seluruh siswa dan berbagai kelompok seperti kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial yang memerlukan bantuan khusus, berbakat, dan unggul berhak menerima pendidikan yang tepat sesuai dengan kemampuan kepercayaannya.

5) Abad pengetahuan dan teknologi informasi yang berimplikasi pada kemampuan berfikir dan belajar dengan mengakses, memilih dan menilai pengetahuan untuk mengatasi situasi yang cepat berubah dan penuh ketidak pastiaan merupakan kompetensi penting dalam menghadapi abad ilmu pengetahuan dan teknologi informal.
6) Pengembangan keterampilan yang berimplikasi pada keterampilan hidup agar siswa memiliki keterampilan sikap, dan prilaku adaptif, kooperatif dan kompetitif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif. Kurikulum juga dianggap perlu mengintegritasikan unsur-unsur penting yang menunjang kemampuan untuk bertahan hidup.
7) Belajar sepanjang hayat yang berimplikasi pada pendidikan berlanjut sepanjang hidup manusia untuk mengembangkan, menambah kesadaran, dan selalu belajar memahami dunia yang selalu berubah dalam berbagai bidang. Kemampuan belajar sepanjang hayat dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan non formal, serta pendidikan alternatife yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun masyarakat.
8) Berpusat pada anak dengan penilaian yang berkelanjutan dan konprehensif yang berimplikasi pada upaya memandirikan siswa untuk belajar, bekerja, sama dan menilai diri sendiri sangat perlu diutamakan agar siswa mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya. Penilaian berkelanjutan dan komprehensif menjadi sangat penting dalam rangka pencapaian upaya tersebut.

9) Pendekatan menyeluruh dan kemitraan yang berimplikasi pada semua pengalaman belajar dirancang secara berkesinambungan mulai dari TK dan RA sampai dengan Kelas X. Pendekatan yang digunakan dalam mengorganisasikan pengalaman belajar berfokus pada kebutuhan siswa yang bervariasi dan mengintegrasikan disiplin ilmu Keberhasilan pencapaian pengalaman belajar menuntut kemitraan dan tanggungjawab bersama dan siswa, guru, sekolah, orang tua, perguruan tinggi, dunia usaha dan industry serta masyarakat.

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan kerangka inti yang memiliki empat komponen yaitu (1) kurikulukm dan Hasil belajar, yang berisi perencanaan pengembangan kompetensi peserta didik yang perlu dicapai secara keseluruhan sejak lahir sampai 18 tahun, dan memuat kompetensi hasil belajar, dan indikator dari TK dan RA sampai dengan kelas XII, (2) penilaian berbasis kelas yang memuat prinsip, sasaran dan pelaksanaan penilaian berkelanjutan yang lebih akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik melalui identifikasi kompetensi/hasil belajar yang telah dicapai serta peta kemajuan belajar siswa dan pelaporan, (3) kegiatan belajar mengajar, memuat gagasan-gagasan pokok tentang pembelajaran dan pembelajaran yang untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan, dan (4) pengelolaan kurikulum berbasis sekolah memuat berbagai pola pemberdayaan tenaga kependidikan dan sumber daya lain untuk meningkatkan mutu hasil belajar. Pola ini dilengkapi pula dengan gagasan pembentukan jaringan kurikulum (*curriculum council*)

pengembangan perangkat kurikulum pembinaan professional tenaga kependidikan dan pengembangan sistem informasi kurikulum.

Kurikulum berbasis kompetensi ini mempunyai tujuan penyelenggaraan pada setiap jenjang sekolah seperti:

Sekolah Menengah yang di maksud untuk menghasilkan lulusan memiliki karakter, kecakapan, dan keterampilan yang kuat untuk digunakan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar, serta mengembangkan kemampuan lebih dalam dunia kerja atau pendidikan lebih lanjut dengan tujuan memberikan kemampuan minimal bagi lulusan untuk melanjutkan pendidikan dan hidup masyarakat, menyiapkan sebagian besar.

> ..... *Instructional development is larger than instructional product development, which is concerned with only isolated products, and is larger than instructional design, which is only one phase of instructional development.*

Pernyataan di atas memang sangat beralasan, hal ini disebabkan karena kita bukan hanya berbicara pada kesempataan secara teoretis tetapi yang paling menentukan adalah keadaan di lapangan di mana pengembangan bahan ajar dilaksanakan. Pernyataan ini senada dengan pernyataan yang menyatakan bahwa tujuan pengembangan adalah agar pembelajar harus mempunyai kemampuan dan penguasaan untuk menjelaskan konsep yang dipelajari sebagai suatu konsekuensi dari penguasaan pembelajar terhadap hasil pengembangan itu.

Ada dua perspektif dalam pengembargan bahan ajar, *pertama* bahwa pengembangan bahan ajar secara urnum ditemukan dari sistem

teori. Pengembangan bahan ajar itu sendiri dipandang sebagai suatu sistem terpadu yang memadukan sejumlah elemen-elemen. Sebagai konsekuensinya adalah komunikasi timbal balik, dan pengaruh prediksi dari sebuah tindakan pada bagian-bagian lain dari sistem itu. *Kedua* diharapkan bahwa pengembangan bahan ajar akan lebih baik dari yang sudah ada yang mampu menfasilitasi pengetahuan dan keterampilan siswa sebagai out put dari pengguna bahan ajar yang dikembangkan.

Sehubungan dengan itu, pengembangan bahan ajar didefinisikan sebagai suatu proses untuk meningkatkan bahan ajar dari yang sudah ada, agar bahan ajar tersebut lebih baik, dan lebih efektif digunakan bagi pembelajar.

SELECTED CHARACTERISTICS

FOCUS OF MODELS	Typical Outputs	Resources Committed to Dev. Process	Team or Individual Dev.	Emphasis on Dev. or Select Materials	Ant. Front-end Analysis/Needs Assessment	and Recycle
Classroom Orientation	Hour of Instruction	Very Low	Ind.	Select	Low	Low to Med.
Product Orientation	Self Instructional Package	High	Ind. or Team	Dev. or Select	Low or Med.	Very High
System Orientation	Military School or College Course	High	Team	Dev.	Very High	Med. to High
Organizational Orientation	Team Building Activity or Policy Chg.	Med.	Team	Select or Dev.	Med.	Low to Med.

Gambar 2 Model taxanomi Pengembangan Instruksional berdasarkan karakteristik pilihan
Sumber: Gustafson, Survey of Instructional Development Models, 1981. P.9.

B. Pengembangan Model

Dalam pengembangan model bahan ajar, Silber membagi empat tipe yaitu (1) model pengembangan dalam kelas, (2) model pengembangan produk (3) model pengembangan sistem dan (4) model pengembangan organisasi.

1. Model Pengembangan dalam Kelas

Model pengembangan dalam kelas Silber membedakan atas lima model pilihan yang dapat dilakukan dalam lingkungan kelas. Kelima model itu adalah (a) model Gerlach dan Ely, (b) model Kemp, (c) model Davis, (d) model Brigs dan (e) model De Cecco.

Model pengembangan dalam kelas ini menunjukkan bahwa begitu banyaknya variasi kelas, sehingga hampir semua guru berasumsi bahwa semua siswa akan mengikuti pelajaran yang berlangsung dalam kelas. Dalam hal ini guru berperan menentukan kelayakan isi, strategi rencana pembelajaran, identifikasi kelayakan media, dan mengevaluasi pembelajar. Banyak model pengembangan bahan ajar indvidu yang menjadi panduan. Hal ini disebabkan karena sangat sedikit fungsi yang diberikan dalam model ini. Justri pada model ini hanya mempersiapkan bimbingan petunjuk bagi guru. Perlu dicatat bahwa walaupun model pengembangan bahan ajar pada umumnya belum diketahui secara jelas sehingga guru kadang-kadang mengadopsi model-model pengembangan yang ada. Para pengembang yang bekerja sebagai guru harus memberikan penjelasan dari asumsi dan dikerjakan dengan baik.

a. Model Gerlach dan Ely

Model Gerlach dan Ely ini berpusat pada identifikasi isi darl tujuan khusus sebagai suatu kesinambungan, aktivitas interaktif. Secara jelas Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa "tugas pertama" Apa yang dipikirkan oleh mereka adalah isi pembelajaran. Tujuan tingkah laku ditulis dan diklasifikasikan guna menentukan strategi. Klasifikasi tersebut didasarkan pada model-model Gerlach lainnya yang menyajikan lima bagian taxanom kognitif dan kategori tunggal pada tujuan keterampilan berbahasa. Langkah kedua adalah menguji tingkah laku masukan pembelajar, suatu langkah yang memiliki empat sampai lima model kelas. Oleh karena itu spesifikasi tingkah laku sebagai langkah utama dalam proses pengembangan, prosedur-prosedur yang kongkrit perlu dipersiapkan. Langkah ketiga merniliki lima langkah dan dilaksanakan secara simultan. Kelima langkah itu adalah (1) menentukan strategi, (2) mengorganisir kelompok, (3) mengalokasikan waktu, (4) mengalokasikan tempat, dan (5) memilih sumber bahan.

Peranan guru sebagai perancang dalam model ini adalah memilih satu atau lebih strategi yang telah berlangsung selama ini. Siswa dapat diorganisir dalam sebuah konfigurasi belajar sendiri ke dalam kegiatan kelas yang relevan strategi, metode, waktu dan bahan. Adapun waktu dipandang sebagai suatu yang konstan dari variasi strategis. Sedangkan tempat bukan sebuah yang konstan selama hal itu ditunjukkan bahwa guru harus dapat melakukan pengalaman-pengalaman belajarnya dalam kelas, khususnya kelas yang disusun pada kelompok yang berbeda.

Pemilihan bahan difokuskan pada kebutuhan guru untuk mengalokasikan dan mengadaptasi suplemen materi pembelajaran. Penekanannya terletak pada di mana dan bagaimana menemukan sumber dan pentingnya penjelasan sebagai bagian dari strategi pembelajaran.

Di bawah ini langkah yang dimaksudkan di atas disusun secara berkelanjutan. Langkah perlama adalah penilaian performansi siswa. Langkah kedua diarahkan pada guru/perancang untuk mengukur pencapaian siswa pada sikap mereka terhadap isi pembelajaran. Langkah ketiga penilaian dilihat sebagai suatu hubungan yang erat dengan tujuan pembelajar yang dinyatakan pada awal dan juga diarahkan pada evaluasi "sistem" itu sendiri. Langkah keempat adalah adanya umpan balik guru tentang keefektifan pemelajaran. Umpan balik ini difokuskan pada penjelasan dari semua langkah dalam model dengan menekankan pada keputusan ujian ulang yang berhubungan dengan pemilihan kegiatan dan strategi.

Model Gerlach dan Ely adalah gabungan antara desain pengembangan pendekatan linear dan berkelanjutan namun umumnya lebih berorientasi pada model linear.

Dari penjelasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa kekuatan utamanya dari models ini adalah guru dapat mempraktekkan dan mengidentifikasi proses yang dijelaskan dalam kelas. Sedangkan kelemahan utamanya adalah penguatan guru tidak disengaja akan berlangsung secara alami sehingga sukar untuk mengidentifikasi penguatan guru itu sendiri. Untuk mengantisipasi masalah kelemahan ini

guru tetap mengkontrol proses pemberian ingatan agar siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya dengan baik di bawah pengawasan guru dalam kelas.

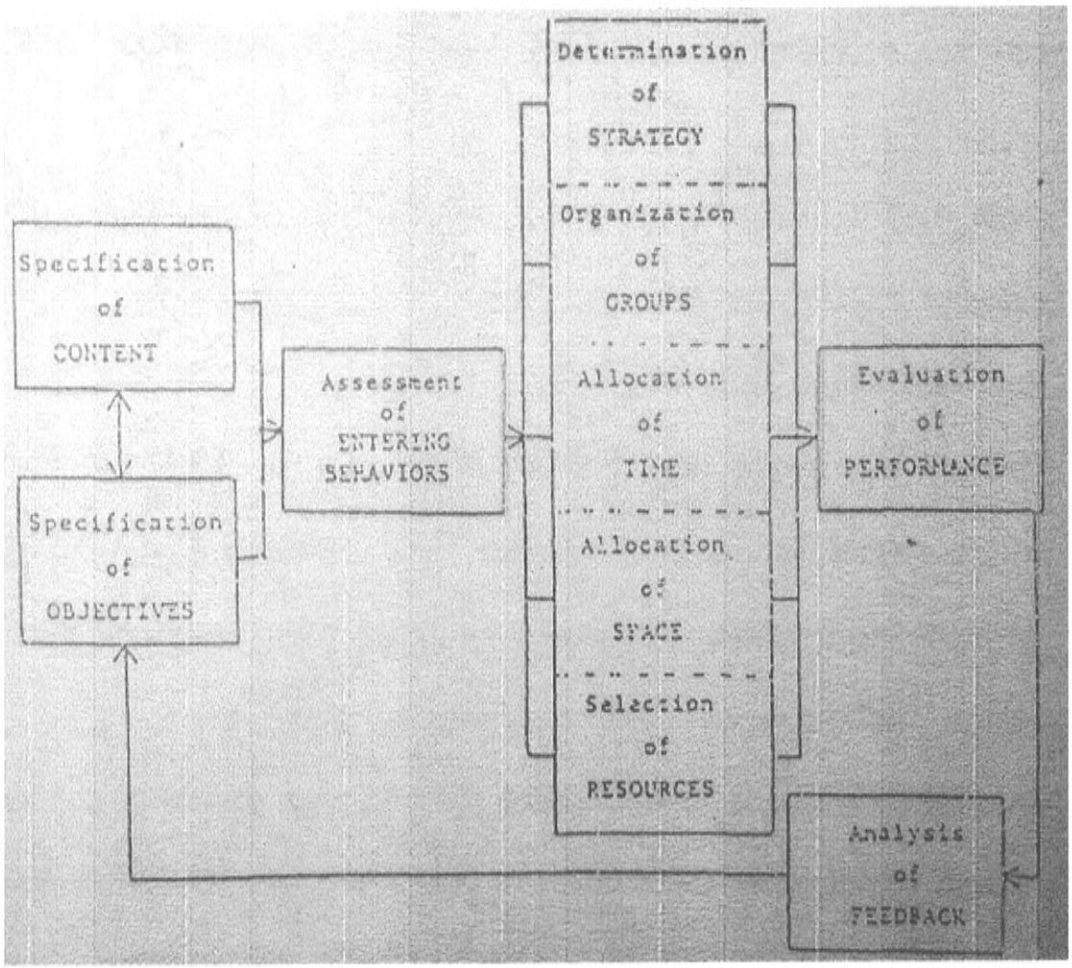

Gambar 3: Pengembangan Model Pendekatan system instruksional berdasarkan Model Gerlach dan Ely
Sumber: Gustafson, Survey of Instructional Development Modes, 1981. P12

b. Model Kemp

Kemp membagi tiga elemen pengembangan bahan ajar yaitu (1) apa yang harus dipelajari (tujuan), (2) prosedur dan sumber apa yang baik untuk melihat tingkat kemampuan siswa dan (3) bagaimana mengetahui tingkat pencapaian siswa dalam pembelajaran. *Langkah pertama* Kemp menggambarkan dalam sebuah lingkaran dengan revisi

sebagai kegiatan berkelanjutan yang terintegrasi secara keseluruhan dalam delapan langkah. Guru/perancang dapat memulai dari mana saja. Secara esensial ini adalah sebuah sistem yang dipandang sebagai suatu proses pengembangan karena semua elemen- elemen babas tetapi satu sama lainnya saling ketergantungan dan mungkin ditampilkan secara berkelanjutan jika itu sesuai.

Indikasi pengembangan model Kemp ini disajikan dalam teori kenvensional yang dimulai dengan tujuan dan diakhiri dengan sebuah evaluasi. Orientasi kelas pada pengembangan bahan ajar model Kemp ini adalah pemilihan kata, tujuan, topik, dan tujuan umumnya adalah menentukan apa yang diajarkan akan menjadi sangat jelas. Kata-kata ini sudah diterima oleh guru kelas. *Langkah kedua* merupakan langkah yang terpenting bagi siswa yang harus memiliki kemampuan untuk menyebutkan karakteristik satu persatu, *Langkah ketiga* adalah kisi-kisi tujuan tingkah laku. Dia menyarankan agar menggunakan taxanomi Bloom dalam mengkategorikan tujuan dengan jaminan bahwa tujuan itu berhasil. *Langkah keempat,* isi kisi-kisi, illustrasi non linear pada posisi pengembangan isi dapat diorganisir tetapi konsep pengembangan Kemp lebih samar-samar. Dalam bekerja ia membuat referensi seperti Gagne dan menganalisis tugas sebagai suatu teknik, namun bab isi kisi-kisi sangat jelas *Pree assesmen adalah langkah kelima* dalam model ini. Oleh karena itu isi memaknai tes baik *prerequisit* dan tes pencapaian siswa dalam tujuan Itu. Tes *prerequisite*

didasarkan pada rencana isi pembelajaran sedangkan tes pencapaian adalah evaluasi yang dilaksanakan saat pembelajaran sedang berlangsung. Kegiatan belajar mengajar dan evaluasi bahan adalah *langkah keenam* di mana pengambilan keputusan diambil berdasarkan strategi pembelajaran, pengelompokkan, media, dan sumber-sumber lainnya. Dia mengkombinasikan langkah ini hampir seperti apa yang Gerlach dan Ely telah lakukan dengan pemisahan lima langkah. Pemilihan medianya, memilih dua pendekatan yakni menyeluruh dan secara parsial. *Langkah ketujuh* adalah dukungan fasilitas yang dia artikan sebagai identifikasi dari tambahan sumber bahan yang dipersyaratkan untuk menunjang pembelajaran Seperti pendanaan, fasilitas, perlengkapan, dan dukungan personil. *Langkah terakhir* adalah evaluasi, meliputi pengumpulan data baik formatif maupun sumatif. Dalam kegatan ini guru diharapkan sudah harus menguasai cara-cara pembentukan soal standar dan memahamn proses evaluasi yang benar. Indikasi Kemp bahwa evaluasi dan sistem pernbelajaran dalam proses pengemban gan secara komprehensif sangat penting. Artinya bahwa satu indikatcr pencapaian proses belajar mengajar adalah dengan evaluasi yang mantap. Model Kemp menekankan pada proses pengembangan sebagai suatu kegiatan dinamis dengan Melibatkan semua elemen-elemen dalam proses belajar mengajar.

Dibawah ini dikemukakan model pengembangan bahan ajar menurut konsep pengembangan model kemp:

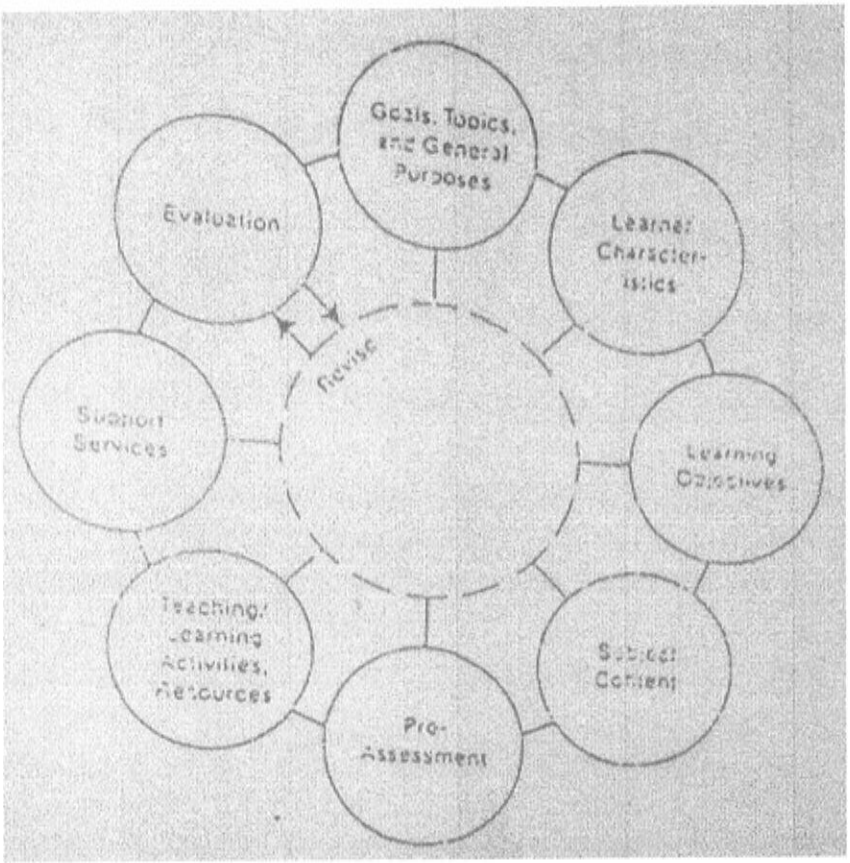

Gambar :4. Model Pengembangan berdasarkan Model Kemp
Somber: Jerrold. Kemp, The Instructional Design Process. (New York: Harper and Row Publishers, 1985).

c. Model Davis, Alexander, Dan Yelon

Ada delapan langkah utama, satu sub langkah yang digabungkan dalam dua langkah utama. Gabungan ini menyampaikan pengembangan yang lebih linear dari pada model Kemp, tetapi diketahui bahwa beberapa langkah bisa berkelanjutan. Seluruh teori dari kedelapan langkah ini terdiri dari tiga elemen, analisis, rancangan dan evaluasi. Langkah-langkah itu tidak memiliki langkah-langkah tersendiri dengan elemen-elemen analisis dan rancangan.

Langkah pertama menjelaskan sistem yang sedang berjalan. Ini termasuk salah satu informasi yang berhubungan dengan, latar belakang,

bagaimana kesamaan dan perbedaan, dan kekuatan atau kelemahan siswa. Lebih lanjut mereka mencatat bahwa pengembangan sering dimulai dari fokus materi pembelajaran yang sedang berjalan. *Langkah kedua,* adalah menulis tujuan instruksional yang sama dengan model lain dalam istilah pernyataan pencapaian tingkah laku siswa. *Langkah ketiga* evaluasi yang di fokuskan dalam persiapan testing sebagai dasar percobaan suatu topik yang akan direview oleh guru dan pengemban *Langkah keempat* adalah menganalisis tugas dan tujuan yang berhubungan dengan langkah ketiga yaitu suatu sub langkah yang berfungsi untuk memberikan penjelasan terhadap tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Sub langkah utama dalam tujuan ini adalah suatu menggunakan argumentasi untuk menganalisis dan mendeskripsikan tugas dalam pengembangan tujuan. Sub langkah ini dan langkah keempat mungkin membingungkan beberapa guru/perancang yang akan melihat analisis sebagai bagian dari proses penulisan tujuan. Dalam langkah keempat tujuan harus diletakkan dalam enarn tipe belajar, (konsep belajar, prinsip belajar, pemecahan masalah, keterampilan motorik) sebagai suatu kesatuan yang relevan dengan semua guru. Langkah kelima, merancang pembelajaran untuk menyatukan strategi pembelajaran dengan bentuk-bentuk belajar, utamanya orientasi dan pandangan behaviorist. Dalam kenyataan, bagian terbesar dan buku mereka betul-betul percobaan tingkah laku psikologi yang berhubungan dengan tujuan hirarki instruksional yang disajikan sebelumnya. *Langkah*

keenam adalah implementasi pembelajaran yang menjelaskan tentang bagaimana pembelajaran itu dilaksanakan. Langkah ketujuh ialah melakukan evaluasi, ini dilaksanakan bersamaan dengan langkah keenam yang meliputi tes siswa dan evaluasi sistem. Adapun data matriks analisis untuk tujuan revisi termasuk dalam delapan langkah sederhana tetapi sangat bermanfaat bagi guru karena data matriks selanjutnya dapat melaksanakan evaluasi yang bertujuan untuk menggali kemampuan dan keterampilan pembelajar setelah menggunakan bahan ajar ini.

Dari penjelasan diatas maka model Davis dan kawan-kawan memiliki kekuatan dan kelemahan sangat besar, kekuatanya ialah bahwa model ini mempertimbangkan sejumlah sajian yang detail dalam belajar psikologi sebagai aplikasi dari rancangan pembelajaran. Sehingga guru bukan hanya mempertimbangkan aspek pengetahuan dalam proses belajar mengajar tetapi aspek psikologis juga menjadi salah satu pertimbangan. Sedangkan kelemahannya adalah, kedalaman ujicoba terhadap teks-teks yang tidak mudah, untuk diajarkan oleh guru.

Dibawah ini disajikan gambar pengembangan instruksional model Davis, Alecander dan Yelon:

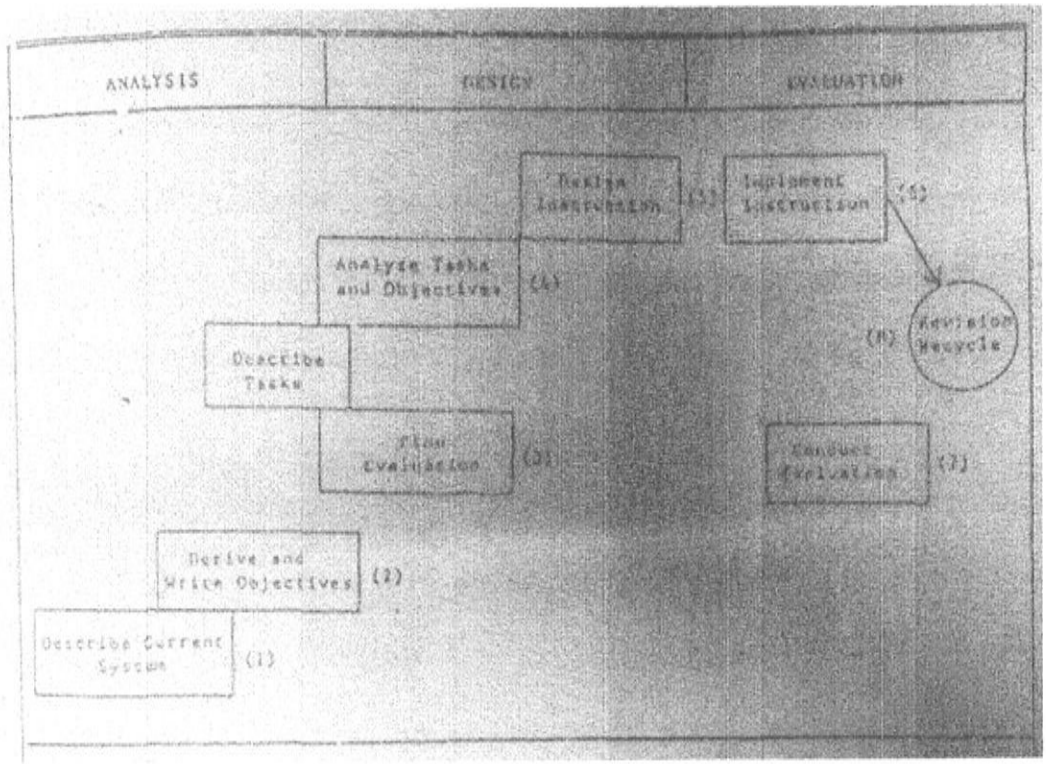

Gambar 5 Pengembangan Model Instruksional berdasarkan Model Davis Alexander dan Yelon.
Sumber: Gustafson, Survey of Instructional Development Models, 1981. P1.15.

d. Model Briggs

Pengembangan bahan ajar model Briggs terdiri dari sepuluh (10) langkah yang disajikan dalam bentuk yang lebih linier. Langkah pertama dimulai dengan menyatakan tujuan dan performansi standar tingkah laku. Langkah kedua melibatkan persiapan tes yang diambil dari tujuan pembelajaran. Langkah ketiga tujuan dianalisis untuk struktur dan urutan. Untuk memperjelas ini Briggs menyarankan agar mempertanyakan apa yang dibutuhkan pembelajar untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Kemudian bentuk instruksional diidentifikasi dengan menggunakan hirarki modal Gagne dan menempatkan uni dalam hirarki pertama dan diberi nomor mulai dari 1-12 biasa urutannya dibagi ke dalam urutan pembelajaran sesuai yang terdapat dalam urutan rancangan

selanjutnya. Langkah keempat kompetensi diidentifikasi pre test dan pembelajaran remedial dipersiapkan. Dalam langkah kelima beberapa siswa yang lemah dalam pre test, perlu dipertanyakan apa yang terjadi pada beberapa siswa yang mengalami masalah dalam satu kelas.

Langkah keenam untuk memilih media menulis pembelajaran dengan sistematis dan pemilihan rancangan media yang tepat. Langkah ketujuh yakni langkah mengembangkan draf materi pertama, artinya pengembang membuat materi awal langkah kedelapan uji coba kelompok kecil dan revisi, dan langkah kesembilan uji coba kelas dan revisi. Model Brigs ini sama dengan model pengembangan bahan ajar yang lain. Hanya saja penekanan Brigs pada uji coba extensive dan revisi membuat model ini lebih aplikabel seperti ketersediaan tes lingkaran pilihan pembelajaran yang direncanakan. Langkah terakhir adalah mengevaluasi performansi mengukur baik performansi akhir maupun sistem berbicara. Pengembangan tujuan atau desain proto lainnya pada bahan pembelajaran mengikuti sistem performansi yang tidak memuaskan.

Model Brigs memiliki beberapa kekuatan, termasuk kepedulian terhadap siswa yang lemah pada prerequisite dan bagaimana pemilihan media yang baik. Namun dalam narrasi dia menyiapkan informasi extensive pada masukan dan luaran pada setiap langkah dalam semua proses ini juga yang merupakan kelemahan dalam beberapa perlakuannya yang mungkin dialami oleh guru/perancang termasuk implikasi dari pendekatan linear mungkin tidak dapat diterima pada banyak pemakai yang potensial pada model ini.

Untuk lebih jelasnya pengembangan model Brigs akan disajikan sesuai dengan gambaran berikut ini:

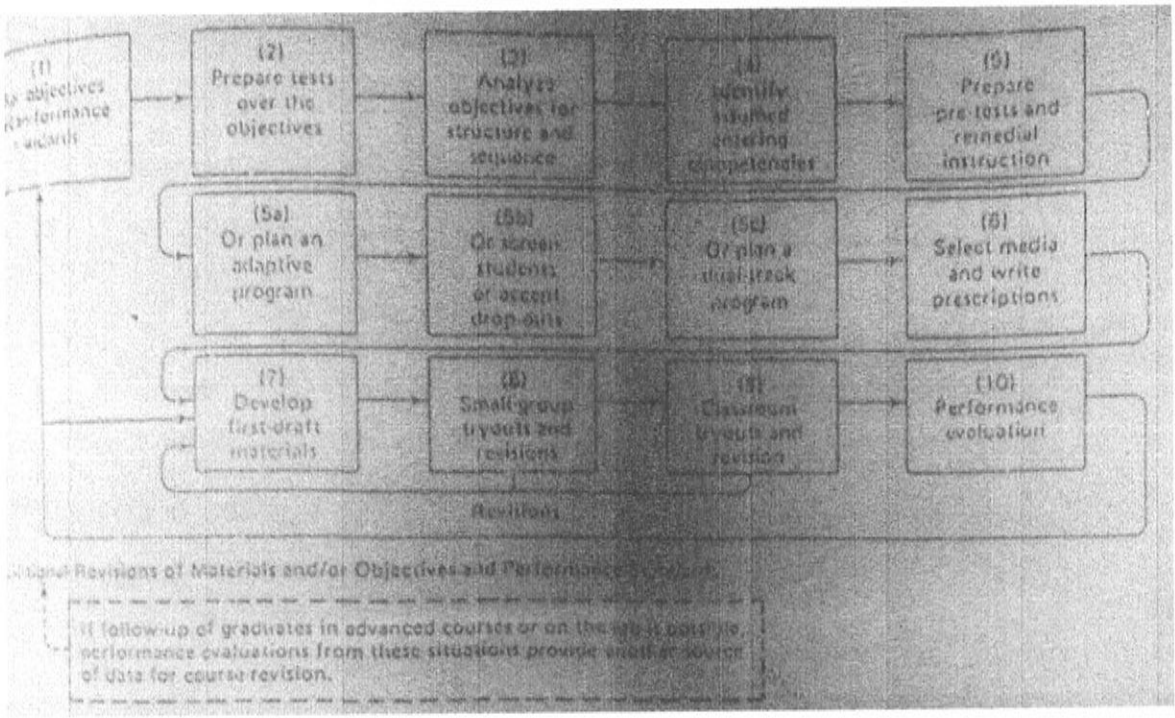

e. Model De Cecco

Model De Cecco pertama kali diterbitkan pada tahun 1968, bukan dalam bentuk pengembangan model, tetapi lebih pada sebuah model instruksional dalam bentuk kotak-kotak dan pariah. Termasuk yang representative dari sejumlah yang disebut dengan model system dimana guru dan pengembang dapat memilih literature. Model ini memiliki keuntungan yaitu kemudahan untuk dipahami dan membekali percepatan yang kemudian sebuah urutan guna lebih mempererat pendekatan pengembangan pembelajaran.

Model De Cecco pertama dimulai dengan suatu pernyataan tujuan instruksional sesuai dengan tujuan pengajaran. Langkah kedua adalah

tingkah laku masukan pembelajaran harus dinilai dan dibandingkan dengan pertanyaan tujuan asli sebelum langkah ketiga. Langkah ketiga adalah spesifikasi prosedur pembelajaran. Belajar terbagi ke dalam keterampilan, bahasa konsep, prinsip pemecahan masalah dan strategi disajikan pada tiap-tiap bentuk belajar. Langkah keempat dan terakhir adalah menilai performansi pembelajar. Jika tingkat kemauan parformasinya tidak tercapai guru memulai kembali langkah yang tepat dari mengalami proses.

Model DeCecco memiliki kebaikan yaitu spesifikasi tujuan, evaluasi dan revisi. Untuk seorang guru/perancang baru boleh mencantumkan pengantar pada beberapa konsep pengembangan pembelajaran. Namun, jika gagal maka pertanyaannya mengapa instruksional itu gagal, atau alternative apa yang cocok mengajarkan tujuan itu.

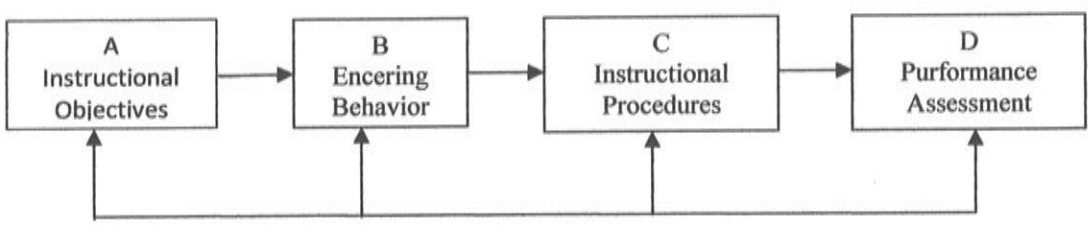

Gambar 7.

2. Model Pengembangan Produk

Model pengembangan produk dikelompokkan menjadi tiga asumsi yakni (a) produk pembelajaran diperlukan, (b) penekanan pertumbuhan pada uji coba dan revisi, (c) produk harus dapat berguna bagi pembelajaran.

Asumsi keterbatasan tidak selamanya menjadi pertimbangan pada analisis kebutuhan. Uji coba dan revisi extensive sering disertai dengan pengembangan bahan ajar produk sebab kelemahan performansi pemakai tidak dapat ditolerir. Demikian juga tingkat performansi mungkin secara external tidak dapat dipungkiri.

Ada dua model yang dapat dilakukan dalam pengembangan ini antara lain yakni (a) model Banathy, dan (b) model Becker dan Schuz. Namun mereka memperkenalkan bahwa model-model ini merupakan system yang lebih besar dalam pembelajaran dan tipe mata analisis yang tidak diminati bagi para pengemban, tiap modal yang terbaik aplikasinya pada pengembangan produk.

Tampaknya model pengembangan ini difokuskan pada model-model dalam pembelajaran pada kelas besar dan lebih diarahkan pada pengembangan produk dari pengembangan proses.

a. Model Banathy

Model yang diterbitkan oleh Banathy dengan merumuskan tujuan pembelajaran yang dapat diukur secara objektif. Banathy menyarankan bahwa tujuan termasuk pernyataan "*what is to be done*", "*How well*" dan "*under what condition*" Langkah selanjutnya mengindikasikan bahwa tujuan pembelajaran harus disaring dan disaring sampal tujuan itu berfungsi sebagai tugas yang dapat dilaksanakan dan diukur tingkat pencapaiannya.

Anallsis tugas belajar pada langkah ketiga dan dapat diterima. Dalam kenyataannya tiga sub langkah disajikan sebagai urutan

pengembangan tugas-tugas pada langkah ini yaitu (1) analisls dari inventarisasi tugas-tugas belajar, (2) menilai dan menguji kompetensi input, dan (3) mengidentifikasi tugas-tugas belajar melalui keterampilan, pengetahuan, dan sikap pembelajar harus diberikan pengetahuan awal melalul *prerequisit* untuk menjelaskan tujuan instruksional baru. Daftar tugas-tugas belajar termasuk isi pengetahuan dan keterampilan komunikasi umum *encoding* dan *decoding* bagi pembelajar Sub langkah kedua. kompetensi input dibedakan dari tugas-tugas dalarn hal ini manilai apa yang telah diketahui oleh pembelajar yang ditransfer secara langsung kepada tujuan baru. Tes input disarankan untuk menghindari posisi dalam situasi yang terlalu mendasar atau terlalu tinggi. Langkah sub ketiga ialah mengidentifikasi tugas-tugas belajar yang terdiri dari dua kegiatan. Pertama, pengembang mengurangi kompetensi input pembelajar dari pernyataan-pernyataan tujuan. Kedua, sisa tujuan dikelompokkan dalam bentuk-bentuk belajar. Banathy menyarankan menggunakan Taxanomi Gange dalam tujuan ini.

Langkah keempat sistem rancangan ini memiliki empat sub langkah yaitu (1) analisis fungsi, (2) analisis kompetensi. mendistribusi fungsl-fungsi diantara komponen, dan (4) penjadwalan *Ana*lysis fungsi mempersyaratkan spesifikasi apa dan bagaimana suatu analisis harus dilakukan Analisis komponen berimplikasi kepada spesifikasi siapa dan potensi apa yang dimiliki untuk melakukan analisis itu Distribusi fungsi dikhususkan pada siapa atau apa yang dilakukan secara nyata. penjadwalan spesifikasi dan kapan analists itu dilakukan

Langkan kelima implementasi dan hasil ujian sistem output, sistem implementasi awal, sistem training, dan sistem testing. Testing bisa melibatkan pekenaan sederhana atau lebih pada elaborasi simulasi dari semua sistem element Sistern instalasi training, ujian dan evaluasi lanjutan dilaksanakan Evaluasi dan kontrol kualitas baik proses pembelajaran dan *output* itu sendiri boleh mempersyaratkan *on line* Langkah keenam adalah perubahan dan peningkatan, tetapi dipersiapkan untuk perubahan yang lebih extensive sehingga hal itu tidak dapat dibuat selama implementasi dan evaluasi.

Kekuatan utama model Barnathy ini adalah penekanannya pada evaluasi dan revisi yang biasa disebut monitoring dan control. Kekuatan ini akan memberikan nuansa penguasaan pengetahuan yang lebih mendalam kepada siswa karena adanya evaluasi yang selalu dikontrol.

Kegiatan ini akan dirasakan sebagai suatu kegiatan yang memberikan perhatian kepada siswa dalam proses belajar mengajar itu. Selain kekuatan tersebut di atas model Banathy int juga memilki kelemahan-kelemahan dalam aplikasinya. Kelemahan-kelemahannya ialah dari spesifikasi dalam bentuk rancangan.

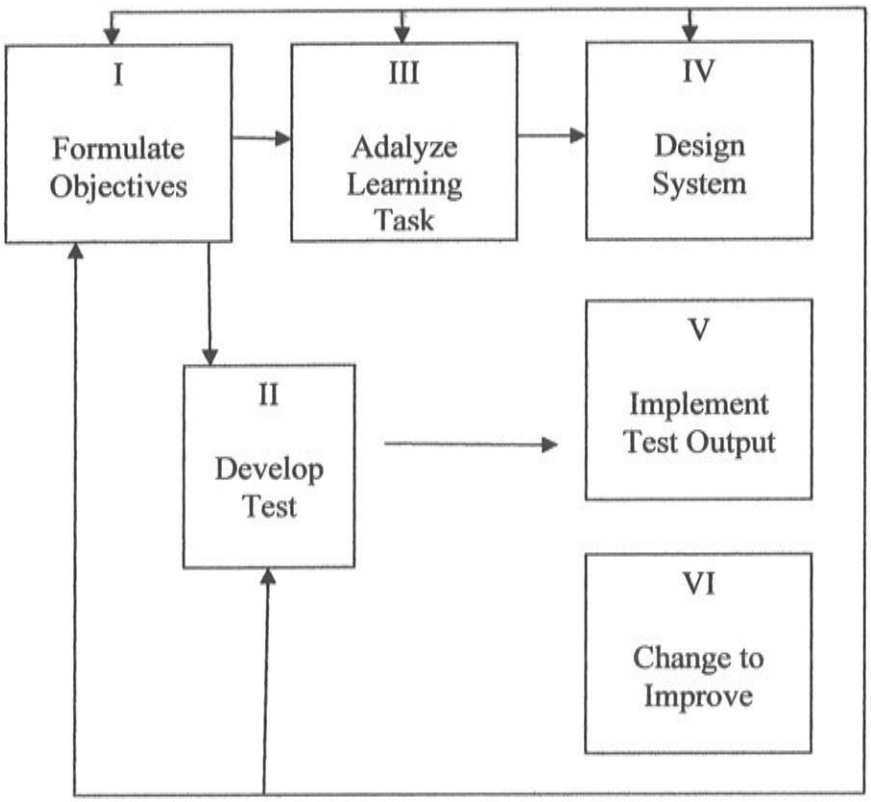

Gambar 8 Pengembangan Model Instruksional berdasarkan Model Banathy
Sumber: Gustafson, Survey of Instructional Development Models, 1981. p.25

b. Model Baker dan Schutz

Baker dan Schutz membagi tiga karakteristik pengembangan bahan ajar yaltu, (1) perlakuan berkelanjutan dan revisi (2) pengembangan team dan (3) ortentasi pengguna.

Mereka juga menyebutkan satu persatu diantara lima persyaratan sistem pembelajaran dan sebelas karakteristik program yang *represent* dalam dua matrik. Matriks itu menjadi suatu bentuk dokumen dengan tim perencana dan ceklis yang mengingatkan pengembang pada sejumlah kebutuhan sistem dan karakteristik program. Sebagaimana yang dapat

dilihat, matrik ini menjadi alat yang berguna bagi pengembang yang mempersiapkan sistem implernentasi dan manajemen lainnya.

Salah satu karakteristik yang luar biasa ialah pelatihan dalam mengelolah sistem Model ini sering dilupakan oleh para pengembang. Selanjutnya efektifitas data pada area lain sering diabaikan oleh para pengembang, tetapi secara akuntabilitas membutuhkan sistem manajemen pengumpulan data dan menentukan keputusan bahwa model ini unik.

Salah satu kekuatan yang dikembangkan dalam model Baker dan Schutz ini adalah kekomprehensifannya dari seluruh aktivitas dalam Proses pembelajarannya secara menyeluruh. Ini berarti bahwa kekuatan ini akan membuat pengembang menggunakannya sebagai ceklist jika mereka lebih senang dengan model lain untuk mengarahkan perencanaan dan pengembangan.

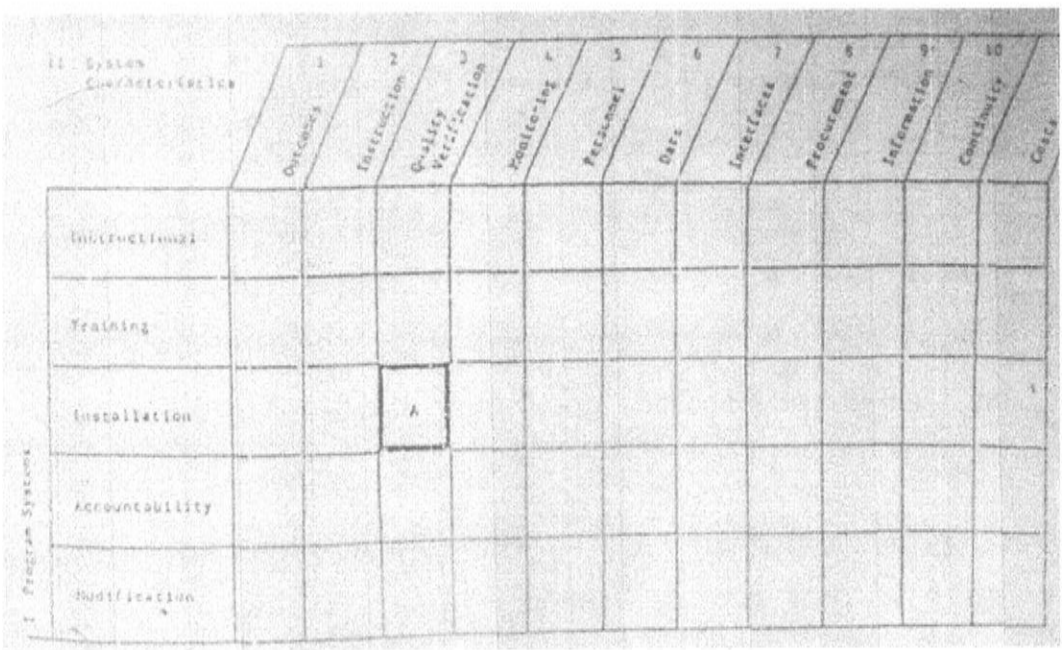

Gambar 9 Pengembangan Model Instruksional berdasarkan Model Baker dan Schultz
Sumber *Gustafson, Survey of Development Models 1981 p.27*

3. Model Pengembangan Sistem

Model pengembangan sistem dikelompokkan dalam empat model yakni, (1) pengembangan skala luas, (2) pengembangan linear, (3) pengembangan hasil, dan (4) pengembangan yang berorientasi pada pemecahan masalah. Model pengembangan sistem ini berhubungan erat dengan pengembangan model bahan ajar. Hal ini disebabkan karena model ini dimulai dengan tahap pengumpulan data untuk menjelaskan solusi pengembangan suatu bahan ajar terhadap suatu "masalah". Masalah tersebut dikelompokkan ke dalam sebuah format yang diberikan sebelum dikerjakan. Sebuah analisis yang dilakukan oleh Gilbert mencoba melihat relevansi sebagaimana yang teiah dikemukan di atás. Posisinya menemukan bahwa, suatu masalah mungkin akan memiliki solusi pembelajaran. Hal ini sangat beralasan karena berhubungan dengan kelemahan motivasi atau faktor lingkungan sebagai tindakan alternatif. Model sistem berbeda dengan model pengembangan produk. Perbedaan itu dari sejumlah penekanan yang difokuskan pada analisis lingkungan luas sebelum ada persetujuan pengembangan. Model sistem juga berasumsi bahwa batasan yang luas dari model pengembangan produk. Namun dalam desain ini, pengembangan, dan tahap evaluasi pada sistem model dan sistem model produk salah satu diantaranya lebih besar dari tipe yang diperformasikan

a. Identifikasi Tujuan Pembelajaran Umum

Tujuan pembelajaran harus dirumuskan dengan jelas karena

merupakan acuan dari seluruh komponen yang lain. Keunggulan dari model Dick dan Carrey adalah terdapatnya komponen identifikasi tujuan pembelajaran umum, terpisah dari komponen perumusan tujuan pembelajaran khusus, yang didasarkan atas hasil analisis kebutuhan belajar dari calon peserta didik, Dick dan Carrey juga mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran umum dinyatakan secara jelas agar dapat diketahui apakah peserta didik dapat menampilkan kinerja seperti dinyatakan dalam tujuan tersebut setelah mengikuti pembelajaran. Dalam menentukan isi bahan ajar yang dikembangkan ada beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan seperti (1) pentingnya isi bahan ajar tersebut sesuai dengan pandangan guru, dalam hal kecocokan mengajarkannya, ketersediaan media, ketercantuman dalam buku teks sebelumnya, kefamiliaran isi tersebut, (2) pentingnya isi bahan ajar dilihat dari kesesuaian waktu.

Suatu hal yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi bahan ajar adalah keterlibatan guru dalam menentukan bagaimana bahan ajar itu akan disampaikan. Untuk menentukan itu ada beberapa asumsi yang perlu diperhatikan seperti (1) pembelajaran dalam bentuk ceramah, (2) pembelajaran berlangsung dalam waktu tertentu, (3) siswa belajar dari bahan yang sama dengan ketepatan yang sama, (4) bahan tersebut dapat ditransfer ke orang lain, (5) tujuan harus berurutan, dan (7) disampaikan dengan audio visual yang memadai. Analisis kebutuhan dimaksudkan agar tujuan pembelajaran bermakna bagi siswa.

b. Melakukan Analisis Pembelajaran

Analisis pembelajaran adalah suatu konsep yang diterapkan tujuan pembelajaran untuk memperkenalkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan pada tujuan pencapaian tersebut. Tujuan ini dimaksudkan untuk memudahkan atau memberikan pengalihan posisi bagi pembelajar agar menguasai keterampilan subordinat.

Dalam penjelasan ini ada beberapa hal yang perlu dijelaskan (1) rumusan tujuan yakni bagaimana menetapkan secara tepat apa yang mampu dilakukan siswa kemudian proses analisis pembelajaran yang diterapkan untuk mengenali keterampilan bawaan. Tujuan analisis pembelajaran yang diidentifikasi adalah kemampuan atau kecakapan yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan maka rancangan pembelajaran diharapkan dapat memberikan gambaran prilaku, perlu analisis pembelajaran, yakni perlakuan prilaku umum menjadi prilaku khusus secara logis. Penjabaran prilaku umum menjadi prilaku khusus menggunakan salah satu dari empat macam susunan yakni, prosedural pengelompokkan, dan kombinasi.

c. Mengidentifikasi tingkah laku masukan

Di samping mengenali keterampilan bawaan dan langkah-langkah prosedural yang harus dimasukkan dalam pembelajaran yang tidak kalah pentingnya adalah pertama mengenali keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki siswa sebelum pembelajaran dimulai kedua adalah mengenali ciri-ciri khusus tertentu yang dimiliki siswa yang mungkin perlu dipertirnbangkan dalam merancang kegiatan-kegiatan pembelajaran

d. Merumuskan Tujuan Performansi

Selanjutnya adalah merumuskan tujuan performansi yang dilakukan atas dasar analisis pembelajaran dan keterangan tentang tingkah laku masukan, kemudian menyusun pernyataan spesifik tentang apa yang mampu dilakukan oleh siswa ketika menyelesaikan pembelajarannya. Pernyataan yang dijabarkan dari keterampilan-keterampilan yang dikenali dengan jalan melakukan analisis pembelajaran ini perlu menyebutkan keterampilan-keterampilan yang harus dipelajari oleh siswa, kondisi tingkah laku itu dan kriteria bagi tindakan perbuatan yang berhasil.

e. Mengembangkan Butir-Butir Tes

Langkah selanjutnya adalah mengembangkan tes berdasarkan tujuan khusus yang telah dirumuskan. Dalam mengembangkan butir tes yang diperhatikan adalah susunan butir-butir tes yang sejajar artinya dapat mengukur kemampuan pembelajar mencapai dicantumkan dalam tujuan. Penekanan utama difokus keterkaitan dengan jenis tingkah taku yang disebutkan dalam yang diminta dari butir-butir tersebut.

f. Mengembangkan strategi Pembelajaran

Berdasarkan keterampilan-keterampilan yang didapat dari langkah-langkah sebelumya. kemudian mulai mengenali strategi yang akan dilakukan dalam pembelajaran dan menentukan media apa yan cocak yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran Bagian-bagian strategi pembelajaran ini mencakup kegiatan pembelajaran, penyajian informasi, latihan dan balikan, pengetesan, dan kegiatan

berkelanjutan. Strategi itu didasarkan pada hasil penelitian tentang belajar yang terbaru, pengetahuan terbaru tentang proses belajar, isi/bahan yang harus diajarkan, dan ciri-ciri pribadi siswa yang akan menggunakan materi pembelajaran untuk mengembangkan atau memilih materi dengan maksud untuk mengembangkan suatu strategi bagi pembelajaran kelas interaktif.

g. Mengembangkan dan Memilih Materi Pembelajaran

Langkah ini menggunakan strategi untuk memproduksi pembelajaran. Lazimnya, meliputi buku petunjuk kerja siswa, materi pembelajaran, tes, dan buku pegangan guru. Keputusan untuk mengembangkan, materi asli tergantung pada jenis belajar yang akan diajarkan, relevansi materi dan sumber-sumber pengembangan yang tersedia. Untuk memilih mana di antara materi-rnateri yang ada yang akan digunakan dengan kriteria tertentu.

h. Merancang dan Melakukan Penilain Formatif

Setelah pembelajaran dalam bentuk draf selesai disusun, langkah berikutnya ialah melakukan rangkaian kegiatan lain seperti penilaian dengan maksud mengumpulkan data yang digunakan untuk menemukan cara bagaimana menyempurnakan rencana pembelajaran. Ada macam penilaian formatif, yaitu penilaian satu lawan satu, penilaian kelompok kecil, dan penilaian lapangan. Setiap jenis penilaian itu, memberikan keterangan yang berlainan kepada perancang untuk dapat digunakan menyempurnakan pembelajaran. Teknik-teknik yang serupa dapat diterapkan pada penilaian formatif terhadap materi atau pembelajaran di kelas.

i. Merevisi Bahan Ajar

Terakhir ialah merevisi bahan ajar berdasarkan data yang diperoleh dari penilaian formatif ditafsirkan sebagai suatu usaha untuk mengenali kesulitan- kesulitan yang dialami para siswa dalam mencapai tujuan, dan untuk menghubungkan kesulitan-kesulitan dengan kekurangan tertentu dalam pembelajaran. Merevisi pembelajaran dalam bahan, menunjukkan banwa data penilaian formatif tidak sernata-rnata dipakai untuk merevisi bahan ajar itu sendiri, tetapi digunakan untuk mengkaji kembali kesahian analisis bahan yang asumsi-asumsi tentang tingkah laku masukan serta karakteritik siswa itu sendiri. Perlu juga dikaji ulang pernyataan-pernyataan dalam perfomansi dan butir-butir soal tes perlu ditinjau kembali dan pada akhirnya semuanya dipadu upaya revisi bahan ajar untuk menjadikannya menjadi alat pembelajaran yang lebih efektif dan efisen.

j. Melakukan Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif hanyalah merupakan penilaian tentang nilai atau harga pembelajaran secara mutlak dan /atau dilakukan pembelajaran itu mengalami penilaian formatif serta dengan semestinya untuk memenuhi kriteria yang ditetapkan perancanganya. Karena pelaksanaan penilaian sumatif biasanya tidak melibatkan perancang pembelajaran, tetapi sesungguhnya melibatkan evaluator yang independen, maka komponen ini tidak dipandang sebagai bagian yang terpadu dari proses perancangan pembelajaran itu sendiri.

Dari langkah-langkah yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kekuatan utama model ini adalah rancangannya tersusun atas komponen-komponen yang saling berinteraksi dan masing--masing komponen itu memiliki masukan dan inputnya, dan secara bersama-sama membuahkan hasil yang ditetapkan sebelumnya. Demikian juga mengumpulkan keterangan tentang keampuhannya sehingga produk akhirnya dapat diubah sampai ia mencapai taraf mutu yang diinginkan dan dapat direvisi untuk mencapai bahan ajar yang sefektif rnungkin. Model Cary ini lebih menekankan pada aspek proses pemerolehan kognitif secara mendalam. Selain kekuatan model Cary ini, juga **memillki kekurangan Kekurangan utamanya adalah tidak adanya penila:an sumatif secara integratif dari prosedur pengembangan ini membuat basil akhir ttdak dapat diganeralisasikan secara akademik**

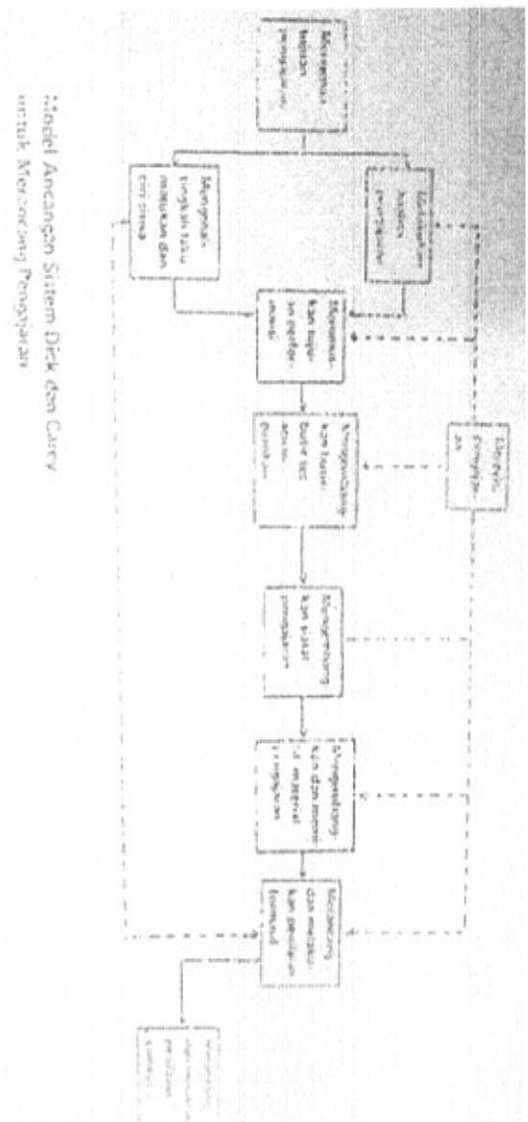

Gambar 15. Model Pengembangan Instruksional berdasarkan Model Rancangan Dick and Carrey

Sumber: Walter Dick and Carrey. The Susthematic Design of Instructional Ed.4. 1985 .

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model bahan ajar International Restaurant English untuk siswa SMK, penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab permasalahan terhadap model bahan ajar International Restaurant English pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tahun pertama yang belum relevan dengan kebutuhan kompetensi yang dibutuhkan oleh siswa. Pengembangan bahan ajar ini didasari oleh hasil survei terhadap produk yang sedang digunakan dan hasil wawancara dengan para siswa, guru-guru bidang studi Restaurant dan Bahasa Inggris pada tiap-tiap sekolah SMK jurusan Perhotelan di Jakarta dan di Depok.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Februari 2012 s.d Juni 2012 pada SMK Negri dan swasta jurusan Akomodasi Perhotelan yang ada di Depok dan di Jakarta yang mempunyai Jurusan Akomodasi Perhotelan dan Tata boga, seperti (1) SMKN 1 Cibinong (2) SMKN 2 Depok (3) SMK Karismawita Pondok Cabe (4) SMKN 57 Jakarta Selatan, (5) SMK 37 Ragunan Jakarta Selatan, (6) SMK Wisata Perintis Depok dan (7) SMK Budi Utomo Depok (8) SMK Ekonomika Depok. Pemilihan sekolah tersebut didasarkan atas pertimbangan Mempunyai jurusan Perhotelan dan telah melaksanakan praktek untuk siswanya dan telah berdiri lebih dari 5 tahun serta terdaftar di Dinas Pendidikan dan Empat diantaranya dijadikan hanya sebagai tempat

mengumpulkan data untuk kebutuhan survey yang dimulai dari bulan Februari 2012 s/d Juni 2012. Sedangkan SMK Ekonomika Depok selain dijadikan tempat pengumpulan data juga dijadikan sebagai tempat uji produk yang dilaksanakan s/d bulan Juni 2012. Secara oprasional lama waktu yang digunakan dalam survey pada tiap sekolah tidak ditentukan, ada yang satu bulan, ada yang dua bulan, bahkan ada juga yang tiga bulan, sesuai dengan kebutuhan data yang diinginkan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang sejalan dengan prosedur Tomlison (a) survei, (b) analisis kebutuhan, (3) analisis model, (4) analisis pra pengembangan, dan (5) pengembangan model [1]Pengembangan model menggunakan rnetode campuran *(eclectic)* sebagaimana langkah-langkah yang ditunjukkan dalam bagan yang merupakan adopsi dari beberapa metode pengembangan instruksional sebagaimana tercantum dalam Bab II. Model-model tersebut diprodukasi untuk merancang model pengembangan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Model-model yang diadopsi adalah: (1) Dick and Carey (2) Kemp, (3) Gerlach dan Ely (4) Davis Alexander dan Yelon (5) Brigs (6) Model Dececco (7) Banathy (8) Model Baker.

C Populasi dan Sample

Untuk melihat kualitas produk yang dikembangkan diadakan uji kelayakan dengan cara mengumpulkan data yang selanjutnya dapat

dipergunakan sebagai dasar untuk menetapkan tingkat keefektifan, efisiensi, atau daya tarik dari produk yang telah dikembangkan. Uji kelayakan tersebut dilakukan dengan angket melalui tahap-tahap sbb:

a. Uji Kelayakan Perorangan

Uji perorangan dilakukan dengan mendistribusikan produk yang telah dikembangkan bersama dengan angket kepada 5 orang siswa untuk dipelajari dan dilihat secara langsung tentang keefektifan, efeisien dan atau daya tarik produk yang telah dikembangkan.

b. Uji Kelayakan Kelompok Kecil

Uji kelompok kecil dilakukan dengan mendistribusikan produk akhir dan angket yang terdiri atas 7-8 orang satu kelompok untuk meminta persepsi mereka tentang keefektifan, efisiensi dan daya tarik terhadap produk yang telah dikembangkan.

c. Uji Lapangan

Uji lapangan dilakukan dengan rnendistribusi produk akhir dan angket yang terdiri atas satu kelas siswa SMK Ekonomika tahun pertama untuk meminta persepsi mereka tentang keefektifan, efisiensi dan daya tarik terhadap produk yang telah dikembangkan.

d. Uji Kepakaran/Uji Ahli

Uji kepakaran dilakukan kepada guru bidang studi Restaurant pada SMK Ekonomika Depok sebanyak 2 orang, yakni Sindu Winarso S.Pd. dan, Ana Carolina S.Pd. dan 1 orang guru dari SMK Wisata Perintis Depok, yakni Yuliaty, S.Pd guru ini dipilih dengan pertimbangan bahwa yang

bersangkutan telah mengajar Restaurant sejak diprogramkan. Kepada pakar tersebut diminta pendapatnya tentang kecocokan produk yang dikembangkan dengan siswa, guru, dan kurikulum. Sedangkan ahli bidang studi diberikan kepada pakar yang telah mengajar Restaurant selama 20 tahun, dan memiliki kemampuan yang akuntabel, yakni Dedi Wijayanto, M.Pd. Uji kepakaran ini difokuskan pada aspek pembelajaran dan materi bahasa Inggris untuk restaurant secara subtansial.

D. Teknik Pengumpulan Data

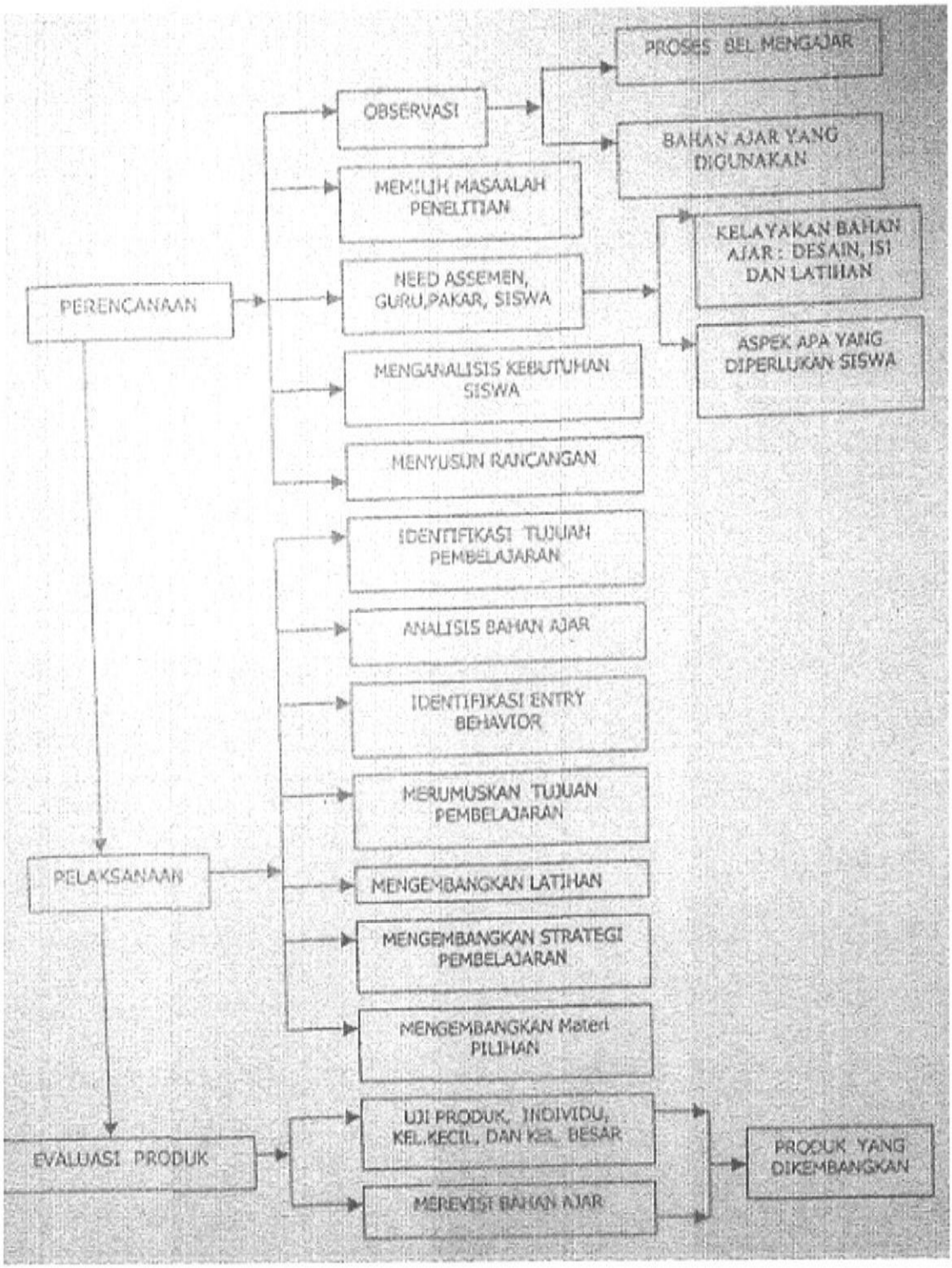

Diadopsi dari model (1) Dick and Carey (2) Kemp, (3) Gerlach dan Ely, (d) Davis, Alexander, dan, (5) Brigs, (6) Model Dececco, (7) Model Banathy, (8) Model Baker, (9) Instructional Development Institute, (10) Intensive Procedure

Instructional System Development (IPISD), (11) Blendin, (12) Model Gilbert dan (13) Model Blake.

E. Variable Penelitian

1. Perencanaan

Pada tahap ini dibuat perencanaan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan sebelum pelaksanaan dimulai. Tahap ini terdiri atas tiga sub langkah yaitu (1) observasi, melihat secara dekat proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah dengan melihat cara guru rnenyajikan materi ajar, bahasa pengantar apa yang digunakan, ketersediaan waktu yang digunakan, bagaimana respons siswa, jumlah siswa, fasilitas dan lain-lain yang berhubungan dengan proses belajar rnengajar. menyusun rancangan, menyusun draf berdasarkan analisis kebutuhan siswa kemudian dipadukan dengan kurikulum umum berdasarkan pada konsep pengembangan yang akan dikembangkan.

2. Pelaksanaan

Pada tahap ini merupakan pelaksanaan dan rancangan yang telah direncanakan pada tahap pertama, yang terdiri atas 8 langkah, yaitu (1) identifikasi tujuan pernbelajaran berdasarkan kurikulum 1994 yang kemudian dirumuskan sesuai dengan taxonomi Bloom pada beberapa pembahasan tertentu (2) analisis bahan ajar. Kelayakan tersebut di lihat dari aspek desain, isi dan latihan latihan yang akan dikembangkan. Aspek-aspek ini akan dilihat berdasarkan pada teori Siahan; (3) identifikasi tingkah laku masukan, mengadakan wawancara kepada beberapa orang siswa dengan

maksud untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki oleh siswa. lni dimaksudkan untuk menentukan garis batas kemampuan awal pada keterampilan-keterampilan berbahasa dalam analisis bahan ajar. proses belajar mengajar. harus dicapai oleh siswa. Tujuan ini terdiri dari empat komponen (a) sasaran dalam hal ini peserta didik, (b) perilaku, (c) kondisi, dan (d) derajat. Dalam penulisan tujuan ini peserta didik adalah siswa SMK yang berada pada tahun pertama, (5) mengembangkan latihan atau tes dalam bentuk acuan yang mengacu pada tujuan pembelajaran latihan atau tes dalam bentuk acuan yang mengacu pada tujuan pembelajaran khusus yang telah dirumuskan pada sub langkah keempat. Tes yang disusun dalam bentuk terpadu yang memadukan baik keterampilan berbahasa maupun komponen bahasa. Hal ini dimaksudkan agar penguasaan siswa terhadap bahasa betul-betul nampak. Artinya selain siswa memiliki kompetensi juga perfomansi, (6) mengembangkan strategi pembelajaran dalam bentuk kegiatan belajar mengajar yang merupakan rambu-rambu bagi guru dan siswa dalam program pembelajarannya pada setiap pokok bahasan. Langkah-langkah yang berhubungan dengan sub langkah keenam ini adalah (a) kegiatan pra pembelajaran (b) penyajian materi (c) keterlibatan siswa (d) tes dari tindak lanjut. Sedangkan metode dan media dipilih berdasarkan kondisi yang berhubungan dengan karakteristik siswa, dan mempersiapkan waktu yang relevan dengan tingkat banyaknya materi dalam setiap pembelajaran; (7) mengembangkan materi ajar pilihan berdasarkan pada tujuan pembelajaran khusus dengan memenuhi beberapa unsur seperti (a)

motivasi belajar; (b) ketetapan dan kelengkapan isi (c) ketepatan urutan penyajian (d) latihan dan umpan balik, (e) pedoman pengayaan. Selain unsur-unsur tersebut di atas juga akan diberikan juga beberapa unsur yang dianggap penting walaupun itu tidak tercakup dalam bagian dari pelaksanaan ini. Dalam setiap topik pertemuan akan dicantumkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan maksud memberikan petunjuk kepada guru agar konsentrasi pada pokok bahasan, artinya guru tidak terlalu banyak menyimpang dalam proses pembelajaran, demikian juga diharapkan agar siswa termotivasi untuk mencapai kemampuan dalam tujuan pembelajaran. Begitu juga pada bagian bab akan diberikan rangkuman untuk menjadi acuan dalam proses belajar mengajar, (8) uji coba dengan tahap (a) review bahan ajar oleh ahli pengajaran bahasa Inggris dan ahli bahasa Inggris (b) uji coba perorangan, ini diberikan kepada siswa sebagai individu untuk melihat kelayakan jika bahan ini digunakan (c) uji coba kelompok kecil artinya siswa akan dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok lalu diberikan bahan ajar yang dikembangkan untuk melihat kelayakannya dan (d) uji lapangan yang seluruh siswa yang terlibat akan dibagikan bahan ajar yang telah dikembangkan untuk dibaca dan dianalisis kelayakannya.

Penilaian oleh pakar ahli dilakukan melalui wawancara/diskusi dengan menggunakan pedoman wawancara. Kepada pakar diperlihatkan kurikulum dan bahan ajar yang dikembangkan, kemudian diminta tanggapannya atau persepsinya tentang bahan ajar yang sudah dikembangkan. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang

perlu diperbaiki seperti kualitas rancangan, kualitas isi dan kualitas latihan-latihan. Ada 3 orang yang diminta tanggapannya dalam reviu ini, masing-masing ahli pengajaran bahasa Inggris dua orang guru bidang studi bahasa Inggris dan satu orang pakar bahasa Inggris. Masukan dari ahli adalah (1) pernyataan rumusan tujuan pembelajaran. (2) kesesuaian isi dengan tujuan pembelajaran khusus, (3) pernyataan yang berhubungan dengan kurikulum yang berbasis kompetensi.

Uji coba perorangan dilakukan dengan melibatkan 5 orang siswa SMK Ekonomika Depok. Kelima orang siswa itu diminta mengisi angket yang berisi tanggapan terhadap bahan ajar International restaurant yang dikembangkan dengan prosedur sebagai sebagai berikut (1) pengembang mendistribusi bahan ajar yang sudah dikembangkan lalu dibaca halaman perhalaman untuk mendapat perbaikan sesuai yang tertera dalam instrument; (2) hal yang sama diulangi pada objek yang sama masing-masing untuk satu unit bahan, (3) mereka merangkum tanggapan dan mengisikannya pada instrument yang disediakan. Instrument ini berupa tanggapan siswa terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Data yang ingin dijaring dari instrument ini meliputi (a) kejelasan tujuan pembelajaran, petunjuk belajar, (b) teknik penyajian bahasa, kemutakhiran bahan, dan hal-hal lain yang memudahkan belajar, (c) soal latihan rambu jawaban dan pengayaan, serta (d) bentuk fisik.

Masukan yang diperoleh dari uji coba ini adalah (1) tingkat keterbacaan dinyatakan rata-rata baik, mudah dipahami, (2) contoh masih

perlu ditambah, (3) catatan pinggir sangat membantu, (4) perwajahan perlu ditingkatkan, (5) penggunaan huruf cetak perlu dipilih lebih baik. Masukan yang diperoleh digunakan untuk merevisi bahan ajar.

Uji coba lapangan dilakukan pada seluruh siswa SMK Ekonomika Depok Masukan yang diperoleh adalah: (1) cara penyajian perlu diperbaiki, terutama dalam urutan sesuai dengan kurikulum dan sukar-mudanya materi, (2) waktu dikehendaki agar disediakan lebih banyak untuk Tanya jawab atau diskusi kelas, (3) guru harus menyiapkan materi pelengkap selain yang tertuang dalam bahan ajar tertulis, (4) ilustrasi yang digunakan adalah salah satu aspek cukup memudahkan (membantu) dalam memahami materi ajar.

3. Melakukan Revisi

Revisi atas bahan ajar secara bertahap dilakukan dengan menggunakan masukan yang diperoleh dari ahli, uji coba kelompok kecil. Bahan ajar tertulis digunakan dalam kelas merupakan hasil akhir setelah direvisi atas dasar masukan-masukan tersebut.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah angket yang terdiri atas beberapa jenis: (1) angket untuk tujuan observasi tentang bahan apa yang sedang digunakan, (2) angket untuk keperluan identifikasi bahan ajar apa yang akan dikembangkan, (3) angket untuk menilai bahan ajar untuk pra pengembangan, dan (4) angket untuk menilai produk yang dikembangkan. Angket (1), (2). dan (3) diberikan kepada guru dan siswa, sedangkan angket

empat dibagi dua, masing-masing diberikan kepada guru dan pakar. Angket (4) untuk guru diambil dari model Questionnaire (Angket) dari Neville Grant (semua dapat dilihat pada lampiran). Penggunaan angket ini didasarkan pada standarisasi karena sudah banyak digunakan dalam penelitian yang sejenis dengan penelitian ini yang serupa dengan penelitian ini, khususnya yang berhubungan dengan Research and Development oleh Amin. Angket ini terdiri atas tiga pertanyaan utama dan masing-masingnya diberikan sub-sub pertanyaan (lihat lampiran).

G. Teknik Analisis Data

Data primer penelitian ini berupa laporan tertulis dan hasil wawancara yang diambil dari siswa, guru, dan pakar, sedangkan data sekunder berupa skor persentase hasil penelitian dari siswa dan guru. Gabungan data primer dan sekunder seperti ini dimungkinkan dalam penelitian kualitatif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yakni analisis persentase dari analisis kualitatif. Analisis persentase adalah analisis sederhana dan analisis kualitatif. Analisis persentase adalah analisis sederhana yang memberikan deskripsi secara statistik terhadap angket yang didistribusikan kepada siswa untuk melihat kelayakan bahan ajar yang sedang digunakan, sedangkan bahan ajar pra pengembangan yang selanjutnya akan dijadikan sebagai keputusan untuk dikembangkan atau tidak, sedangkan analisis kualitatif adalah analisis yang mendeskripsikan terhadap hasil angket yang didistribusikan kepada siswa dan guru tentang bahan ajar yang sedang

digunakan dan produk akhir yang sudah dikembangkan. Dengan demikian analisisnya tidak berhubungan langsung dengan perhitungan jumlah subjek yang diinterview dan jawaban angket, tetapi untuk memeriksa dan menemukan jawaban dan komentar yang signifikan dari subjek terhadap penelitian ini. Karakteristik kekualitatifan dalam penelitian ini tergambar pada proses sebagaimana yang terlihat pada langkah-langkah yang dilakukan. Langkah-langkah yang akan dilakukan adalah, pertama, mempelajari jawaban-jawaban atau komentar yang diberikan oleh setiap subjek. Komentar dan jawaban akan diidentifikasi dengan cara menghubungkan butir-butir yang dipelajari dalam draf bahan. Kedua, jawaban dan komentar itu dikelompokkan ke dalam unit yang dapat dikendalikan atau pola yang mudah untuk dianalisis. Ketiga, jawaban subjek yang sudah diklasifikasi dibandingkan untuk mengetahui mana yang penting dan yang tidak penting. Keempat, menyimpulkan mana yang signifikan terhadap kebutuhan dan kelayakan data yang akan dikembangkan. Kelima, revisi draf bahan dilakukan berdasarkan faktor identifikasi kebutuhan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini dikemukakan (a) Deskripsi Data, (b) Pengujian Persyaratan Analisis, (c) Pengujian Hipotesis dan Pembahasan, dan (d) Keterbatasan Penelitian.

A. Deskripsi Data

Dalam observasi yang dilakukan di delapan sekolah, peneliti mengunjungi rata-rata empat kali dalam satu sekolah. Kunjungan pertama dimaksudkan untuk melihat secara dekat proses belajar mengajar yang sedang berlangsung pada saat praktek, mengadakan analisis dokumen terhadap materi ajar yang digunakan di sekolah, dan masalah-masalah yang dihadapi oieh guru dan siswa sekaligus mengadakan wawancara dengan guru praktek restaurant tentang hal yang berhubungan dengan bahan ajar.

Kunjungan kedua adalah mengadakan wawancara langsung dengan guru dan siswa tahun pertama tentang bahan ajar yang dibutuhkan dan akan dikembangkan dengan maksud agar lebih memantapkan perencanaan untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan praktek restaurant.

Kunjungan ketiga mengadakan uji pra-pengembangan dari rancangan bahan ajar. Kunjungan keempat mengadakan uji coba lapangan terhadap produk yang dikernbangkan di SMK Ekonomika. Depok dan guru SMK Ekonomika Depok, dan pakar pengajaran bahasa Inggris.

Kerangka teoretis digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

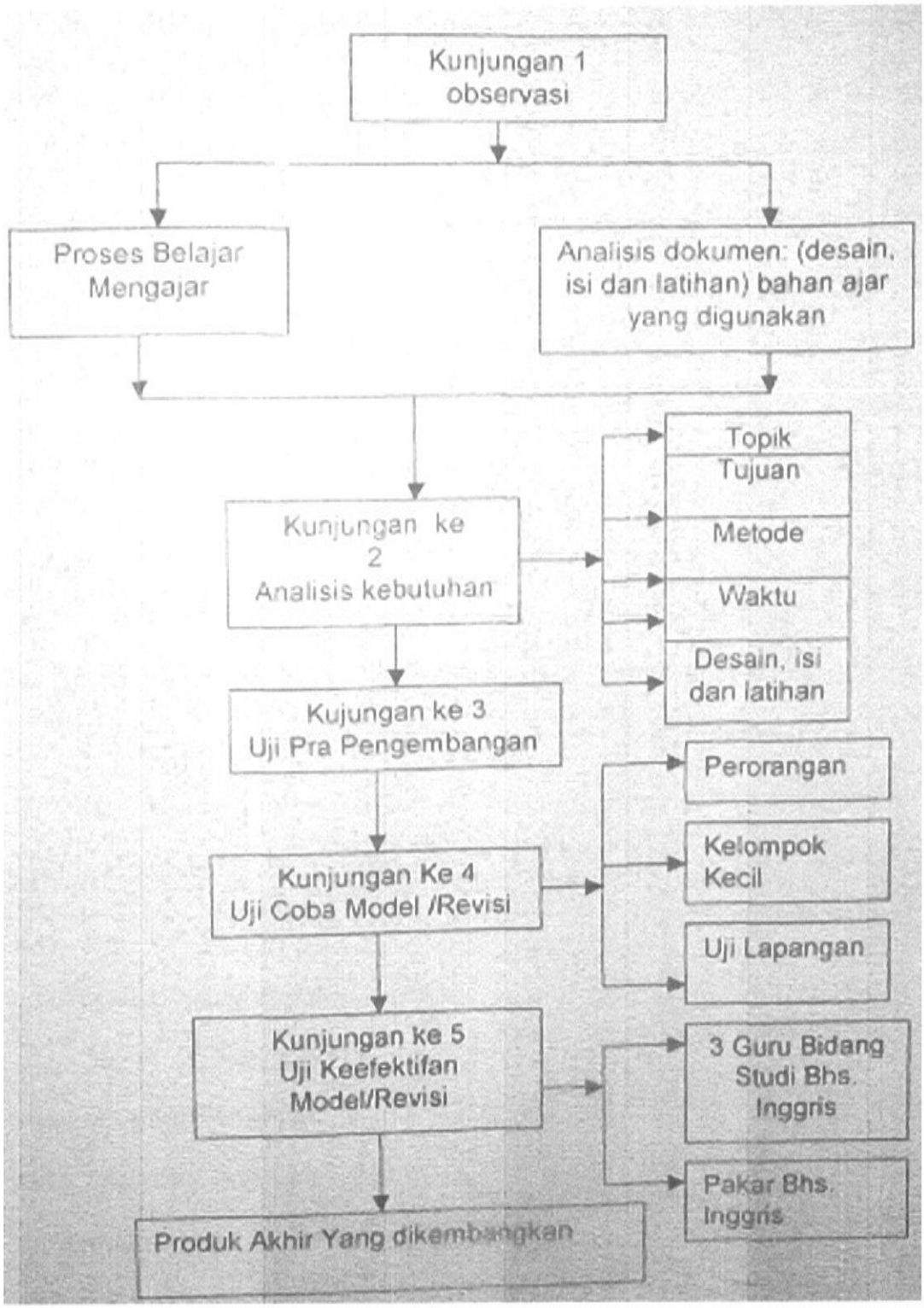

Gambar 18 Kerangka Model Teoritis.

1. Deskripsi Hasil Observasi Analisis Dokumen

Dari kerangka teoritis tersebut di atas dapat dilaporkan bahwa ternyata dan kunjungan pertama yang dilakukan pada delapan sekolah yang diamati dalam observasi ini ditemukan bahwa kegiatan proses belajar rnengajar pada kelas praktek guru lebih banyak menggunakan metode *inquiri* lni tampak pada kegiatan siswa yang memberikan (1) *enactive.* suatu reprsentasi pengetahuan dalam melakukan tindakan motorik. Misalnya seorang siswa yang belum bisa menunjukkan kesalahan dalam kalimat itu, namun bisa memperbaiki kesalahan dari kalimat itu, (2) *iconic* suatu representasi pengetahuan siswa untuk memberikan bayangan secara visual, seperti mengingat apa yang ia ingat, dan (3) *simbolic* suatu representasi pengetahuan siswa untuk menggunakan kata dalam membentuk satu kalimat. Demikian juga guru lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca, menganalisis, memaknai untuk menemukan sendiri konsep dasar yang dipelajari. Dalam kegiatan Inti guru tidak dominan dalam menjelaskan konsep dasar dan bahkan kelihatannya hanya berfungsi sebagai fasilitator yang memfasilitasi kegiatan belajar siswa.

Dalam proses belajar mengajar praktek restaurant sangat aktif dalam menerima pelajaran dengan menggunakan pendekatan *Quantum learning.* Ini tampak Pada kegiatan siswa yang dengan santai tanpa beban dalam membaca, mengerjakan menganalisis dan memakai konsep-konsep dasar yang telah pelajari walaupun hanya diberikan beberapa petunjuk tentang cara dan prosedur mengerjakan soal-soal itu dan mempraktekannya.

Dalam wawancara yang dilakukan kepada beberapa guru yang mengajar pada kelas praktek tersebut terungkap bahwa sistim belajar praktek memiliki daya tangkap yang lebih cepat, aktif dan lebih kreatif dibandingkan dengan anak yang belajar dikelas teori saja. Mereka belajar sendiri dan kelihatannya santai namun tetap dalam situasi belajar yang selalu menghendaki penemuan-penemuan baru melalui pengamatan dan observasi dan analisisnya yang tajam dan mendalarn terhadap penemuan itu.

Demikian juga hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa terungkap bahwa dalam proses belajar mengajar siswa lebih senang dengan model pengamatan dibandingkan dengan ceramah. Menurutnya model pengamatan seperti ini memberikan wawasan kepadanya untuk lebih banyak berkreatif dan menemukan sendiri konsep-konsep dasar sesuai petunjuk dari guru. Selain itu jika siswa belajar dengan sistern ceramah itu merasa bosan dan cepat mengantuk serta tidak dapat berbuat sesuatu karena takut salah dan dimarahi oleh guru, tetapi dengan model ini siswa dapat bertanggung jawab terhadap apa yang ia lakukan.

Sehubungan dengan analisis dokumen dalam observasi ini juga terungkap bahwa ternyata tiap-tiap sekolah menggunakan bahan ajar yang berbeda. Hal ini penyebab utamanya karena (1) belum adanya bahan ajar yang tepat untuk praktek restaurant (2) adanya kebebasan dari sekolah dan Depdiknas untuk memberikan kesempatan kepada sekolah/guru mencari bahan ajar yang sesuai dengan kondisi peserta didiknya selama bahan ajar itu tidak bertentangan dengan kurikulum berbasis kompetensi.

Perbedaan penggunaan bahan ajar dengan berbagai penerbit dan penulis tersebut menurut hasil wawancara dengan guru bahasa Inggris dan guru praktek restaurant dari tiap-tiap sekolah yang diobservasi diketahui bahwa perbedaan tersebut didasarkan pada (1) adanya kebijaksanaan dari Depdiknas mengenai otoritas guru dalam mencari bahan ajar, (2) keseragaman tema sesuai dengan kurikulum 1994 dan suplemennya, dan (3) hasil kesepakatan dengan anggota Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris dan Perhotelan.

Berdasarkan hasil observasi di atas tampak bahwa walaupun secara teoritis bahan ajar mengikuti sistimatika penulisan sesuai dengan kurikulum 1994, termasuk suplemennya, namun hasil yang diperoieh oleh siswa ternyata tidak siginifikan dengan kemampuan yang dimilikinya. Salah satu penyebabnya adalah karena (1) materi ajar yang digunakan saat ini gampang dipahami oleh siswa, (2) tidak memiliki tantangan pengetahuan keterampilan baik dari sudut desain, isi rnaupun soal-soal latihan. (3) tidak memberikan daya kreativitas bagi siswa. Dengan demikian masalah yang rnuncul adalah belum ada bahan ajar signifikan yang dapat memfasilitasi untuk mencapai hasil kemampuan berbahasa secara maksimal sesuai dengan kecerdasan siswa pada saat praktek. Bahan ajar signifikan yang diharapkan untuk mencapai kemampuan berbahasa sesuai dengan tingkat kecerdasan siswa adalah bahan ajar yang (a) tidak terlalu mudah dipahami, (b) desain, isi dan latihan-latihan memiliki tantangan yang berarti, (c) mengundang kreativitas dan (d) dirancang berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi.

Ini dimaksudkan agar siswa mampu rnencapai hasil kemampuan dan tingkat kecerdasannya yang maksanal agar tercapai tujuan belajar secara maksimal seperti yang diinginkan khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris yaitu kemampuan linguistik dan kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulis sebagai *out put* dan proses balajar mengajar dengan menggunakan rancangan yang akan dikembangkan. Jadi proses belajar yang berlangsung dengan melibatkan materi ajar yang ada saat ini hanya sebuah media untuk dapat memenuhi kriteria rutinitas belajar mengajar tanpa mempertimbangkan karakteristik siswanya. Bahan ajar yang dimaksudkan adalah (1) *Language functions and skill* (2) *Grammar* (3) *Vocabulary.*

a) Persepsi guru

Da1am observasi ini terungkap bahwa dari 9 guru bahasa Inggris yang mengajar ada 5 atau 56% guru memiliki persepsi yang sama bahwa desain bahan ajar yang digunakan sekarang ini kurang rnemenuhi aspek komponen/keterampilan berbahasa. Mereka memberikan komentar bahwa bahan ajar yang digunakan saat ini tidak memiliki tata bahasa, bahkan sangat terbatas dan tidak komunikatif, padahal menurut mereka itu sangat diperlukan. Ada 4 atau 44% guru memiliki persepsi yang sama bahwa desain bahan ajar yang digunakan saat ini cukup memberikan keterampilan berbahasa. Menurut mereka bahwa tata bahasa, kosa kata dan ucapan diajarkan hanya dalam bentuk eksplisit. Pertanyaan kedua ada 5 atau 56% guru memiliki persepsi yang sama bahwa desain bahan ajar ini disusun berdasarkan pada keterampilan berbahasa saja. Sedangkan komponen bahasa seperti tata bahasa, pengucapan tidak

diajarkan secara implicit. Saran mereka adalah bahwa tata bahasa dan ucapan sangat diperlukan sebagai dasar pengetahuan linguistik bagi siswa untuk mendukung kegiatan berbicaranya. Pertanyaan ketiga ada 4 atau 44% guru memiliki persepsi yang sama bahwa bahan ajar yang digunakan kurang didesain pada aspek berbahasa seperti tata bahasa dan kosa kata. Saran mereka adalah komponen bahasa seperti tata bahasa dan kosa kata perlu mendapat penekanan. Pertanyaan keempat 6 atau 67 % guru memiliki persepsi yang sama bahwa tiap-tiap topik pembahasan diberikan latihan. Namun menurut mereka latihan itu dianggap mudah bagi siswa. Olehnya itu mereka memberikan saran agar latihannya agak sukar. Ada 2 guru memberikan persepsi yang sama bahwa latihan-latihan dalam tiap pembahasan cukup diberikan berdasarkan pembahasannya.

Pertanyaan selanjutnya yaitu pertanyaan ke lima ada 6 atau 67 % guru memiliki persepsi yang sama bahwa bahan ajar yang digunakan tidak menarik bagi siswa. Mereka berasurnsi bahwa ketidak menarikan itu disebabkan karena materinya tidak isi dan tingkat kesukaran latihan-latihannya, Hanya ada 3 orang guru yang memberikan persepsi yang sama bahwa materi yang digunakan cukup menarik bagi siswa, alasan mereka karena bahan ajar yang digunakan itu bervariasi. Pertanyaan keenam ada 6 atau 67 % guru memiliki persepsi yang sama bahwa bahan ajar yang digunakan dirancang tidak didasarkan pada kurikulum berdifrensiasi, pada hal menurut mereka kurikulum itulah yang menentukan perbedaan antara siswa, dan pertanyaan ketujuh ada 7 atau 78 % guru memiliki persepsi yang sama bahwa bahan ajar yang digunakan tidak merangsang kreativitas belajar siswa.

Dalam komponen isi ternyata ada 23 pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan pertama ada 4 atau 44 % guru memiliki persepsi yang sama bahwa isi bahan ajar yang digunakan *kadang-kadang* siswa disuruh mendengarkan dialog lalu diberikan beberapa pertanyaan dari dialog itu. Ada 5 atau 56 % guru memiliki persepsi yang sama bahwa kurang diberikan dialog. Pertanyaan kedua ada 5 atau 56 % guru memiliki persepsi yang sama bahwa siswa tidak disuruh mendengarkan lewat kaset dan mempraktekkan apa yang mereka dengar di depan kelas. Ada 4 atau 44% guru memberikan persepsi yang sama bahwa kurang disuruh dalam mendengarkan kaset. Pertanyaan ketiga ada 4 atau 44 % guru memberikan persepsi yang sama bahwa dalam keterampilan berbicara siswa *disuruh* menjawab pertanyaan dalam bahasa Inggris, Ada 4 guru memberikan persepsi yang sama bahwa kurang disuruh menjawab pertanyaan, sedangkan 1 guru tidak memberikan jawaban. Pertanyaan kedua ada 5 atau 56 % memiliki persepsi yang sama bahwa siswa tidak disuruh menceritakan kembali dan apa yang didengarkannya. Ada 4 atau 44% guru memberikan persepsi yang sama bahwa siswa kurang disuruh menceritakan kembali apa yang didengarkan.

Pertanyaan berikutnya yakni pertanyaan kelima ada 5 atau 56% guru memiliki persepsi yang sama bahwa siswa *tidak* diberikan topik khusus lalu menceritakan ulang dalam bahasa Inggris. Ada 44 % guru memberikan persepsi yang sama bahwa siswa kurang diberikan topik lalu menceritakan ulang dalam bahasa Inggris.

Pertanyaan keenam ada 4 atau 44 % guru memiliki persepsi yang sama bahwa dalam keterampilan menulis siswa *kurang* disuruh menulis apa yang diucapkan oleh guru. Ada 4 atau 44 % guru memberikan persepsi yang sama bahwa siswa tidak disuruh,' menulis apa yang diucapkan oleh guru. Pertanyaan ketujuh ada 5 atau 56% guru memiliki persepsi yang sama bahwa dalam keterampilan menulis siswa *kurang* disuruh untuk mengidentifikasi kalimat kalimat singkat dalam bahasa Inggris. Ada 4 atau 44 % guru membelikan persepsi yang sama bahwa siswa tidak disuruh mengidentifikasi kalimat-kalimat singkat dalam bahasa Inggris. Pertanyaan kedelapan ada 4 atau 44% guru memiliki persepsi yang sama bahwa guru pernah mendikte kalimat sederhana bahasa Inggris. Ada 5 atau 55 % guru memberikan persepsi yang sama bahwa jarang mendikte siswa dengan kalimat-kalimat sederhana.

Pertanyaan kesembilan ada 5 atau 56% guru memiliki persepsi yang sama bahwa pada keterampilan menulis tidak ada topic khusus yang diberikan kepada siswa untuk dibuat satu paragraph singkat dalam bahasa Inggris. Ada 4 atau 44% guru memberikan persepsi yang sama bahwa jarang memberikan topik khusus dalam keterampilan menulis. Pertanyaan kesepuluh ada 5 atau 56 % guru memiliki persepsi yang sama bahwa bahan ajar yang digunakan untuk keterampilan menulis *tidak ada* merivew artikel yang diberikan kepada siswa. Ada 4 atau 44 % guru memberikan persepsi yang sama bahwa jarang megulang kembali artikel yang diberikan kepada siswa.

Pada pertanyaan kesebelas ada 4 atau 44% guru memiliki persepsi yang sama bahwa dalam keterampilan membaca guru kadang-kadang memberikan *pre-reading. whitest- reading dan post -reading.* Ada 4 atau 44% guru memberikan persepsi yang sama bahwa sering memberikan *pre-redaing, whilst-reading dan post reading* kepada siswa. Pertanyaan kedua belas ada 7 atau 78% guru memiliki persepsi yang sama guru memberikan topik kepada siswa laiu memberikan beberapa pertanyaan. Pertanyaan ketiga belas ada 6 atau 67 % guru memiliki persepsi yang sama bahwa pada bahan ajar yang di gunakan tata bahasa *kurang* diajarkan. Ada 3 guru memberikan persepsi yang sama tata bahasa kadang-kadang diajarkan. Pertanyaan keempat belas ada 5 atau 56% guru memiliki persepsi yang sama bahwa bahan yang digunakan tata bahasa tidak diajarkan dalam bentuk pola kalimat. Ada 4 atau 44 % guru memberikan persepsi yang sama bahwa tata bahasa diajarkan dalam bentuk pola kalimat. Pertanyaan kelimabelas ada 5 atau 56% guru memiliki persepsi yang sama bahwa bahan yang digunakan (ya) artinya tata bahasa diajarkan dalam bentuk wacana. Ada 4 atau 44% menjawab tidak artinya diajarkan dalam bentuk pola kalimat.

Pada pertanyaan keenam betas ada 5 atau 65% memiliki persepsi yang sama bahwa bahan yang di gunakan *jarang* diajarkan, kosa kata. Padahal menurut mereka kosa kata panting untuk berkomunikasi. Ada 4 atau 44 % guru menjawab kosa kata kurang diajarkan. Pertanyaan ketujuh betas ada 5 atau 56% guru memiliki persepsi yang sama bahwa isi bahan ajar yang di gunakan aspek kosa kata *jarang* diajarkan dalam

bentuk identifikasi pola kalimat. Ada 3 guru menjawab bahwa kosa kata kadang-kadang diajarkan dalam bentuk identifikasi pola kalimat. Pertanyaan kedelapan betas ada 5 atau 56% guru memiliki persepsi yang sama bahwa isi bahan ajar yang digunakan kosa kata *kadang-kadang* diajarkan dalam bentuk wacana. Ada 3 guru memberikan persepsi yang sama bahwa aspek kosa kata jarang diajarkan dalam bentuk wacana. Pertanyaan kesembilan betas ada 4 atau 44% guru memiliki persepsi yang sama bahwa isi bahan yang digunakan *kadang-kadang* dan jarang diajarakan *pronounciation.* Mereka menyarankan agar *pronunciation* dapat ditekankan untuk kebutuhan komunikasi. Ada 5 guru menjawab bahwa ucapan tidak diajarkan. Pertanyaan kedua puluh ada 9 atau 100% guru yang menjawab bahwa isi bahan yang di gunakan *pronouncition tidak* mengidentifikasi kata tertentu. Pertanyaan kedua puluh satu ada 5 atau 56% guru memiliki persepsi yang sama bahwa isi bahan yang digunakan kadang-kadang ucapan diajarkan dalam bentuk wacana lalu diidentifikasi oleh guru. 90% guru memiliki persepsi yang sama bahwa isi bahan yang di gunakan tidak relevan dengan kurikulum berbasis kompetensi. Pertanyaan kedua puluh tiga ada 7 atau 78% guru memiliki persepsi yang sama bahwa isi bahan ajar di gunakan tidak merangsang kreativitas siswa.

b) Persepsi siswa

Dalam observasi itu juga peneliti wawancarai 54 siswa tahun pertama dari delapan sekolah pelaksana praktek restaurant ternyata ditemukan bahwa ada 35 atau 64% siswa memberikan persepsi yang

sama bahwa bahasa ajar yang digunakan sekarang ini sangat jelas, hanya masalahnya karena desain bahan ajar yang digunakan saat ini tidak memiliki tata bahasa bahkan sangat terbatas dan tidak komunikatif, padahal menurut mereka tata bahasa sangat diperlukan dalam penguasaan bahasa secara maksimal. Ada 19 atau 35% siswa memberikan persepsi yang sama bahwa desain bahasa ajar yang digunakan jelas. Pertanyaan kedua ada 37 atau 68% siswa memberikan persepsi yang sama bahwa kualitas penjelasan bahan ajar yang digunakan belum cukup memiliki tingkat kesukaran yang memandang. Saran mereka adalah bahan ajar yang memiliki tingkat kesukaran yang relevan dengan tingkat kecerdasan maksimal mereka. Hanya 17 atau 31% siswa memberikan persepsi yang sama bahwa bahan ajar yang digunakan cukup memiliki tingkat kesukaran.

Pada pertanyaan ketiga ada 34 atau 62% menjawab bahwa bahan ajar yang digunakan memiliki desain kurang sistimatis, karena hanya menekankan pada aspek keterampilan berbahasa padahal komponen bahasa seperti tata bahasa, ucapan dan kosa kata perlu mendapat penekanan dan disajikan secara terpadu. Ada 25 atau 46% siswa memberikan persepsi yang sama bahwsa desain bahan ajar yang digunakan tidak sistimatis. Pertanyaan keempat ada 45 orang atau 83% menjawab bahwa latihan yang diberikan dalam bahan ajar yang digunakan kurang relevan dengan siswa hanya 9 siswa memberikan persepsi yang sama bahwa latihan cukup relevan dengan siswa. Ini

tampak dalam latihan-latihan yang mudah dijawab oleh siswa. Pertanyaan kelima ada 47 atau 88% siswa menjawab bahwa latihan dari bahan yang digunakan sangat mudah dipahami bagi siswa. Hanya 7 orang menjawab bahwa latihan-latihan dalam bahan ajar yang digunakan cukup sukar. Pertanyaan keenam ada 36 atau 57% siswa menjawab bahwa jumlah soal-soal latihan dalam bahan ajar yang digunakan sangat kurang. Ada 29 siswa menjawab bahwa soal-soal latihan dalam bahan ajar yang digunakan sudah cukup.

Selanjutnya pertanyaan ketujuh ternyata ada 37 atau 68% siswa menjawab bahwa soal-soal latihan bahan ajar yang digunakan kurang membantu dalam pencapaian kemampuan berbahasa Inggris, hal ini disebabkan karena tidak merangsang kreativitas siswa. Hanya 17 atau 31% siswa memberikan jawaban yang sama bahwa soal-soal latihan bahan ajar yang digunakan cukup membantu dalam pencapaian kemampuan berbahasa Inggris bagi siswa. Pertanyaan ke delapan ada 34 atau 62% siswa menjawab bahwa bahan ajar yang digunakan memiliki jumlah soal-soal dalam latihan kurang artinya perlu ada penambahan. Hanya 19 atua 35% siswa menjawab bahwa jumlah soal-soal latihan cukup. Pertanyaan kesembilan ada 47 atau 56% siswa memberikan persepsi yang sama bahwa bahan ajar yang digunakan tidak memberikan motivasi bagi siswa dalam belajar bahasa Inggris ini disebabkan karena materinya tidak menantang. Hanya ada 7 atau 12% siswa memberikan persepsi yang sama bahwa bahan ajar yang digunakan, cukup

memberikan motivasi bagi siswa. Pertanyaan kesepuluh ada 49 orang atau 90% siswa menjawab bahwa bahan ajar yang digunakan kurang relevan terhadap pengembangan bahasa Inggris bagi siswa. Hanya ada 5 atau 9% menjawab cukup relevan. Pertanyaan kesebelasan ada 35 atau 64% siswa menjawab bahwa susunan bab dalam bahan ajar yang digunakan sudah sistimatis, dan ada 29 atau 53% siswa yang menjawab bahwa soal-soal latihan pada bahan ajar yang digunakan mudah dipahami, dan ada 7 atau 12% siswa menjawab bahwa soal-soal latihan pada bahan ajar yang digunakan sukar dipahami.

Pertanyaan ketigabelas ada 40 atau 74% siswa menjawab bahwa kosa kata pada bahan ajar yang digunakan kurang sesuai dengan istilah yang dijelaskan dalam pokok bahasan. Mereka sarankan agar keduanya harus terpadu, dan hanya ada 17 atau 31% siswa menjawab bahwa kosa kata yang digunakan pada bahan ajar cukup sesuai dengan istilah yang dijelaskan dalam pokok bahasan. Pertanyaan keempat belas, ada 45 atau 83% siswa menjawab bahwa penulisan bahan ajar yang digunakan kurang sesuai dengan bahan ajar teks siswa. Hal ini karena tidak ada perbedaan antara kurikulum 1994 dengan kurikulum berbasis kompetensi yang seharusnya ada perbedaan, dan ada 9 atau 17% siswa menjawab bahwa sudah sesuai dengan siswa. Pertanyaan kelima belas ada 38 atau 70% siswa menjawab bahwa desain bahan ajar yang digunakan kurang memotivasi siswa karena bahasa yang digunakan terlalu monoton, dan ada 16 atau 29% menjawab bahwa desain bahan ajar yang digunakan cukup memotivasi siswa. Pertanyaan keenam belasan ada 38 atau 70%.

siswa menjawab bahwa desain bahan ajar yang digunakan tidak mengembangkan kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris karena metodenya yang kurang tepat dan hanya ada 19 atau 30% siswa menjawab bahwa desain bahan ajar yang digunakan cukup mengembangkan kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris.

Pertanyaan ketujuh belas ada 42 atau 77% siswa menjawab bahwa desain bahan ajar yang digunakan tidak merangsang kreativitas berpikir siswa, dan hanya ada 12 atau 22% menjawab bahwa desain bahan ajar yang digunakan cukup merangsang kreativitas berpikir siswa. Pertanyaan kedelapan belas ada 44 atau 81% siswa menjawab bahwa isi bahan ajar yang digunakan cukup merangsang kreativitas belajar siswa. Ini sangat beralasan karena memang isinya kurang menantang. Dan pertanyaan ke Sembilan belas ada 40 atau 74% siswa menjawab bahwa latihan-latihan pada bahan ajar yang digunakan tidak merangsang kreativitas siswa dalam berpikir, dan hanya ada 14 siswa atau 25% menjawab bahwa latihan-latihan pada bahan ajar yang digunakan cukup merangsang kreativitas belajar siswa.

Dari temuan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang digunakan bagi siswa ternyata (1) desainnya dirancang hanya meliputi keterampilan berbahasa, sedangkan komponen bahasa seperti tata bahasa dan kosa kata tidak dicantumkan sehingga desain bahan ajar tersebut tidak menarik, (2) isi bahan ajar yang digunakan (a) tidak menantang bagi mereka, (b) tidak memiliki tingkat kesukaran yang memadai, (c) tidak merangsang kemampuan intelektual. Dan (d) tidak

rancang berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi dan (3) komponen latihannya tidak merangsang kreativitas siswa. Sehubungan dengan itu maka diperlukan bahan ajar yang dapat memenuhi kebutuhan mereka secara maksimal dalam arti mampu memfasilitasi penguasaan berkomunikasi bahasa Inggris baik lisan maupun tulisan, bahan tersebut dibuat dalam bentuk silabus (lampiran 6).

2. Analisis Kebutuhan (*Need Assement*)

Pada kunjungan kedua yaitu melakuakn analisis kebutuhan terhadap bahan ajar yang akan dikembangkan berdasarkan pada hasil observasi dengan menggunakan angket terhadap bahan ajar yang dinginkan dengan meminta informasi tentang persepsi dart guru dan siswa terhadap tiga komponen yakni, komponen desain, isi dan relevansi antara tujuan pembelajaran dengan tujuan kurikulum.

a) Persepsi guru

Hasil angket yang didistribusi kepada 9 guru bidang studi bahasa Inggris ternyata pertanyaan pertama ada 5 orang atau 56% guru memiliki persepsi yang sama bahwa sangat setuju jika disain bahan ajar disusun bukan hanya pada aspek keterampilan tetapi juga aspek komponen bahasa perlu ditekankan 2 guru persepsi yang sama bahwa setuju jika aspek setuju jika keterampilan menyimak siswa hanya disuruh menjawab beberapa pertanyaan guru. Pada pertanyaan keempat ada 5 atau 56 % guru memiliki persepsi yang sama bahwa kurang setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan pada keterampilan berbicara siswa disuruh menceritakan kembali melalui kaset, dan 2 guru memiliki persepsi yang

sama bahwa tidak setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan siswa disuruh menceritakan kembali melalui kaset, dan 2 guru tidak memberikan komentar.

Pada pertanyaan kelima ada 5 orang atau 56% guru memiliki persepsi yang sama bahwa setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan pada keterampilan berbicara guru memberikan topik datam satu gambar lalu siswa disuruh untuk menceritakan dalam bahasa Inggris, dan ada 4 atau 44 % guru memiliki persepsi yang sama bahwa sangat setuju jika siswa diberikan topik dalam satu gambar. Pada pertanyaan keenam ada 5 atau 56% guru memiliki persepsi yang sama bahwa setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan pada keterampilan menulis disusun dengan menyuruh siswa untuk menuliskan apa yang diucapkan oleh gurunya, dan hanya ada 3 guru memiliki persepsi yang sama bahwa kurang setuju jika keterampilan menulis dilakukan dengan menyuruh siswa menuliskan kembali apa yang diucapkan guru. Pada pertanyaan ketujuh ada 7 orang atau 75% guru memiliki persepsi yang sama bahwa setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan pada keterampilan menulis disusun dengan cara menyuruh siswa untuk mengidentifikasi kalimat-kalimat singkat dalam bahasa Inggris, sedangkan hanya ada 2 guru memiliki persepsi yang sama bahwa kurang setuju jika keterampilan menulis siswa disuruh untuk mengidentifikasi kalimat-kalimat singkat. Menurut mereka bahwa model seperti ini kurang melatih kemampuan tata bahasa.

Pada pertanyaan kedelapan ada 7 orang atau 78% guru memiliki persepsi yang sama bahwa sangat setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan pada keterampilan menulis disusun dengan cara menyuruh siswa untuk menulis beberapa kalimat sederhana yang didiktekan oleh guru, dan hanya ada 2 guru memiliki persepsi yang sama bahwa setuju jika keterampilan menulis siswa disuruh menuliskan kalimat sederhana. Pada pertanyaan kesemb Ian ada 6 atau 67% guru memiliki persepsi yang sama bahwa setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan pada keterampilan menulis disusun dengan membenkan tema kepada siswa lalu disusun menjadi paragraph sederhana dalam bahasa Inggris, dan hanya ada 3 guru memiliki persepsi yang sama bahwa kurang setuju jika keterampilan menulis siswa diberikan topik lalu disuruh menyusun paragraph. Menurut mereka bahwa kegiatan itu terlalu sulit.

Pada pertanyaan kesepuluh yang diajukan ada 7 orang atau 78% guru memiliki persepsi yang sama bahwa tidak setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan pada keterampilan menulis siswa ditugaskan untuk menulis beberapa kalimat sederhana yang didiktekan oleh guru dan hanya ada 2 guru memiliki persepsi yang sama bahwa setuju jika keterampilan menulis disusun dengan memberikan tema kepada siswa lalu disusun menjadi paragraph sederhana dalam bahasa Inggris, dan hanya ada 3 guru memiliki persepsi yang sama bahwa kurang setuju jika keterampilan menulis siswa diberikan topik lalu disuruh menyusun paragrap. Menurut mereka bahwa kegiatan itu terlalu sulit.

Pada pertanyaan kesebelas yang diajukan ada 7 atau 78% guru memiliki persepsi yang sama bahwa tidak setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan pada keterampilan membaca siswa disuruh untuk mengulang kembali atikel sederhana dalam bahasa Inggris, menurut mereka kegiatan itu masih sangat sulit bagi anak kelas 1, sedangkan ada 2 guru memiliki persepsi yang sama bahwa setuju jika keterampilan siswa disuruh mereview sederhana. Menurut mereka bahwa siswa sudah saatnya dilatih untuk mengembangkan kreativitas mereka. Pada pertanyaan kesebelas yang diajukan ada 7 atau 78% guru memiliki persepsi yang sama bahwa sangat setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan pada keterampilan membaca tiga tahap, *pre-reading, whiles-reading* dan *post-reading.* Hal ini dimaksudkan untuk melatih kemampuan daya kreativitas siswa dalam membaca. Sedangkan 2 guru memiliki persepsi yang sama bahwa kurang setuju jika pre-*reading, wilst reading* dan *post-reading* diberikan pada tahun pertama. Menurut mereka kegiatan itu cocok pada tahun kedua.

Pada pertanyaan ketujuh belas ada 6 atau 67 % guru memiliki persepsi yang sama bahwa sangat setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan pada keterampilan membaca dengan memberikan topik kepada siswa lalu memberikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan. dimasudkan untuk melatih kemampuan menganalisis topik yang ada. Sedangkan ada 3 guru memiliki persepsi yang sama bahwa kegiatan seperti itu anak tahun pertama masih terlalu dini dilatih menganalisis gambar. Pada pertanyaan ketiga belas ada 5 atau 56% guru

memiliki persepsi yang sama bahwa kurang setuju jika isi bahan yang dikembangkan aspek kosa kata disajikan dalam bentuk wacana, alasannya adalah bahwa jika kegiatan itu dilakukan berarti siswa akan mempelajari kata sesuai dengan maknanya.

Pada pertanyaan kesembilan belas ada 5 atau 56% guru memiliki persepsi yang sama bahwa setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan diberikan aspek *pronounciation*, karena menurut pandangan mereka seseorang akan menguasai bahasa Inggris yang baik jika fasih dalam mengucapkannya, sedangkan ada 4 guru memiliki persepsi yang sama bahwa kurang setuju jika ucapan diberikan pada siswa. Alasan mereka bahwa sebaiknya juga diberikan secara eksplisit. Pada pertanyaan kedua puluh ada 4 atau 446% guru memiliki persepsi yang sama bahawa kurang setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan, aspek ucapan disajikan dalam bentuk identifikasi kata-kata tertentu, alasan mereka adalah bahwa jika kegiatan itu dilaksanakan berarti peserta didik tidak dapat mengidentifikasi kata-kata tertentu, sedangkan ada 5 guru memiliki persepsi yang sama bahwa setuju jika ucapan diajarkan dalam bentuk identifikasi kata-kata tertentu. Alasannya adalah bahwa jika kegiatan itu dilaksanakan berarti semakin memaknai kata-kata tertentu dan lebih dapat diucapkan dengan baik. Pada pertanyaan kedua puluh satu ada 4 atau 446% guru memiliki persepsi yang sama bahwa kurang setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan, aspek ucapan dengan kurikulum berbasis kompetensi.

b) Persepsi siswa

Pada kunjungan kedua ini peneliti juga memiliki komentar pada siswa terhadap bahan ajar dikembangkan. Dari angket yang didistribusi ternyata pertanyaan-pertanyaan pertama ada 30 orang atau 55% siswa yang menjawab bahwa sangat setuju jika desain bahan ajar yang dikembangkan disusun bukan hanya aspek keterampilan tetapi komponen bahasa juga perlu diberikan, dan ada 20 siswa atau 37% menjawab setuju jika aspek keterampilan dan komponen diberikan, dan hanya 4 siswa yang tidak setuju jika keduanya diberikan. Dari pertanyaan pertama tidak ada komentar terhadap pernyataan mereka. Pada pertanyaan kedua ada 35 orang atau 64% guru yang menjawab bahwa kurang setuju jika desain bahan ajar yang dikembangkan disusun hanya mencakup aspek keterampilan hanya keterampilan berbahasa saja.

Pada pertanyaan ketiga ada 25 orang atau 46% siswa yang menjawab bahwa setuju jika desain bahan ajar yang dikembangkan disusun hanya aspek komponen bahasa yang diberikan seperti tata bahasa dan kosa kata sedangkan ada 29 atau 53% siswa kurang setuju jika hanya aspek komponen bahasa saja yang diberikan. Pada pertanyaan keempat ada 47 atau 88% siswa yang menjawab bahwa setuju jika desain bahan ajar yang dikembangkan disusun dengan memberikan latihan pada setiap pokok dengan kurikulum berbasis kompetensi, hanya 7 atau 12% siswa menjawab kurang setuju jika latihan-latihan diberikan pada setiap pokok bahasan. Pada pertanyaan kelima ada 48 atau 88% siswa menjawab bahwa sangat setuju jika desain bahan ajar yang dikembangkan disusun

berdasarkan pada kurikulum nasional dengan merevisi beberapa pokok bahasan yang relevan dengan kurikulum berbasis kompetensi dan ada 6 atau 11% setuju jika kurikulum nasional dan kurikulum berbasis kompetensi di satukan.

Pada komponen isi, pertanyaan pertama ada 45 siswa atau 83% siswa menjawab bahwa setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan pada keterampilan menyimak disusun dengan mendengarkan dialog itu, dan hanya 9 atau 16% kurang setuju jika keterampilan diberikan dengan dialog. Pada pertanyaan kedua ada 42 atau 77% siswa yang menjawab bahwa kurang setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan, keterampilan menyimak disusun dengan cara siswa mendengarkan teks dalam bahasa Inggris lewat kaset lalu diberikan kesempatan untuk mempraktekkan beberapa kalimat dalam bahasa Inggris, hanya 12 atau 22 % siswa setuju jika keterampilan menyimak dengan cara siswa mendengar teks dalam bahasa Inggris lewat kaset lalu mempraktiknya. Pada pertanyaan ketiga ada 37 orang atau 68% siswa menjawab bahwa tidak setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan pada keterampilan berbicara dengan cara siswa hanya disuruh menjawab beberapa pertanyaan guru, dan ada 17 atau 31% siswa menjawab kurang setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan keterampilan berbicara dengan cara siswa hanya disuruh menjawab beberapa pertanyaan guru.

Demikian juga pada pertanyaan keempat ada 40 atau 74% siswa menjawab bahwa kurang setuju jika isi bahwa ajar yang dikembangkan pada keterampilan berbicara siswa disuruh menceritakan kembali apa

yang didengarkannya melalui kaset, dan ada 14 atau 25% siswa tidak setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan pada keterampilan berbicara siswa disuruh menceritakan kembali apa yang didengarkannya melalui kaset. Pada pertanyaan kelima ada 42 atau 77% siswa menjawab bahwa setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan pada keterampilan berbicara guru memberikan topik dalam satu gambar lalu siswa disuruh untuk menceritakan dalam bahasa Inggris, dan ada 12 atau 22% siswa kurang setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan pada keterampilan berbicara siswa disuruh menceritakan kembali apa yang didengarkannya melalui kaset. Pada pertanyaan keenam ada 36 atau 66% siswa menjawab bahwa setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan pada keterampilan menulis disusun dengan menyuruh siswa untuk menuliskan apa yang diucapkan oleh gurunya, dan hanya 18 atau 33 % siswa menjawab kurang setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan pada kesempatan menulis disusun dengan menyuruh siswa untuk mengidentifikasi kalimat-kalimat singkat dalam bahasa Inggris, dan ada 17 atau 31% siswa menjawab kurang setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan pada keterampilan menulis disusun dengan menyusun siswa untuk mengidentifikasi kalimat-kalimat singkat dalam bahasa Inggris. Pada pertanyaan kedelapan yang diajukan ada 34 orang atau 62% siswa yang menjawab bahwa setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan keterampilan menulis disusun dengan menyuruh siswa untuk menulis beberapa kalimat sederhana yang didiktekan oleh guru, dan ada 20 atau

37% siswa menjawab kurang setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan, keterampilan menulis disusun dengan menyuruh siswa untuk menulis beberapa kalimat sederhana yang didiktekan oleh guru.

Pada pertanyaan kesembilan ada 40 atau 74% siswa menjawab bahwa setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan pada keterampilan menulis disusun dengan memberikan topik kepada siswa lalu disusun menjadi paragraph sederhana dalam bahasa Inggris dan hanya 10 atau 18% siswa menjawab kurang setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan pada keterampilan menulis disusun dengan memberikan topik kepada siswa lalu disusun menjadi paragrap sederhana dalam bahasa Inggris. Pada pertanyaan kesepuluh ada 43 atau 79% siswa yang menjawab bahwa setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan, keterampilan menulis siswa diberi tugas untuk mengulang kembali artikel sederhana dalam bahasa Inggris, dan hanya ada 11 atau 20% iswa menjawab kurang setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan. Keterampilan menulis siswa diberi tugas untuk mengulang kembali artikel sederhana dalam bahan Inggris. Pada pertanyaan kesebelas ada 40 atau 74% siswa menjawab bahwa sangat setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan pada keterampilan membaca siswa disuruh untuk membaca tiga tahap, *prereading,whiles-reading* dan *post-reading,* dan ada 14 ajau 25 % siswa menjawab setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan pada keterampilan membaca siswa disuruh untuk membaca tiga tahap, *pre-reading,whilesreading* dan *post-reading.*

Pada pertanyaan kedua belas ada 47 orang atau 88% siswa menjawab bahwa setuju, dan hanya 7 atau 12 % siswa menjawab kurang setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan pada keterampilan membaca dengan memberikan topik kepada siswa lalu rnemberikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan. Pada pertanyaan ketiga belas ada 42 atau 77% siswa menjawab bahwa sangat setuju, dan ada 12 atau 22%0 siswa menjawab setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan siswa diberikan pada keterampilan tata bahasa. Pada pertanyaan keempat belas ada 40 atau 74% siswa menjawab bahwa kurang setuju, dan ada 14 atau 25% siswa menjawab tidak setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan tata bahasa diberikan dalam bentuk pola kalimat.

Pada pertanyaan kelima belas ada 39 atau 72% siswa menjawab bahwa kurang setuju dan ada 15 atau 27 % siswa menjawab tidak setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan pada tata bahasa disajikan dalam bentuk wacana.

Pada pertanyaan keenam belas ada 42 atau 77 % siswa menjawab bahwa sangat setuju, dan ada 12 atau 22 siswa menjawab setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan pada aspek kosa kata diberikan kepada siswa. Pada pertanyaan ketujuh belas ada 38 atau 70% siswa menjawab bahwa setuju, dan ada 16 atau 29 % siswa rnenjawab kurang setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan pada aspek kosa kata diberikan dalam bentuk identifikasi kosa kata khusus saja. Pada pertanyaan kedelapan

belas 27 % siswa menjawab kurang setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan pada aspek kosa kata disajikan dalam bentuk wacana.

Pada pertanyaan kesembilan belas ada ada 39 atau 72% siswa menjawab bahwa sangat setuju, dan ada 15 atau 22 % siswa menjawab setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan diberikan aspek *pronounciation*. Pada pertanyaan kedua puluh ada 37 atau 68 % siswa menjawab bahwa setuju dan hanya 17 atau 31 % siswa menjawab tidak setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan ucapan disajikan dalam bentuk identifikasi kata-kata tertentu. Pada pertanyaan kedua puluh satu ada 40 atau 74% siswa menjawab bahwa kurang setuju, dan hanya 14 atau 25% siswa menjawab kurang setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan pada aspek ucapan diberikan dalam bentuk wacana saja. Pada pertanyaan kedua puluh dua ada 47 atau 88% siswa menjawab bahwa sangat setuju, dan 7 atau 12% siswa menjawab setuju jika isi bahan ajar dikembangkan merupakan perpaduan.

Aspek relevansi antara latihan dan tujuan pembelajaran bahasa Inggris dalam kurikulum. Pertanyaan pertama ada 40 orang atau 74% siswa menjawab bahwa setuju, dan ada 14 atau 25% siswa menjawab kurang setuju jika isi bahan ajar yang dikembangkan relevan dengan tujuan yang terdapat dalam kurikulum berbasis kompetensi. Pada pertanyaan kedua ada 42 atau 77% siswa menjawab bahwa setuju, dan ada 12 atau 22 % siswa menjawab kurang setuju jika latihan dalam bahan ajar yang dikembangkan memiliki tingkat kesukaran yang memadai.

Pada pertanyaan ketiga ada 43 atau 79% siswa yang menjawab bahwa sangat setuju, dan 11 atau 20 % siswa menjawab setuju jika latihan dalam bahan ajar yang dikembangkan dapat mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris siswa yang memadai. Pada pertanyaan keempat ada 40 atau 74 % siswa menjawab bahwa setuju dan hanya atau 25% siswa menjawab bahwa kurang setuju jika latihan dalam bahan ajar yang dikembangkan relevan dengan kurikulum.

Dari temuan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ternyata bahan ajar yang digunakan di sekolah untuk siswa adalah bahan ajar yang (1) desainnya dirancang hanya meliputi keterampilan berbahasa,seperti menyimak, berbicara, menulis dan membaca sedangkan komponen bahasa seperti tatababasa dan kosa kata maupun ucapan tidak ditekankan, (2) isi bahan ajar yang digunakan (a) tidak menantang untuk pencapaian tingkat kecerdasan maksimal bagi siswa, (b) tidak memiliki tingkat kesukaran yang memadai, (c) tidak merangsang kemampuan kegiatan intelektual, dan (d) tidak dirancang berdasarkan kurikulum, dan (3) komponen soal-soal latihannya tidak merangsang kreativitas siswa,

Dan temuan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dibutuhan bagi siswa untuk dikembangkan guna mencapai kemampuan tingkat kecerdasan mereka adalah bahan ajar yang sesuai dengan (1) desainnya dirancang bukan hanya meliputi keterampilan berbahasa, tetapi komponen bahasa seperti tata bahasa, ucapan dan kosa kata perlu ditekankan, (2) isi bahan ajar yang digunakan harus (a)

menantang kecerdasan akdemik bagi mereka, (b) memiliki tingkat kesukaran yang memadai, (c) merangsang kemampuan intelektual, dan (d) dirancang berdasarkan perpaduan anatara kurikulum 1994 dan kurikulum berbasis kompetensi, dan (3) komponen soal-soal latihannya merangsang kreativitas siswa.

Dari simpulan di atas maka model yang akan dikembangkan adalah model yang di dalamnya terdapat komponen bahasa seperti tata bahasa, kosa kata dan ucapan, dan keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, menulis dan membaca yang dirancang dalam bentuk tematik dengan mempertimbangkan aspek kurikulum 1994 dan berbasis kompetensi, dirancang dalam bentuk terpadu baik bahan ajarnya maupun metode mengajarnya.

3. Uji Hasil Model Pra Pengembangan

Kunjugan ketiga yaitu melakukan uji pra pengembangan terhadap rancangan awal yang dikembangkan di sekolah pelaksana percepatan belajar untuk mengambil input dari guru dan siswa. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat secara dekat persepsi guru dan siswa terhadap pra pengembangan bahan (dalam bentuk silabus) sebagaimana saran dalam analisis kebutuhan.

a) Persepsi Guru

Dari hasil distribusi angket yang diberikan kepada 9 guru yang mengajar pada kelas x siswa tahun pertama ternyata ada 9 orang atau 100 % yang menjawab bahwa rancangan awal yang akan dikembangkan sekarang ini *sangat jelas.* Dan komentar mereka menjawab bahwa bahan ajar yang dikembangkan saat ini memiliki tata bahasa, bahkan

tidak terbatas dan komunikatif. Pertanyaan kedua ada 7 orang atau 78% menjawab bahwa tujuan institusional dalam rancangan yang akan dikembangkan sangat relevan untuk mencapai kemampuan berkomunikasi bagi siswa dan 2 guru menjawab bahwa tujuan institutional dari bahan yang dikembangkan cukup signifikan /relevan dengan kecerdasan siswa. Pertanyaan ketiga ada 6 orang atau 67 % guru menjawab bahwa rancangan yang akan dikembangkan memiliki tujuan instruksional umum sangat relevan dengan siswa, dan 3 guru menjawab bahwa tujuan instruksional umum dan bahan ajar yang akan dikembangkan cukup relevan dengan kecerdasan siswa. Saran mereka adalah komponen bahasa seperti tata bahasa dan kosa kata perlu mendapat penekanan. Pertanyaan keempat ada 6 atau 67 % guru menjawab bahwa rancangan yang akan dikembangkan memiliki tujuan instruksional khusus yang sangat relevan bagi siswa, sedangkan 3 guru menjawab bahwa tujuan instruksional khsusus yang dikembangkan cukup relavan dengan siswa. Pertanyaan kelima ada 7 orang atau 78 % menjawab bahwa tema yang diberikan dalam bahan ajar yang akan dikembangkan sangat tepat dengan tema yang terdapat dalam kurikulum 1994 dan suplemennya dan kurikulum berbasis kompetensi dan ada 2 guru yang menjawab bahwa tema yang dikembangkan cukup tepat dengan kurikulum berbasis kompetensi. Pertanyaan keenam ada 8 orang atau 88 % menjawab bahwa alokasi waktu yang dipersiapkan sangat cocok dengan kururikulum bagi siswa.

Dari hasil analisis data pra pengembangan di atas, dapat disimpulkan bahwa rancangan bahan ajar dalam bentuk silabus sebagai

bahan pra pengembangan perlu dilanjutkan menjadi suatu produk yang sesuai dengan kebutuhan siswa, namun masih ada beberapa revisi yang perlu dilakukan sesuai dengan saran dari responden.

Pengembangan difokuskan pada bahan ajar yang (a) tidak mudah dipahami, (b) memiliki tantangan baik aspek desain, isi maupun soal-soal latihan, (c) merangsang kreatifitas berfikir dan (d) dirancang berdasarkan kurikulum dan mempertimbangkan aspek kurikulum berbasis kompetensi.

b) Persepsi siswa

Dari hasil distribusi angket yang diberikan kepada 54 siswa tahun pertama ternyata ada 44 orang atau 81% siswa menjawab bahwa rancangan yang dikembangkan sekarang ini *sangat jelas.* Mereka berkomentar bahwa bahan ajar yang ada saat ini dalam bentuk pra pengembangan akan mampu memfasilitasi mereka dalam mencapai tingkat kecerdasan maksimal yang mereka miliki, karena sudah memiliki tata bahasa, yang sangat komunikatf, dan ada 10 siswa menjawab bahwa rancangan ini sudah jelas. Pertanyaan kedua ada 40 orang atau 74% menjawab bahwa tujuan Institusional pada rancangan awal pra pengembangan memfasilitasi pencapaian kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, sedangkan 15 atau 27 % siswa menjawab bahwa rancangan ini memfasilitasi pencapaian kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan berdasarkan kompetensi yang mereka miliki.

Pertanyaan ketiga ada 44 orang atau 81 % menjawab bahwa rancangan yang akan dikembangkan memiliki tujuan instruksional umum

sangat relevan dengan siswa. Saran mereka adalah komponen bahasa seperti tatabahasa dan kosa kata perlu mendapatkan penekanan, dan 10 orang siswa menjawab bahwa tujuan instruksional pada rancangan ini cukup relevan dengan siswa. Pertanyaan keempat ada 35 orang atau 81 % menjawab bahwa rancangan pra pengembangan ini tujuan instruksional khusus yang sangat relevan dengan siswa, dan ada 19 menjawab bahwa tujuan instruksional khusus relevan dengan siswa Pertanyaan kelima ada 43 prang atau 79 % menjawab bahwa tema yang diberikan dalam pra pengembangan relevan dengan topik dalam kurikulum 1994 dan suplemennya dan kurikulum berbasis kompetensi, dan ada 11 atau 20 % siswa menjawab bahwa tema yang dikembangkan cukup relevan dengan kurikulum 1994 dan supelemennya. Pertanyaan ke enam ada 47 orang atau 88 % menjawab bahwa persediaan waktu yang dipersiapkan sangat cocok dengan kurikulum berbasis kompetensi. Pernyataan memang sangat beralasan karena rancangan pra pengembangan diberikan kepada mereka untuk dibaca dan dikiritisi demi mendapatkan kesempurnaan sebelum dilakukan pengembangan sebenarnya.

Dan ternuan di atas maka dapat disimpulkan bahwa rancangan bahan ajar sebagaimana yang terdapat pada rancangan pra pengembangan perlu dilanjutkan menjadi produk bahan ajar, namun ada beberapa yang perlu dilakukan revisi di dalamnya sesuai saran dari responden. Bahan ajar tersebut dideskripsikan dalam deskripsi bahan ajar hasil pengembangan sebagai berikut:

Deskripsi Bahan Ajar Hasil Pengembangan

Hasil akhir yang dikembangkan dalam pengembangan ini adalah berupa model bahan ajar bahasa Inggris bagi siswa tahun pertama. Materi yang seharusnya dipersiapkan sebanyak 15 tema dan 34 sub tema sesuai dengan jadwal pertemuan dalam kurikulum 1994, namun karena keterbatasan dari tujuan penelitian ini maka bahan ajar tersebut diramu dalam bentuk satuan pelajaran untuk tiga kali pertemuan saja. Bahan ajar yang diramu tersebut dijadikan sebagai model bahan ajar yang peneliti sebut dengan, istifah **English for Restaurant. EFR** adalah edisi khusus yang diperuntukkan bagi para siswa yang melakukan praktek restaurant dengan bahasa Inggris di SMK tahun pertama.

English for Restaurant berupaya memberikan peningkatan kemampuan berbahasa Inggris bagi siswa dengan penekanan pada aspek kognitif psikomotor dan afektif sebagai salah satu harapan bagi para guru dan siswa dari Sekolah penyelenggara Program praktek restaurant di SMK.

International Restaurant memuat materi dengan multilevel dalam Bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang diperuntukkan bagi pemula. Materi ini meliputi empat keterampilan berbahasa yakni, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Ketrampilan-ketrampilan tersebut di atas dimaksudkan untuk mendukung peningkatan tata bahasa, pengucapan dan pengembangan kosa kata. Penekanan tertentu ditempatkan pada menyimak dan berbicara. Yang menjadi sasaran utama dari materi ini adalah untuk peningkatkan kemampuan komunikatif,

yaitu, kemampuan untuk berkomunikasi daiam bahasa Inggris rnenurut situasi, dan maksud dalam berkomunikasi. Materi ini mencerminkan fakta bahwa bahasa Inggris adalah bahasa pertama yang digunakan dalam komunikasi internasionai dan diasumsikan bahwa siswa diharapkan mampu untuk mencapai tujuan itu Tingkatan materi ini dirancang untuk pemula dan untuk pelajar yang ingin belajar bahasa Inggris dengan cepat sebagai salah satu model pembelajaran yang didasarkan pada kurikulum 1994 termasuk suplemennya, dan kurikulum berbasis kompetensi. Materi itu disajikan dalam bentuk berkelanjutan. Artinya ada *pre-activity* yang dimaksudkan untuk memberkan rangsangan pembelajar terhadap materi ajar yang akan dipelajari dan *post-activity* sebagai umpan balik setelah menyajikan materi ajar agar tujuan pembelajaran bahasa Inggris. Untuk itu maka materi ini dimulai dengan membaca tetapi juga dapat dimulai dari menulis. Topik-topik dalam materi ini adalah topik yang sedang berkembang saat ini dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa berdasarkan kehomogenitasan atas usulan melalui pengisian angket dalam pengumpulan data yang dimulai dari Februari 2012 sampai dengan Juni 2012

Baik antara International Restaurant dan model bahan ajar lain yang sedang digunakan oleh siswa selama ini, keduanya ada persamaan dan perbedaannya. Persamaanya adalah keduanya (1) disusun berdasarkan kurikulum 1994, (2) keduanya mempunyai tujuan pembelajaran, (3) keduanya memiliki strategi pembelajaran, (4) keduanya memiliki latihan, (5) keduanya memiliki acuan yang ada, (6) disusun berdasarkan topik yang ada, dan (7) keduanya memiliki alat

evaluasi. Sedangkan perbedaanya adalah (1) buku yang sudah digunakan tidak disusun berdasarkan pada hirarki yang ada, (2) tidak melalui need asesrnent, (3) disusun tidak berdasarkan pada tingkah laku kebutuhan siswa (4) tujuannya tidak sesuai ketrampilan siswa (5) tidak dilakukan uji pra pengembangan tidak diadakan uji coba perorangan, uji kelompok kecil, uji lapangan, dan uji kelayakan pakar (6) tidak dilakukan revisi, dan (7) tidak berdasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi.

Keunggulan utama dari bahan ajar yang dikembangkan karena (1) disusun berdasarkan pada hirarki yang ada artinya berdasarkan pada urutannya, (2) melalui *need assesment,* (3) didasarkan pada tingkah laku masukan, (4) disusun berdasarkan kemampuan siswa, (5) dilakukan uji pra pengembangan terhadap desain. (6) di adakan uji perorangan, uji kelompok kecil, dan uji lapangan, (7) diuji kefektifan oleh para pakar, dan (8) disusun berdasarkan hasil revisi, dan (9) disusun berdasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi.

Selain keungulan utama yang disebutkan di atas, ada beberapa keunggulan lain seperti:

International Restaurant memuat percakapan, menyimak, membaca, dan tata bahasa yang lebih luas dan difokuskan pada model variasi aktivitas yang lebih besar pada materi menyimak.

Kegiatan Belajar Mengajar

International Restaurant mempunyai berbagai kegiatan yang menyenangkan dan menarik siswa yang sengaja dipersiapkan sebagai media praktek baik secara individu maupun kelompok dalam

menerapkan fungsi-fungsi bahasa yang mereka pelajari Materi ini membuat penggunaan informasi lebih luas karena dirancang khusus dalam bentuk kegiatan komunikasi, seperti bermain peran; kerja berpasangan, kelompok diskusi, dan kegiatan kelas keseluruhan. Kegiatan ini adalah *task-based* dan *information-sharing* yang dipersiapkan bagi pembelajar. Variasi kegiatan belajar sangat mengharapkan suatu perubahan tingkah laku di dalam pelajaran. International Restaurant memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan praktek lebih luas, baik secara individu maupun dengan pembelajar lain dalam suatu kelas.

Peran siswa Dan Guru

International Restaurant memahami bahwa siswa memiliki kemampuan yang lebih, artinya siswa lebih cepat menangkap informasi yang diberikan. hal ini disebabkan karena seleksi alam sebagai anugrah yang diterima oleh siswa itu sendiri. Sehubungan dengan itu peran siswa dalam bahan ajar ini lebih banyak berperan aktif dan kreatif dari pada peran guru. Peran tersebut berupa kerja berpasangan, kerja kelompok, dan kegiatan bermain peranan. Peran guru adalah sebagai seorang fasilitator dalam kaitannya dengan fungsi utama guru untuk rnenyiapkan para pembelajar pada kegiatan komunikasi. Selama tahap ini, guru bukan hanya memberikan informasi umpan balik minimum ke pada para siswa tetapi juga mendorong keikutsertaan siswa secara maksimum dengan Silabus.

International Restaurant menganut silabus terpadu, (multi- skills silabus) yang menghubungkan topik, fungsi komunikatif, dan Tata bahasa. Tata bahasa dipandang sebagai suatu komponen penting dari kemampuan dan kecakapan dalam bahasa yang disajikan secara komunikatif dan tetap mengendalikan *accuracy-based* yang mendorong ke arah praktek komunikatif *fluency-based.* Dengan cara ini, ada suatu mata rantai antara bentuk tata bahasa dan fungsi komunikatif.

Topik

International Restaurant berisi topik yang menarik bagi pembelajar terutama kepada latar belakang siswa. Topik ini disajikan dengan asumsi bahwa dapat memfasilitasi dasar komunikasi bagi pembelajar maupun bagi guru yang akan menemukan rangsangan dan menyenangkan. Topik topik dipilih dari topik-topik yang menarik, dan kemudian dihubungkan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Inggris dalam kurikulum1994 termasuk supelementyna, sebagai petunjuk dalam merancang materi ini.

Keterampilan Menyimak

International Restaurant menyajikan keterampilan menyimak dengan mempertimbangkan pemahaman yang sedang berkembang dan bersifat alami. Dalam pembelajaran keterampilan menyimak ditekankan pada, *pertema top down prosesing skill* yang mempersaratkan pembelajar untuk menggunakan latar belakang pengetahuan, situasi, konteks, dan topik untuk memahami konsep dalam membuat kesimpulan; *kedua, bottom up processing skill,* yaitu keterampilan menyimak yang memerlukan kemampuan siswa memecahkan kunci dalam pesan untuk memperoleh maksud.

Keterampilan Berbicara

International Restaurant menyajikan keterampilan berbicara sebagai fokus. Unsur unsur dalam silabus tata bahasa, fungsi, topik. menyimak, pengucapan dan kosa kata, mendukung komunikasi lisan yang difokuskan pada aspek kelancaran percakapan, seperti kemampuan menjelaskan, menawarkan, dan membantu, memperkenalkan dan mengembangkan topik percakapan, menggunakan strategi komunikasi, memahami dan menggunakan berbagai ungkapan percakapan yang berarti melalui praktek.

Keterampilan Membaca

International Restaurant menyajikan keterampilan membaca sebagai suatu cara yang dapat mengembangkan kosa kata dan keterampilan rerspektif. Bahan bacaan yang disiapkan akan memberikan rangsangan dengan asusmsi bahwa baik pembelajar maupun guru akan menyenangi materi bacaan ini karena dimulai dan situasi alami dengan kegiatan harian. Latihan bacaan dikembangkan pada ketrampilan menebak kata-kata dari konteks, skimming, membaca sekilas, dan membuat kesimpulan. Pendekatan ini juga mengembangkan *top-down* dan *bottom-up* dalam keterampilan membaca. International Restaurant menyajikan tiga tingkatan yakni, Pree-reading bebas adalah suatu kegiatan yang menyiapkan siswa untuk memahami teks bacaan sebelum mempresentasikan materi. Ini dilaksanakan untuk mengetahui pengetahuan awal pembelajar, *Whilst reading,* adalah suatu kegiatan yang menyiapkan siswa untuk

memahami bacan yang sedang dipelajari dan yang ketiga adalah *Post Reading* adalah kegiatan di mana siswa diberikan beberapa pertanyaan sesuai dengan teks itu. Ini dilaksanakan untuk mengetahui pemahaman pembelajar setelah membaca materi bacaan itu.

Keterampilan Menulis

International Restaurant memusatkan pada berbagai model keterampilan menulis seperti uraian, instruksi, naratif, dan latihan. Latihan-latihan, menulis dalam International Restaurant biasanya meminta siswa untuk menyusun beberapa kalimat pada suatu topik yang diminati secara pribadi lalu menuliskannya. Keterampilan menulis sering digunakan sebagai basis untuk kegiatan lain seperti tata bahasa.

Keterampilan Pengucapan

International Restaurant menyajikan ketrampilan pengucapan kata-kata dengan mempertimbangkan, kata-kata dan phrase untuk didrill dan mengejanya dalam latihan pengucapan kata-kata sebagai suatu bagian integral dari kemampuan lisan. Latihan-latihan pada pengucapan kata-kata berfokus pada hal-hal panting tentang percakapan, mencakup intonasi, irama, dan tekanan.

Kosa kata

International Restaurant mempresentasikan kosa kata. sebagai kunci di dalam Bahasa Inggris dengan menyiapkan sekitar 200 kosa kata produktif. Kosa kata disajikan dalam dua bentuk *pertama* kosa kata produktif diperkenalkan melalui suatu latihan kosa kata variasi melalui berbicara dan kegiatan tata bahasa dan *kedua* kosa kata reseptif disajikan melalui latihan bacaan dan menyimak.

Tata Bahasa

International Restaurant menyajikan tata bahasa seperti kata depan, modal, kata ganti empunya, pertanyaan, quantifier, artikel. menyajikan present tense, past tense. dan future tense. Fungsi presentasi tata bahasa adalah untuk membantu siswa memahami komunikasi didalam Penyajian tata bahasa terintegrasi dengan keterampilan lain.

Latihan

International Restaurant menyajikan latihan pada setiap unit diskusi. Masing-masing unit terintegrasi satu sama lain. latihan ini disajikan hanya tiga aspek penguasaan, seperti analisa, sintesis dan evaluasi sekitar 90 persen. Sedangkan latihan-latihan seperti ingatan, pemahaman dan applikasi hanya disajikan sekitar 10 % saja dengan pertirnbangan bahwa siswa kurang rnemerlukan aspek ini disebabkan oleh karena siswa mempunyai kemampuan yang lebih. Latihan ini terdiri dari dua yakni, keterampilan bahasa dan komponen bahasa. Latihan keterampilan berbahasa seperti latihan berbicara, latihan menyimak, latihan menulis, dan latihan membaca, sedangkan komponen bahasa adalah, tata bahasa, kosa kata, ungkapan dan percakapan. Latihan-latihan tersebut di atas, dapat juga digunakan sebagai test acuan keterampilan produks lisan dan keterampilan menyimak.

Petunjuk Umum Dalam Mengajar

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, bahwa materi-materi dalam International Restaurant disajikan secara terintegrasi (terpadu).

berhubungan dengan multi-skills silabus dimana masing-masing komponen bahasa saling berhubungan satu sama lainnya. Sebagai contoh, latihan kosa kata pembelajar dapat menerapkan pada keterampilan dasar kegiatan bermain peran mungkin dapat diterapkan pada keterampilan menyimak atau sebaliknya. Demikian juga latihan tata bahasa pembelajar diharapkan untuk menguasai keterampilan fungsional. Petunjuk umum berikut ini dapat digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan materi ini.

Mengajarkan Kosa Kata

International Restaurant memandang bahwa kosa kata adalah suatu unsur kunci, sebab kosa kata yang produktif sangat panting dalam proses belajar bahasa Inggris karena itu International Restaurant menyajikan kata-kata baru yang berhubungan dengan pokok pembahasan pada setiap tema. Disarankan bahwa sebelum meyajikan beberapa latihan perlu menentukan kata-kata yang diperlukan guna melengkapi tugas yang diberikan. Kosa kata yang baru tidak diterjemahkan kedalam bahasa Indonesian karena itu, para siswa diharapkan untuk mempunyai suatu *self-comprehend* lain dengan membuka kamus. Di dalam membuka kamus para siswa tidak hanya ingin mengetahui arti dari kata di dalam International Restaurant tetapi banyak kata-kata lain yang dapat dicapai dari kegaiatan ini. Hal yang paling utama harus diberitahukan kepada para siswa bahwa sebelum pelajaran kosa kata dimulai perlu mengetahui kata-kata yang belum diketahui baik dari makna, arti dan fungsinya, para

siswa perlu memahami bahwa saat mereka menemukan suatu kata yang tidak diketahui, mungkin yang utama adalah mereka menebak maksud dari kata sesuai dengan konteks bacaan.

Di bawah ini disajikan satu teknik pembelajaran kosa kata:

1. Guru menyuruh siswa untuk melihat konteks di mana suatu kata digunakan dan mencoba untuk menemukan maknanya, Benkan motivasi kepada siswa untuk rnenebak arti dari kata baru dengan melihat semua kata-kata atau phrase lalu rnenebak arti secara general makna dimana kata itu berada. Biarakan siswa bertanya pada dirinya sendiri" Bagaimana cara kata yang baru ini masuk ke dalam pikiran dan gagasannya sesuai dengan konteks bacaan.
2. Guru menyuruh siswa untuk tidak hanya rnenemukan arti dari kata-kata tetapi definisi, lawan kata, Setelah menemukan, lawan kata, sinonim, contoh dan terjemahan kata kata pada kamus untuk Guru menyuruh siswa untuk menuliskan kata-kata tersebut ke dalam catatan kosa kata khusus yang dimiliknya.
3. Guru menyuruh untuk mengembangkan maksud dari terjemahan, contoh yang mereka telah ambil dari kamus berdasarkan gagasan mereka sendiri kemudian menyamakan dengan kata-kata yang ada dalam kamus itu.

Mengajarkan Tata bahasa

International Restaurant menyadari bahwa penggunaan tata bahasa yang benar merupakan suatu aspek yang sangat penting dari kemampuan komunikatif. Keakurasian tata bahasa adalah suatu bagian integral

dengan kecakapan, tetapi selalu bermakna kepada suatu akhir bukannya berakhir dengan sendirinya. Ada hal penting yang perlu diingat bahwa pembelajar bahasa kedua tidak selamanya mengembangkan kecakapan tata bahasa dengan mempelajari aturan-aturan grammatikalnya, tetapi biasanya memperoleh tata bahasa baru dari penggunaan bahasa di dalam situasi di mana diperlukan. Ini berarti bahwa tata bahasa perlu selalu dilatih/dipraktekkan secara komunikatif. Bagaimanapun, pelajaran bahasa juga melibatkan pengujian hipotesis tentang bagaimana bahasa itu digunakan. Di dalam latihan tata bahasa, berikan penjelasan dan contoh tambahan untuk rnemperjelas tata bahasa, tetapi hanya khusus kelas tata bahasa.

Mengajarkan Keterampilan Menyimak

Latihan keterampilan menyimak dirancang untuk menghilangkan perbedaan antara kelas dan dunia nyata. Mengajar keterampilan menyimak penting untuk mengingatkan bahwa kegiatan menyimak tetap berorientasi pada aspek situasi dan tujuan terhadap ungkapan, kata atau prase khusus untuk menerima informasi atau gagasan utama. Untuk membantu para siswa melakukan kegiatan ini, latihan menyimak pada umumnya adalah suatu tugas yang memungkinkan para siswa untuk mengidentifikasi suatu tujuan menyimak yang pada gilirannya, mendorong mereka mengabaikan bahasa (yang) tidak di hubungkan dengan tujuan itu, demikian juga kegiatan pre-listening seperti meminta para siswa untuk menawarkan, dan menggunakan gambar konteks yang disajikan sangat membantu siswa.

Mengajarkan Ketermapilan Berbicara

International Restaurant memandang bahwa keterampilan berbicara, percakapan, berpasangan, bermain peran, kerja kelompok, kegiatan kelas, semua kegiatan yang disebutkan di atas terdapat merupakan kegiatan yang sangat penting dalam keterampilan berbicara.

Dalam keterampilan berbicara perlu dilakukan untuk melakukan kegiatan dengan memasang satu kelompok siswa baik perbedaan tingkat kemampuan maupun non native jika ada. Pengaturan akan mendorong siswa untuk membantu dan belajar satu sama lain. Rasa ketakutan dan kepercayaan diri bagi pembelajar non native akan muncul ketika melakukan kegiatan secara terus menerus dalam menggunakan bahasa Inggris dalam kelas sebanyak mungkin.

Memberi Umpan Balik

International Restaurant menganut istilah umpan balik yaitu yaitu suatu kegiatan yang memberikan penjelasan yang lebih baik terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar. Kegiatan ini dimaksudkan agar out put akan menjadi lebih baik. Umpan balik ini dapat dilakukan pada waktu yang saat pembelajaran sedang berlangsung atau pada saat akan menutup pelajaran. Demikian juga umpan balik itu bisa dilakukan secara individu maupun kelompok. Untuk melaksanakan ini perlu guru melakukan pengamatan, monitor dalam kelas terhadap ungkapan ungkapan siswa dan kemudian mengidentifikasi ungkapan-ungkapan atau kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa baik

secara individu maupun kelompok. Apa yang diharapkan dalam kagiatan umpan balik ini para siswa biasanya menyukai jenis ini karena dihargai terhadap kesalahan yang dilakukan apalagi untuk umpan balik itu "diberikan di depan kelas".

Percakapan

Latihan ini dapat digunakan untuk baik kegiatan menyimak maupun praktek berbicara. Mereka pada umumnya memerlukan pasangan untuk dapat bekerjasama.Model latihan percakapan itu bersifat pasangan dan menyajikan pokok bahasan baru. Guru dalam kegiatan percakapan ini untuk tidak memaksakan kepada siswa menghapal kalimat-kalimat itu ini dikhawatirkan akan terjadi polarisasi pengulangan percakapan yang membentuk kekakuan dalam berkomunikasi yang akan mematikan kreativitas siswa. Jika pembelajar mempraktekan percakapan, ajar mereka untuk menggunakan teknik *"look up and say'* (Lihat Dan uacapkan).

Kerja Berpasangan

Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada pembelajar baik secara invidu maupun secara kelompok untuk praktek berbicara terhadap apa yang mereka pelajari dalam kelas secara maximum. Dalam kegiatan ini guru memasangkan antara mereka dari kelompk yang berbeda baik kemampuannya maupun jenisnya. Ini dimaksudkan agar mereka dapat bekerjasama dalam menyelesaikan masalah, walaupun siswa mungkin tidak familiar dengan latihan berpasangan dan mungkin berfikir bahwa berpikir bahwa belajar bekerja sama dengan teman sekelas kurang

memberikan kontribusi, Jika demikian, sampaikan pada mereka bahwa dengan berlatih dan bekerja sama dengan teman adalah cara yang baik untuk mengembangkan kreativitas dan kelancaran berbicara dalam bahasa Inggris, sebab mereka memiliki paluang berbicara yang lebih banyak.

Bermain Paran

Latihan ini penting untuk mengernbangkan kreativitas dan kelancaran dalam berbicara. Pemusatan kreativitas mereka pada penggunaan bahasa dan memerlukan dukungan pribadi terhadap kemampuan berbahasa mereka. Teknik bermain peran sama halnya dengan bekerja berpasangan ada kemunkinan siswa kurang sependapat dengan itu, akan tetapi tetap diusahakan agar kerja sama tetap dipelihara.

Kerja Kelompok dan Kegiatan Kelas

Di dalam kegiatan kerja kelompok diharapkan tidak terlalu banyak usahakan cukup antara tiga sampai empat orang saja, Seseorang menjadi ketua, sekretaris dan anggota kelompok. Arahkan mereka untuk membuat laporan secara ilmiah dan kemudian laporan itu dilaporkan dalam kelas. Kerja kelompk bisa dalam bentuk mensurvei, mengumpulkan informasi, berbagi fakta atau gagasan yang dipelajari sebelumnya.

Pembelajaran Keterampilan Membaca

International Restaurant menyajikan model pembelajaran keterampilan membaca dengan menentukan strategi pembelajar dengan mengambil ide pokok (*skimming*), kecepatan mengambil informasi khusus dari bacaan (*scanning*) membaca lebih pelan-pelan, untuk

memahami lebih mendalam, dan membaca nada atau sikap pengarang, atau untuk mengidentifikasi suatu urutan peristiwa panting. Apa yang perlu disampaikan pada siswa sebelum membaca adalah sebagai berikut:

1. Membaca diam dan bukan melafalkan kata-kata atau memindahkan gerakkan bibir pada saat mereka sedang membaca.
2. Membaca hanya dengan mata dan tidak menggunakan pensil atau menunjuk dengan mengikuti masing-masing kalimat yang mereka sedang baca.
3. Jangan menggunakan kamus untuk melihat kata-kata baru yang mereka hadapi pada saat membaca bacaan.

Pembelajaran Keterampilan Menulis

Tahap Pre-Writing

Melalui diskusi topik, membaca model tulisan atau contoh sebagai suatu permulaan dalam mengungkapan pendapat mereka pada topik atau wawancara. Dalam kegaiatan ini siswa diharapkan akan menghasilkan gagasan dan mengumpulkan formasi yang berhubungan dengan topik, atau hasil wawacara dan kemudian membuat catatan-catatan.

Tahap Menulis bebas

Pada tahap ini pembelajar menggunakan ide, informasi dan catatan untuk merencanakan menulis komposisi yang labih baik, siswa menulis bebas pada dengan topik yang diberikan berdasarkan gagasan, ide dan informasi yang akan ditulis secara bebas. Apa yang diinginkan dari kegiatan ini adalah mengorganisir ide mereka untuk menyempurnakan gagasan berdasarkan tata bahasa yang lebih tinggi.

Teknik Mengajar Terpadu

Kurikulum 1994 dan suplemennya, dan kurikulum berbasis kompetensi menyatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Inggris tetap ditujukan pada pengembangan kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Inggris yang meliputi keterampilan membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Untuk memudahkan siswa dalam mencapai tujuan itu, maka teknik pembelajarannya yang tepat adalah menggunakan teknik integrated (terpadu). Teknik Integrated adalah salah satu teknik yang memadukan beberapa ketrampilan berbahasa, (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Komponen bahasa seperti tata bahasa, kosa kata dan pengucapan) dalam satu unit pembelajaran.

Contoh:

No	Kegiatan	Keterampilan
1	Guru memperkenalkan topik kepada siswa. "Animal" contohnya. Kemudian guru menanyakan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan mereka terhadap "animal itu" (Urnpamanya Lions). Contoh: Where do the lions live? What do they eat? Dll.	Berbicara dan Menyimak
2	Siswa membaca bacaan deskriptif tentang "Lions" untuk menemukan pertanyaan nomor 1, dan pertanyan-pertanyaan lain.	Membaca
3	Siswa membandingkan berapa jawaban yang d benar pada pertanyaan nomor 1, dan berapa berapa informasi baru yang mereka temukan dalam bacaan "lion".	Berbicara dan Menyimak
4	Siswa bekerja berpasangan dan memilih jenis binatang lain Mereka berdiskusi dan membuat	Berbicara dan Menyimak

	catatan yang berhubungan dengan bacaan dan menjawab seperangkat pertanyaan.	
5	Siswa menulis bacaan singkat tentang binatang mereka pilih berdasarkan informasi dalam catatan mereka dan menggunakan bacaan asli Lion (1) sebagai model.	Menulis

Ada dua alasan utama yang berhubungan dengan urutan kegiatan pada pendekatan terpadu tersebut di atas. Yang pertama adalah praktek khusunya pada penggunaan fungsi dan tata bahasa, Kedua untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menguasai dua atau lebih dari empat ketrampilan di dalam suatu konteks tetap.

Tujuan utama urutan kegiatan diuraikan di atas adalah untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis dengan fokus tertentu dalam hal ini, deskripsi bahasa. Dari contoh tersebut di atas, mungkin kita dapat melihat teknik pembelajaran ini dengan kombinasi keterampilan berbahasa. Ada dua hal yang perlu dicatat dalam hubungannya dengan teknik di atas. Pertama, keterampilan menyimak mendahului keterampilan berbicara, dan keterampilan membaca mendahului keterampilan menulis. Ini berarti bahwa siswa menerima suatu masukan di dalam suatu keterampilan reseptif komplementer sebelum mereka diharapkan untuk menghasilkan keluaran mereka sendiri. (Lihat kegiatan 2 dan 5 contoh di bawah). Yang kedua, tugas menulis pada umumnya berada pada urutan terahir. ini dimaksudkan karena kegiatan menulis adalah kegiatan untuk menyimpulkan atau memberi penguatan pada kegiatan yang lain.

Schema itu dapat dilihat pada contoh berikut:

1. S → R → W → S (W)
2. L → W → S → W
3. R → W → L → S (W)
4. L → S → R → W

B. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Hasil angket Uji Coba Perorangan

Ada 5 (lima) siswa yang dijadikan responden untuk mengisi angket perorangan untuk mendapatkan data yang lebih *readable, acceptable* dan *tranferable* maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang perlu dijawab oleh siswa. Hasil angket perorangan terhadap pertanyaan pertama, tentang (1) kemenarikan produk ternyata ada 3 orang siswa yang memiliki persepsi yang sama bahwa produk ini menarik untuk dipelajari dan ada 2 orang siswa yang memiliki persespsi yang sama bahwa produk ini cukup menarik untuk dipelajari. Ada alasan mereka memilih ini ternyata karena Produk ini sesuai dengan kondisi yang ada saat ini dan cocok dengan keadaan sebenarnya.

Pertanyaan kedua tentang kejelasan poduk ini temyata ada satu orang menjawab sangat jelas dan 3 orang yang memiliki persepsi yang sama bahwa produk ini jelas dan hanya ada satu orang yang menjawab kurang jelas. Pertanyaan ketiga, tentang kemudahan untuk memahami istilah dalam produk ini ternyata ada 2 orang yang memiliki persepsi yang sama bahwa produk ini mudah dipelajari. Alasan mereka karena setelah diberikan waktu

untuk mengerjakan soal-soal tersebut dijawab sesuai dengan kemampuannya walaupun bukan merupakan subtansi dari uji kelayakan perorangan ini.

Pertanyaan keempat, tentang tingkat pemahaman isi pembelajaran dalam produk ini ternyata ada 3 orang yang memiliki persespsi yang sama bahwa produk ini cukup sukar untuk dipahami, ada 1 orang menjawab kurang memahami, dan hanya satu orang menjawab tidak tahu. hal ini mereka melihat dan mencoba memahami isi dari produk yang diberikan.

Pertanyaan kelima, tentang kesesuaian tema dengan kurikulum, ternyata ada 4 orang siswa yang merniliki persepsi yang sama bahwa tema dari produk ini sesuai dengan kurikulum, dan hanya 1 orang siswa menjawab kurang sesuai. Pernyataan ini memang sangat beralasan karena penulis memperlihatkan kurikulum 1994 dan suplemennya. Pertanyaan keenam, tentang tingkat kesukararan soal-soal latihan, ternyata ada 2 orang yang memiliki persespsi yang sama bahwa soal-soal dalam produk ini ternyata cukup sukar, dan 1 orang menyatakan sangat sukar, dan 1 orang mengatakan sedang, diantara mereka ada yang memberi alasan bahwa setelah mencoba latihan-latihan dan tidak dapat menyelesaikannya dengan baik tanpa dibimbing oleh guru bahasa Inggris mereka, dan setelah dibimbing mereka dapat mengerjakannya dengan baik.

Pertanyaan ketujuh, tentang relevansi antara soal-soal dalam latihan dengan tujuan pembelajaran, ternyata ada 3 orang yang memiliki persepsi yang sama bahwa soal-soal dalam produk ini relevan dengan tujuan pembelajaran, ada 1 orang mengatakan sangat relevan dan hanya 1 orang

mengatakan kurang relevan. Ada yang memberikan alasan karena mereka saat dijadikan responden mereka diperlihatkan program satuan pembelajaran yang didalamnya terdapat TIU dan TIK, dan perangkat perangkat lainnya Dan jawaban siswa yang dijawab kurang sesuai telah dilakukan revisi yang sesuai dengan saran perbaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Hasil Angket Uji Coba Kelompok Kecil

Hanya ada 3 (tiga) kolompok yang dijadikan responden dalam mengisi angket kelompok kecil. Hal ini disebabkan karena hanya ada 23 orang yang terjaring pada kelas. Hasil angket kelompok kecil menunjukkan bahwa. Pertanyaan pertama, tentang kejelasan dan kemenarikan petunjuk, ternyata ada 2 kelompok yang memiliki persepsi yang sama bahwa petunjuk terhadap produk ini sangat jelas dan menarik. dan hanya satu kelompok menyatakan kurang jelas. Pertanyaan kedua, tentang kejelasan instruksional khusus dan umum ternyata ketiga kelompok memiliki persepsi yang sama bahwa TIK dan TIU terhadap produk ini sangat jelas. Salah satu kelompok memberikan alasan setelah melihat T1K dan TIU memang jelas apa yang ingin dicapai dalam TIK tersebut. Pertanyaan ketiga, tentang kesesuaian, isi pembelajaran dengan TIK dan T1U ternyata ada 2 kelompok memiliki kesamaan persepsi bahwa isi pembelajaran sesuai dengan, TIK dan TIU, dan hanya satu kelompok yang menjawab kurang sesuai. Pertanyaan keempat tentang kejelasan, ternyata ketiga kelompok memiliki kesamaan persepsi bahwa isi pembelajaran jelas apa yang ingin dicapai dalam TIK dan TIU.

Pertanyaan kelima tentang tingkat kesukaran, ternyata ada 2 kelompok yang memiliki kesamaan persepsi bahwa isi pembelajaran cukup sukar

untuk dipahami, dan hanya satu kelompok yang menjawab tidak sukar. Alasan salah satu kelompok karena ketika diadakan latihan untuk mengerjakan soal-soal dua kelompok mengerjakan soal-soal latihan dengan bimbingan guru dan satu kelompok tanpa bimbingan guru, namun ketiganya dapat menyelesaikan soal-soal tersebut dengan baik sebelum batas waktu yang ditentukan. Pertanyaan keenam tentang ketepatan isi pembelajaran dengan TIU dan TIK ternyata ada 2 kelompok kelompok yang memiliki kesamaan persepsi bahwa isi pembelajaran tepat dengan TIK dan TIU dan hanya 1 kelompok menjawab kurang tepat.

Pertanyaan ketujuh tentang kejelasan ternyata ketiga kelompok memiliki kesamaan persepsi bahwa rangkuman jelas. Pertanyaan kedelapan tentang kesesuaian isi rangkuman, ternyata ketiga kelompok memiliki kesamaan persepsi bahwa isi rangkuman sesuai dengan TIK dan TIU. Pertanyaan kesembilan tentang kesesuaian isi latihan dengan tujuan instruksional, ternyata ketiga kelompok memiliki kesamaan persepsi bahwa isi latihan sesuai dengan TIK dan TIU. Pertanyaan tentang kesesuaian daftar rujukan, ternyata ada 2 kelompok memiliki kesamaan persepsi bahwa daftar rujukan sesuai dengan TIK dan TIU dan hanya 1 kelompok yang menjawab kurang sesuai, dan pertanyaan ke sepuluh tentang kemanfaatan produk ini temyata ada 2 kelompok menjawab sangat bermanfaat dan hanya satu kelompok menjawab bermanfaat.

3. Hasil angket Uji Coba Lapangan

Angket lapangan ini diberikan kepada kelas 1 (tahun pertama) pada SMK Ekonomika Depok. Hasil angket lapangan ternyata menunjukkan

bahwa pertanyaan pertama tentang kejelasan petunjuk ternyata ada 20 siswa memiliki persepsi yang sama bahwa produk ini memiliki petunjuk jelas dan hanya 3 orang siswa memiliki persepsi yang sama bahwa produk ini memiliki petunjuk yang cukup jelas. Ada diantara mereka memberikan alasan bahwa karena petunjuk yang ada pada tahap latihan dapat dipahami dengan jelas.

Pertanyaan kedua tentang kemenarikan petunjuk ternyata ada 18 orang siswa memiliki persepsi yang sama bahwa produk ini memiliki petunjuk yang menarik, salah satu alasan diantara mereka karena petunjuk menggunakan bahasa yang singkat dan mudah dipahami, dan hanya ada 5 orang siswa memiliki persepsi yang sama produk ini memiliki petunjuk yang kurang menarik. Alasan mereka karena petunjuk terlalu singkat dan mudah dipahami Pertanyaan tersebut tentang kejelasan tujuan instruksional khusus dan umum, ternyata ada 20 orang siswa memiliki persepsi yang sama bahwa produk ini memiliki TIU dan TIK yang jelas, dan ternyata ada 3 siswa memiliki persepsi yang sama bahwa produk itu memiliki TIU dan TIK yang sangat jelas. Dari alasan mereka tampak bahwa tujuan yang ingin tercapai nampak dalam produk ini.

Pertanyaan keempat tentang kesesuaian isi pembelajaran dengan TIU dan TIK temyata ada 15 orang siswa memiliki persepsi yang sama bahwa produk ini memiliki isi pembelajaran yang tepat dan hanya 7 orang siswa memiliki persepsi yang sama bahwa produk ini memiliki isi pembelajaran yang cukup tepat. Pertanyaan kelima tentang kejelasan isi pembelajaran ternyata ada 15 orang siswa memiliki persepsi yang sama bahwa produk ini

memiliki isi pembelajaran yang jelas. ada yang memberikan alasan bahwa isi pembelajaran dapat dilihat dari kurikulum 1994, dan hanya ada 7 orang siswa memiliki persepsi yang sama bahwa produk ini memiliki isi pembelajaran yang cukup jelas.

Pertanyaan keenam tentang tingkat kesukaran, temyata ada 17 orang siswa, memiliki persepsi yang sama bahwa produk ini memiliki soal-soal latihan cukup sukar dan hanya ada 6 orang siswa memiliki persepsi yang sama bahwa produk ini memiliki soal-soal latihan tidak sukar. Pertanyaan ketujuh tentang kemenarikan isi pembelajaran ternyata ada 15 orang siswa memiliki persepsi yang sama bahwa produk ini memiliki isi pembelajaran yang menarik dan ada 7 orang siswa. Siswa memiliki persepsi yang sama bahwa produk ini memiliki isi pembelajaran cukup menarik dari dua pendapat ada yang memberikan alasan karena produk ini menatang baik dari sudut isi serta latihan soal-soalnya.

Pertanyaan kedelapan tentang ketepatan isi pembelajaran, ternyata ada 15 orang siswa memiliki persepsi yang sama bahwa produk ini memiliki isi pembelajaran yang tepat, ada 7 orang siswa memiliki persepsi yang sama bahwa produk ini memiliki isi pembelajaran sangat tepat. Pertanyaan kesembilan tentang kejelasan isi rangkuman ternyata ada 14 orang siswa memiliki persepsi yang sama bahwa produk ini memiliki isi rangkuman yang jelas, dan ada 7 orang siswa memiliki persepsi yang sama bahwa produk in' memiliki isi rangkuman cukup jelas dan ada 2 orang siswa memiliki persepsi yang sama bahwa produk ini memiliki isi rangkuman tidak jelas. Pertanyaan kesepuluh tentang kesesuaian isi rangkuman dengan

isi pembelajaran ternyata ada 16 orang siswa memiliki persepsi yang sama bahwa produk ini memiliki isi rangkuman yang sesuai dengn isi pembelajaran dan hanya 7 orang siswa memiliki persepsi yang sama bahwa produk ini memiliki isi rangkuman yang cukup sesuai dengan isi pembelajaran.

Pertanyaan kesebelas tentang kesesuaian isi latihan dengan tujuan instruksional, ternyata ada 20 orag siswa memiliki persepsi yang sama bahwa produk ini memiliki soal-soal latihan dengan tujuan instruksional sesuai, dan 3 orang siswa memiliki persepsi yang sama bahwa produk irti memiliki soal-soal latihan dan tujuan instruksional sangat sesuai. Pertanyaan kedua belas tentang kemanfaatan produk ternyata ada 17 orang siswa memiliki persepsi yang sama bahwa produk ini bermanfaat, ada 5 orang siswa memiliki persepsi yang sama bahwa produk sangat bermanfaat dan ternyata hanya 1 orang menjawab produk ini kurang bermanfaat.

C. Pengujian Hipotesis dan pembahasan

Untuk melihat kefektifan model yang dikembangkan maka sebelumnya dilakukan uji keefektifan terhadap produk yang dikembangkan. Uji keefektifan in dilakukan dengan mendistribusi produk bahan ajar dan angket kepada tiga guru bidang studi bahasa Inggris dua orang dari SMK Ekonomika Depok dan satu orang dari SMK Perintis, dan satu orang ahli pengajaran bahasa Inggris. Hasil dari keefektifan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Hasil Angket Guru bidang studi

Dalam melihat keefektifan produk yang telah dikembangkan ada tiga pertanyaan pokok yang digunakan untuk mengetahui kelayakan produk yang dihasilkan. Pertanyaan pertama adalah "apakah bahan yang dikembangkan itu cocok dengan siswa?" Dan pertanyaan ini ada beberapa sub pertanyaan yang ditanyakan pada mereka seperti (a) Apakah siswa tertarik terhadap produk ini? Pada pertanyaan ini ternyata ketiga guru bidang studi memiliki persamaan persepi bahwa produk ini menarik siswa dengan menjawab ya. Ini dapat dilihat dari komentar bahwa produk ini didesain berdasarkan isu yang sedang berkembang dan dibutuhkan data kehidupan sehari-hari. Sub pertanyaan kedua (b) apakah produk int sesuai kebutuhan siswa.

Pada pertanyaan ini ketiga guru bidang studi memiliki persamaan persepsi bahwa produk ini sesuai dengan kebutuhan siswa dengan menjawab ya, Salah seorang memberikan alasan karena produk ini dibuat sesuai kemampuan tingkat dasar sampai pada kemampuan tingkat menengah. Sub pertanyaan ketiga (c) apakah produk ini memiliki tingkat kesukaran? Pada pertanyaan ini, ternyata ada 2 guru bidang studi memiliki persamaan persespi bahwa produk ini memilki tingkat kesukaran yang sedang, Alasan mereka karena produk ini dibuat dari soal-soal pada tingkat pemahaman dan analisis, sedangkan hanya ada satu guru bindang studi yang menajwab ya, atau sukar. Alasannya adalah bawa perlu ada soal-soal yang mengarah pada tahap ingatan, lalu pemahaman dan anisisis. Sub pertanyaan keempat (d) apakah produk ini memiliki tingkat kemudahan.

Pada pertanyaan ini hanya ada satu guru yang menjawab bahwa produk ini mudah dipahami, sedangkan 2 guru bidang studi memiliki persamaan persespi bahwa produk ini tidak mudah dipahami. Salah seorang guru memberikan alasan karena produk ini didesain dari soal-soal yang bertaraf pemahaman dan anlisis. Sub pertayaan kelima (e) apakah produk relevan dengan kenyataan hidup?. Pada pertanyaan ini ketiga guru bidang studi memiliki persamaan persepsi bahwa produk ini di desain berdasarkan pada kenyataan dengan menjawab ya. Alasan mereka produk ini didesain dari isu yang sedang berkembang di masyarakat. Sub pertanyaan keenam (f) apakah produk memiliki kesesuaian antara kemampuan menulis dengan kemampuan berkomunikasi?

Pada pertanyaan ini ketiga guru bidang studi menjawab ya, artinya bahwa produk ini memiliki kesesuaian antara kemampuan menulis dan berkomunikasi, alasan mereka karena produk ini dibuat dengan menggunakan metode terpadu. Sub pertanyaan ketujuh (g) apakah isi materi dari produk ini rnenliliki kegiatan-kegiatan yang dapat memfasilitasi siswa dalam berkomunikasi secara mandiri?. Pada pertanyaan ini ketiga guru bidang studi memiliki persamaan persespi bahwa produk ini memfasilitasi siswa dalam berkomunikasi lisan dan tertulis dengan menjawab ya. Alasan mereka karena produk ini didesain berdasarkan individual.

Pertanyaan kedua apakah produk yang dihasilkan cocok untuk guru? Sub-sub pertanyaan yang dikemukakan adalah (a) apakah isi produk yang dihasilkan relevan dengan guru. Pada pertanyaan ini ketiga guru bidang studi menjawab ya (3) artinya rnereka memiliki persamaan persespi

terhadap pertanyaan ini. Ada diantara mereka mengatakan bahwa desain produk ini dilengkapi dengan latihan-latihan yang memadai. Sub pertanyaan kedua (b) apakah produk dapat digunakan tanpa menggunakan buku petunjuk. Pada pertanyaan ini ternyata hanya 2 guru menjawab tidak (1), artinya produk ini harus menggunkan buku petunjuk. sedangkan 1 guru menjawab artinya boleh ada boleh tidak ada. Sub pertanyaan ketiga (c) apakah pendekatan dan metode Cocok dengan guru, dan murid. Pada pertanyaan ini ternyata ketiga guru memiliki persamaan persepsi dengan menjawab ya (3), artinya pembelajaran dengan produk ini dapat digunakan baik guru maupun siswa. Ada alasan diantara mereka bahwa kecocokan itu karena produk ini dibuat berdasarkan pada pendekatan terpadu.

Sub pertanyaan keempat (d) apakah topik yang dipersiapkan cocok dengan guru? Pada pertanyaan ini ternyata ketiga guru memilki persamaan persepsi dengan menjawab ya (3). Alasanya topik itu sudah tidak asing lagi bagi guru. Sub pertanyaan kelima (e) pertanyaan terakhir apakah produk ini cocok bagi guru? Pada pertanyaan ini ternyata ketiga guru menjawab ya (3). Alasan mereka karena produk ini memiliki bentuk yang lengkap.

Pertanyaan pokok ketiga adalah Apakah produk ini relevan dengan kurikulum? Sub pertanyaan pertama (a) apakah produk ini mengikuti silabus? Pada pertanyaan ini ternyata ketiga guru menjawab ya (3) Sub pertanyaan kedua (b) apakah produk ini memiliki struktur dan keterampilan bahasa yang sistimatik? Pada pertanyaan ini ternyata ketiga memilki persepsi yang sama dengan menjawab ya (3). Alasan diantara mereka adalah bahwa susunannya dibuat dari tingkat pemula dilanjutkam

dengan tingkat yang lebih sukar. Sub pertanyaan ketiga (c) apakah produk ini dapat memfasilitasi kemampuan berbahasa Inggris siswa. Pada pertanyaan ini ternyata ketiga guru memberikan jawaban yang sama ya (3) terhadap Pertanyaan ini. Alasan diantara mereka adalah bahwa karena desain produk ini memotivasi siswa dalam belajar khususnya pada kegiatan-kegiatan dialog dan menulis.

Sub pertanyaan keempat (d) apakah kegiatan, isi, metode dalam produk ini direncanakan dengan baik? Pada pertanyaan ini ternyata ketiga guru memberikan jawaban yang sama ya (3). Alasan diantara mereka karena dimulai dari prosedur survei, need analisis, pra pengembangan dan dilanjutkan dengan uji keefektifan di lapangan. Sub pertanyaan kelima (e) apakah produk ini dapat mempersiapkan siswa dalam rnenghadapi ujian? Pada pertanyaan ini ternyata ketiga guru memberikan jawaban yang sama ya (3). Alasan mereka karena disusun berdasarkan pada kurikulum 1994 dan supelemennya. Sub pertanyaan ketujuh (f) apakah ada relevansi antara nilai ujian dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa? Pada pertanyaan ini ternyata ketiga guru tidak memberikan komentar karena produk ini tidak dieksperimenkan secara substansi.

2. Ahli Bidang Studi Bahasa Inggris

Pakar bahasa Inggris diberikan pertanyaan tentang aspek-aspek (A) petunjuk/panduan. Pada bagian ini peneliti mengajukan pertanyaan tentang kejelasan petunjuk, ternyata ahli bidang studi menjawab jelas (b), (B) tujuan khusus pembelajaran. Pada bagian ini ada dua pertanyaan dan satu komentar yang diberikan yakni, Pertanyaan pertama (a) kesesuaian tujuan

instruksional khusus dan umum pembelajaran ternyata ahli bidang studi menjawab sesuai (b), Alasannya karena TIK ditulis berdasarkan pada kriteria perumusan TIK. Pertanyaan kedua (b) ketepatan tujuan khusus pembelajaran dalam mengukur prilaku siswa ternyata ahli bidang studi menjawab tepat (b) untuk saran dan komentar ahli bidang studi tidak memberikan komentar.

Uraian isi pembelajaran (C). Pada bagian ini ada beberapa pertanyaan yang diberikan yakni pertanyaan pertama (a) Kesesuaian tujuan khusus pembelajaran dengan pokok bahasan Dari jawaban yang diberikan oleh ahli bidang studi ternyata dijawab sangat sesuai (a). Alasannya adalah karena apa yang diprogramkan dalam T1K diwujudkan dalam bentuk pokok bahasan. Pertanyaan Kedua (b) kesesuaian tema dengan sub pokok bahasan. Dan pertanyaan ini ahli bidang studi menjawab sesuai (b). Alasannya adalah karena tema dibahas dalam pokok bahasan. Pertanyaan ketiga (c) kesesuaian antara tujuan khsusus pembelajaran dengan isi pembelajaran. Pada pertanyaan ini ternyata ahli bidang studi menjawab sesuai (b), alasan yang dikemukakan adalah apa yang ingin dicapai dalam tujuan pembelajaran tercantum dalam tujuan pembelajaran.

Pertanyaan keempat (d) kesesuaian sub pokok bahasan dengan isi pembelajaran. Pada pertanyaan ini ahli bidang studi menjawab sesuai (b). Alasannya isi pembelajaran tercermin dalam sub pokok bahasan, Pertanyaan kelima (e) ketepatan pemilihan kesasaran pembelajaran. Pada pertanyaan ini ternyata ahli bidang studi menjawab tepat (b). Alasannya karena hanya diperuntukkan bagi siswa. Pertanyaan keenam (f) kejelasan urutan isi. Pada

pernyataan ini ternyata ahli bidang studi menjawab sangat jelas (a). Alasannya karena isinya disusun pada urutan dalam kurikulum 1994 dan suplemennya. Pertanyaan ketujuh (g) kemudahan isi pembelajaran. Pada pertanyaan ini bidang studi menjawab tidak mudah (d). Alasannya karena harus diberikan bimbingan dari guru bidang studi dan (h) saran yang diajukan oleh ahli bidang studi adalah penggunaan kata dan perbaikan tata bahasa. Saran kedua adalah produk ini agar mengandung nilai edukatif dan budaya bangsa Indonesia. Saran tersebut telah diperbaiki sesuai dengan permintaan ahli bidang studi.

Fokus bahasa (D). Pada bagian ini peneliti mengajukan dua pertanyaan dan satu saran seperti pertanyaan pertama (a) kesesuaian fokus pembahasan dengan tujuan khusus pembelajaran. Pada bagian ini ahli bidang studi menjawab sesuai (a). Alasannya karena produk ini dibuat dengan pendekatan terpadu. Pertanyaan kedua (b) kemudahan fokus untuk dipahami oleh pembelajar Pada bagian ini ternyata ahli bidang studi menjawab kurang mudah dipahami (c), dan saran yang diberikan yakni memperbaiki penggunaan pembahasan. Saran tersebut sudah diperbaiki sesuai dengan saran-saran yang diberikan.

Soal-Soal Latihan (E). Pada bagian ini ada beberapa pertanyaan yang diajukan seperti pertanyaan pertama (a) kesesuaian antara soal latihan dengan tujuan khsusus pembelajaran. Pada bagian ini ahli bidang studi menjawab sangat sesuai (a), Alasannya adalah karena soal-soal latihan yang ada mencerminkan tujuan khusus pembelajaran. Pertanyaan kedua (b) kesesuaian latihan dengan kunci jawaban. Pada bagian ini ahli bidang studi

menjawab sesuai (b), Pertanyaan ketiga (c) kesesuaian soal-soal latihan dengan isi pembelajaran. Dalam bagian ini ahli bidang studi menjawab sesuai (b), alasannya karena soal-soal latihan pada produk ini dibuat pada pembelajaran dan pertanyaan keempat (d) kejelasan-rumusan, soal-soal: latihan. Pada bagian ini ahli bidang studi menjawab sangat sesuai (a). alasannya adalah soal-soal latihannya dapat diukur.

Daftar Rujukan (F). Pada bagian ini ada beberapa pertanyaan yang diajukan seperti pertanyaan pertama (a) ketepatan rujukan ang digunakan. Pada bagian ini ahli bidang studi menjawab sangat sesuai (a), alasannya karena rujukannya semuanya diambil dan dari buku-buku yang ditulis ahlinya. (b) saran yang diberikan adalah agar rujukannya dapat menggunakan rujukan asing dengan tetap mempertimbangkan aspek-aspek pendidikan dan etika budaya Indonesia. Saran tersebut telah diperbaiki sesuai dengan saran-saran ahli bidang studi.

Buku Panduan Guru(G). Pada bagian ini dikemukakan beberapa pertanyaan seperti pertanyaan pertama (a) kejelasan deskripsi mata pelajaran. Pada bagian ini ahli bidang studi menjawab jelas (b), alasanya karena produk ini didesain berdasarkan kurikulum 1994 dan suplemennya.

Pertanyaan kedua (b) kejelasan tujuan umum pembelajaran.Dalam pertanyaan ini ahli bidang studi menjawab sangat jelas (a), alasannya karena tujuan umum pembelajaran dalam produk ini didesain pada kriteria penulisan tujuan pembelajaran dan dapat diukur. Pertanyaan ketiga (c) kejelasan kerangka isi. Pada bagian ini ahli bidang studi menjawab jelas

(b), pertanyaan keempat (d) kejelasan tema dan sub pokok bahasan. Pada bagian ini ahli bidang studi menjawab jelas (b), alasannya karena tema dalam produk ini diambil berdasarkan hasil survei dipadukan dengan kurikulum 1994 dan supelemennya. Pertanyaan kelima (e) kejelasan jabaran pokok bahasan. Pada bagian ini ahli bidang studi menjawab sangat jelas (a). Alasannya karena jabaran pokok bahasan dalam produk ini dimulai dari dasar ke menengah. Pertanyaan keenam (f) kejelasan metode penggunaan bahan ajar. Pada bagian ini anti bidang studi menjawab jelas (b), alasannya karena produk ini dicantumkan petunjukan penggunaannya. Pertanyaan ketujuh (g) kejelasan tugas dan eveluasi. Pada bagian ini ahli bidang studi menjawab kurang jelas (c), alasannya karena tidak ada model evaluasi yang diberikan. Pertanyaan kedelapan (h) kejelasan sumber bahan. Pada bagian ini ahli bidang studi menjawab sangat jelas (a), alasannya karena bahan rujukan dapat ditemut di setiap toko buku. Pertanyaan kesembilan (i) kejelasan deskripsi setiap pertemuan. Pada bagian ini ahli bidang studi menjawab sangat jelas (a), alasannya karena setiap pertemuan dicantumkan langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh guru, dan (j) ahli bidang studi menyarankan kiranya ada beberapa perbaikan seperti struktur, penggunaan kata yang tepat dan perlu penggunaan buku asing. Saran tersebut telah diperbaiki sesuai dengan saran yang diberikan. Untuk lengkapnya hasil uji produk ini dapat dilihat pada lampiran.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti sudah melaksanakan prosedur penelitian secara maksimal. Namun dalam penelitian ini masih mengalami beberapa keterbatasan. Keterbatasan yang dimaksudkan adalah keterbatasan yang berhubungan dengan proses penelitian pengembangan ini antara lain:

Pertama adalah, bahwa pengambilan *need asesmennya* dilakukan pada Seluruh Sekolah yang mempunyai jurusan Perhotelan pada SMK di Depok dan Jakarta, tetapi uji cobanya lapanganya hanya dilakukan pada satu sekolah saja yakni SMK Ekonomika Depok. Pemilihan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa SMK Ekonomika Depok adalah (1) sekolah tersebut salah satu pencetus jurusan Perhotelan, (2) telah melaksanakan peraktek restaurant sejak program tersebut diprogramkan, (3) guru yang mengajar adalah bidang restaurant. (4) memiliki pengalaman dalam mengajarkan bahasa Inggris pada kelas praktek, dan (5) memiliki pengalaman mengelola kelas praktek.

Kedua, uji pakar hanya menggunakan tiga guru bidang studi bahasa Inggris, dan hanya satu ahli bidang studi bahasa Inggris. Pemilihan kepakaran didasarkan pada keahlian masing-masing. Hal ini dilakukan agar hasil praktek yang dikembangkan tidak memiliki persepsi yang berbeda.

Ketiga adalah bahwa dalam pengembangan ini peneliti tidak menggunakan uji keefektifan pakar rancangan, sebagaimana yang dilakukan oleh peneliti lain yang serupa dengan penelitian ini. Akan tetapi setelah peneliti mencoba mendiskusikan dengan para pakar rancangan, menurutnya bahwa dalam penelitian seperti ini pakar rancangan tidak suatu kemutlakan artinya boleh ada dan boleh tidak ada, tetapi yang menentukan adalah uji perorangan,

kelompok kecil, lapangan, uji keefektifan guru bidang studi dan pakar bidang studi. Altenatif kedua yakni hanya memilih pakar dan,guru bahasa Inggris yang dijadikan landasan keefektifan dalam penelitian ini.

Hal ini sejalan dengan pemikiran beberapa pakar rancangan yang tidak mempersoalkan uji pakar rancangan. Menurut mereka bukan suatu keharusan, karena menurutnya bahwa produk yang dikembangkan seperti ini yang penting adalah *readable, transferable dan acceptable,* untuk mengetahui semua ini adafah, siswa, guru dan pakar bahasa.

Keterbatasan terakhir karena produk ini tidak diuji secara kuantitatif dari subtansi tetapi sebagaimana yang di lakukan oleh beberapa penelitian terdahulu, tetapi penelitian ini hanya melakukan pengujian berdasarkan mekanisme dan prosedur yang telah ditentukan pada bab sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hasil Survei dan Dokumen

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada beberapa SMK di Depok dan Jakarta, dapat disimpulkan bahwa (1) model pembelajaran yang digunakan oleh guru bagi siswa adalah model belajar Inquiri yakni pembelajar diberikan kebebasan untuk menemukan dan memaknai konsep, tetapi tetap berada dalam bimbingan guru yang berfungsi sebagai fasilitator dan siswa lebih aktif dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan, (2) bahan ajar yang digunakan adalah bahan ajar yang belum mampu memfasilitasi siswa dalam mencapai penguasaan keterampilan berbahasa sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki secara maksimal yang disebabkan desain, isi dan soal-soal latihan dalam buku yang sedang digunakan tidak menantang dan bahkan mudah untuk menyelesaikannya, dan tidak didesain berdasarkan kurikulurn berbasis kompetensi.

2. Hasil Analisis Kebutuhan

Adapun bahan ajar yang dibutuhkan oleh siswa adalah bahan ajar yang (1) desainnya menantang, artinya dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai penguasaan keterampilan berbahasa baik lisan maupun tulisan sesuai dengan tingkat kecerdasannya. Keterampilan berbahasa dimaksud adalah menyimak, menulis, membaca dan berbicara, dan komponen bahasa

seperti tata bahasa, kosa kata dan diikuti oleh beberapa ucapan dengan tingkat kesukaran yang cukup memadai, (2) komponen isi, mereka mengharapkan bahan ajar yang dikembangkan memiliki tantangan untuk mencapai kemampuan berbahasa sesuai tingkat kecerdasan secara maksimal namun tetap berdasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi, dan (3) aspek latihan dan tujuan pembelajaran mempunyai tingkat kesukaran yang memadai yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum berbasis kompetensi.

3. Hasil Analisis Pra Pengembangan

a. Persepsi Guru

Dari Sembilan 9 orang guru yang diberikan kesempatan untuk menilai bahan ajar pra pengembangan ternyata mereka memiliki persepsi yang positif terhadap desain awal bahan yang akan dikembangkan sekarang ini (a) memiliki rancangan sangat jelas. Dari komentar mereka menjawab bahwa desain bahan ajar yang ada ini akan mampu memfasilitasi siswa untuk mencapai kemampaun keterampilan berbahasa sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki dengan dilengkapi dengan bahasa, bahkan tidak terbatas. (b) memiliki tujun institusional sangat relevan mencapai kemampuan keterampilan berbahasa sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Saran mereka adalah komponen bahasa seperti tata bahasa dan kosa kata perlu mendapat penekanan, (d) memiliki tujuan instruksional khusus yang sangat relevan mencapai kemampaun keterampilan berbahasa sesuai tingkat kecerdasan yang mereka miliki dengan, (e) memiliki tema/topik sangat tepat dengan topik yang terdapat

dalam krikulum 1994 dan suplemennya dan kurikulum berbasis kompetensi, (f) memiliki persediaan waktu yang sangat cocok dengan kurikulum bagi siswa.

b. Persepsi Siswa

Dan 44 siswa siswa yang diberikan kesempatan untuk menilai bahan ajar yang dikembangkan pada pra pengembangan ini ternyata di atas 70 persen memiliki persepsi yang postif terhadap rancangan awal yang akan dikembangkan, (a) memiliki rancangan *sangat jelas.* Mereka memberikan komentar bahwa bahan ajar yang ada saat ini selain memiliki keterampilan berbahasa juga dilengkapi komponen berbahasa, (b) memiliki tujuan instituisonal sangat jelas untuk mencapai kemampaun keterampilan berbahsa sesuai tingkat kecerdasan yang rnereka miiki, (c) memiliki isntruksional umum yang sangat relevan kemampaun keterampilan berbahasa sesuai tingkat kecerdasan yang mereka miliki, (d) memiliki tujuan isntruksional khusus yang sangat relevan untuk memfasilitasi siswa mencapai kemampaun keterampilan berbahasa tingkat kecerdasan yang mereka miliki, (e) memiliki tema/topik cukup relevan dengan topik dalam kurikulum 1994 dan berdifrensiasi (f) memiliki persediaan waktu yang sangat cocok dengan kurikulum berbasis kompetensi.

4. Hasil Analisis Kelayakan Produk Pengembangan

a. Hasil Angket Perorangan

Dan lima orang siswa siswa pada SMK Ekonomika Depok tahun pertama yang dimintai persepsinya terhadap bahan ajar yang

dikembangkan ternyata mereka memiliki persepsi yang positip terhadap desain, isi dan latihan terhadap produk bahan ajar yang dikembangkan.

b. Hasil Uji Kelompok Kecil

Dari 3 kelompok siswa siswa pada SMK Ekonomika Depok tahun pertama yang dimintai terhadap bahan ajar yang dikembangkan ternyata kelompok tersebut memiliki persepsi yang positip terhadap terhadap produk bahan ajar yang dikembangkan.

c. Angket Lapangan

Dan 23 siswa pada SMK Ekonomika tahun pertama yang diminta persepsinya terhadap bahan ajar yang dikembangkan ternyata mereka memiliki persepsi yang positif terhadap desain isi dan latihan terhadap produk bahan ajar yang dikembangkan.

d. Hasil Analisis Angket Pakar (ahli bidang studi)

1. Guru Bidang Studi

Pertanyaan pertama adalah "apakah bahan yang dikembangkan itu cocok dengan siswa?". Dan jawaban angket ternyata pertanyaan ini ketiga guru bidang studi memberikan tanggapan positif. Pertanyaan kedua "apakah produk yang dihasilkan cocok untuk guru?". Demikian juga pada jawaban guru bidang studi terhadap pertanyaan kedua ini mereka memberikan persepsi yang positif walaupun ada beberapa perbedaan, namun perbedaan itu tidak secara subtansi dan sudah diperbaiki berdasarkan saran mereka untuk menyempurnakan penelitian ini. Pertanyaan pokok ketiga adalah Apakah produk ini relevan dengan kurikulum? Begitu pula pesepsi guru bidang studi

terhadap pertanyaan ketiga ini sangat positif walaupun ada perbaikan untuk penyempurnaan penelitian ini.

2. Pakar Bahasa Inggris

Dari jawaban pakar bidang studi seperti (1) kejelasan petunjuk, (2) tujuan khusus pembelajaran. (3) uraian isi pembelajaran. (4). fokus bahasa. (5) soal-soal latihan. (6) daftar rujukan, dan (7) buku panduan guru, ternyata hanya ada beberapa alternatif jawaban yang dlberikan seperti jelas sesuai dan tepat.

Berdasarkan hasil uji kualitas kelayakan produk yang dihasilkan dapat dsimpulkan bahwa baik dari uji perorangan, kelompok kecil, uji lapangan dan uji pakar yang masing-masing memberikan persepsi positif terhadap produk bahan ajar yang dikembangkan ternyata produk tersebut digunakan bagi siswa untuk tahun pertama pada tingkat SMK.

B. Implikasi

1. Implikasi Hasil Penelitian ini pada Sekolah dan Guru

Hasil survei awal menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan oleh SMK di Depok dan Jakarta sekarang ini masih menggunakan bahan ajar yang bervariasi berbeda antara sekolah satu dengan sekolah lain. Motivasi merupakan keinginan, hasrat dan sekaligus tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri manusia untuk melakukan aktivitas. Padahal menurut Ranzulli kinerja seseorang secara khusus dipengaruhi oleh motivasi yang muncul dalam komitmen dalam menyelesaikan tugasnya. Kreativitas

sangat diperlukan karena (1) dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia, (2) kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat pendidikan formal, (3) berbuat secara kreatif tidak hanya bermanfaat tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu, dan (4) memungkinkan manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Sebab ciri yang dimiliki oleh siswa adalah cenderung menyukai tantangan. lebih tertarik pada penemuan, memiliki kemampuan untuk menghubungkan materi satu dengan materi lainya, Implikasi hasil penelitian ini berkaitan dengan sekolah dapat dilakukan dengan (a) memperkenalkan kepada guru tentang pentingnya penggunaan bahan ajar yang dapat memotivasi siswa dalam belajar sesuai dengan tingkat kecerdasannya, (b) memperkenalkan kepada guru-guru tentang ciri-ciri siswa, (c) melatih guru untuk merancang bahan ajar yang relevan dengan siswanya, (d) melatih guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk siswa dan (e) tetap menyediakan layanar pendidikan bagi siswa baik dalam bentuk kelas teori dan praktek.

Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh guru, dalam bentuk perancangan bahan ajar, konsep tentang siswa maka sekolah akan semakin meningkatkan kemampuan manajerialnya secara professional yang: sebagai pelayan publik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bangsa Indonesia. Demikian juga dengan tetap memprogramkan pelayanan siswa secara khusus berarti sekolah telah melaksanakan amanah pendidikan yang dituangkan dalam undang-undang sebagai amanah rakyat untuk

memberikan layanan sesuai dengan hak-hak bangsa Indonesia yang perlu mendapatkan pelayanan pendidikan semestinya.

2. Implikasi Hasil Penenelitian ini kepada Anak Didik

Ada perbedaan hasil belajar yang siginifkan Secara teori dan praktek memiliki hasil belajar di atas rata-rata sebayanya perbedaan hasil belajar tersebut akan berdampak pada perbedaan penggunaan bahan ajar. Hasil belajar adalah sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi kognitif, afektif dan psikometrik yang berdampak pada kemampuan internal (*capability*) yang menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian kemampuan sesorang sangat dipengaruhi oleh bahan ajar apa yang digunakan. Pengembangan bahan ajar perlu untuk mempetimbangkan beberapa aspek pengetahuan pemakainya. lmplikasi hasil penelitian ini kepada peserta didik adalah (a) Sikap para anak didik terhadap bahan ajar yang digunakan akan cenderung menjadi termotivasi untuk mempelajarinya, jika sikap negatif anak' didik terhadap bahan ajar tersebut maka akan cenderung untuk tidak termotivasi, (b) bahan ajar ini dapat mernotivasi siswa dan akan semakin meningkatkan daya nalar, kreativitas, dan intelegensi siswa. (c) pemakaian bahan ajar yang dikembangkan akan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa karena dirancang berdasarkan pada keterampilan dan komponen bahasa yang dapat memotivasi belajar siswa, dan (d) pemakaian bahan yang dikembangkan ini memudahkan belajar siswa melalui penggunaan bahasa yang mudah dicerna bagi siswa. Kemudahan yang

dimaksudkan adalah karena bahan tersebut memiliki langkah-langkah pembelajarannya yang mudah dipahami dan menantang kecerdasan (desain, isi maupun latihan).

C. Saran-saran

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis dalam penelitian ini memberi saran-saran sebagai berikut:

1. Produk ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk Restaurant bagi siswa di SMK tahun Pertama.
2. Kepada kepala sekolah hendaknya dapat membekali guru-guru tentang konsep pengembangan bahan ajar.
3. Tetap memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa baik dalam bentuk kelas teori dan praktik.
4. Sebagai siswa hendaknya mempelajari bahan ajar yang relevan dengan kondisinya, dan tetap memiliki sikap positif terhadap bahan ajar yang ada.
5. Dan kepala sekolah melakukan lokakarya atau pelatihan model bahan ajar untuk Bahasa Inggris Restaurant.

DAFTAR PUSTAKA

Agam, Suchad. **Penetapan Bahan Ajar**. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas. 2003.

Amiruddin. **Prinsip Dasar Pembelajaran Terpadu: Model Pengembangan dan Evaluasinya**. Vokal Telaah Bahasa. Nomor 1 Th V Desember. 1994.

Alatis, Altman. **Second Language Classroom**. New York: Oxpord University Press. 1991.

Cunningsworth Allan. **Choosing Your Course Book**. New York: Oxpord Heineman. 1995.

Davis, Robert, Alexander. **Learning Systems design An Approach to the Improvement of Instruction**. Englewood Cliffs: Prentice Hall. 1994.

Djunaidi, A. **Pengembangan Materi Pengajaran Bahasa Inggris Berdasarkan Pendekatan Linguistik Konstrastif (Teori dan Praktek)**. Jakarta: P2LPTK Depdikbud. 1987.

Finocchiaro. **The Functional Nationa Epproach From Theory to Practice**. New York: Oxford University Press. 1993.

Frida, Dubin. **Course Design: Developing Program and Materials for Language Learning**. Cambridge: Cambridge University Press. 1992.

Gustafson, Kent. **Survey of Instructional Development**. Georgia: Clearing House of Information Resources Syracuse University. 1981.

Haliday. MAK. **Language as Social Semiotic**. New York: Edward Arnolld. 1998.

Jerrold. Kemp. **The Instructional Design Process**. New York: Harper and Row Publishers. 1985).

John, Jon. **Individualizing The Assessment of Language Abilities**. Philadelphia: Multilingual Matters LTD. 1990.

Krashen, Stephen. **The Natural Approach Language Acquisition in The Classroom**. USA: Pergamon Press. 1983.

Mattew. **At the Chalk Face Practice Technique in Language Teaching**. London: Edward Arnold Publisher. 1997.

Rodgers, Ted. **Project in Materials Design**. Materials Development: In Prospect The British Council. 1989.

Rivers, Wilga. M. **Teaching Foreign Language Skills**. New York: University of Chicago. 1991.

Sutarno. **Pengembangan Bahan Ajar Tertulis untuk Meningkatkan Efektifikat Pembelajaran**. Disertasi UNJ. Jakarta: Tidak di terbitkan. 1997.

Siahaan, Bistok. **Pengembangan Materi Pengajaran Bahasa**. Jakarta: P2LPTK Depdikbud. 1997.

Smith, Carl, B. **Reading Instruction Diagnostic Teaching in The Classroom**. New York: Machmillan. 1986.

Swan, Michael. **The New Cambridge English Course**. New York: Cambridge University Press. 1990.

Widyastono, Harry. **Rancangan Pengembangan Pendidikan Bagi Peserta Didik**. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas. 1991.

Walter Dick and Carrey. **The Systematic Design of Instructional**. Glenview linoi: Scatt. Foresman and Company. 1985.

SILABUS

Satuan Pendidikan : SMK Ekonomika
Kelas / Semester : X/ Ganjil
Program Studi Keahlian : Pariwisata
Kompetensi Keahlian : Akomodasi Perhotelan
Mata pelajaran : Menyediakan Layanan Makanan dan Minuman
Kode Kompetensi : 098.KK.14
Durasi Pembelajaran : 4 jam x @ 45 menit

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	Nilai – nilai karakter bangsa	ALOKASI WAKTU			SUMBER BELAJAR
						TM	PS	PI	
14.1. Menyiapkan hidangan/ area restoran untuk layanan	▪ Mengidentifikasi restoran ▪ Mengidentifikasi makanan secara benar	▪ Restoran ▪ Klasifikasi jenis-jenis restoran ▪ Menu ▪ Klasifikasi jenis makanan	• Menjelaskan pengertian restoran • Menjelaskan jenis-jenis restoran • Menjelaskan pengertian menu • Membedakan menu ala carte dan table d'hote • Membedakan kerangka menu breakfast, lunch, dinner, supper • Menyusun menu secara teliti	• Tes Tertulis • Tes Praktek	Jujur Disiplin Tanggung jawab				▪ Buku Tata Hidangan I. Budiharti Sudjaja dan Masye Manaffe Sondakh. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan1999 Buku Tata Hidangan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1995

	Membersihkan area makan/restoran dan memeriksa kebersihannya sebelum pelayanan pada pelanggan sesuai dengan prosedur perusahaan ▪ Memeriksa dan membersihkan fasilitas pelanggan sebelum pelayanan ▪ Menyiapkan area yang nyaman secara rapi untuk pelayanan termasuk penyesuaian penerangan dan musik bila perlu.	▪ Menyiapkan lena • Menyiapkan peralatan	▪ Menyetrika • Melipat serbet makan • Memasang alas taplak meja • Memasang taplak meja makan • Memasang taplak hias meja makan • Memasang taplak meja persediaan • Menjelaskan peralatan tata hidang • Menyiapkan gelas goblet • Meletakkan serbet makan • Meletakkan cutlery • Meletakkan band, plate dan knife • Meletakkan water goblet, wine glass • Meletakkan perlengkapan lain: • Ashtray, truets, flowers vas, table numbers Mengelompokk						

	▪ Menata meja dan kursi sesuai dengan persyaratan perusahaan dan/atau permintaan pelanggan • Memastikan rancangan perabotan untuk kenyamanan dan keselamatan staf dan pelanggan	• Menyiapkan meja persediaan • Perabot (furniture) Menyiapkan perlengkapan yang meliputi: ▪ Glassware ▪ Crokery • Cutlery • Linen • Condiment • Fasilitas pembuatan minuman kopi dan teh • Kursi • Meja • Daftar menu dan anggur • Materi tampilan	an jenis assesories pada peralatan meja • Menjelaskan karakteristik peralatan tata hidang • Menjelaskan fungsi peralatan hidang • Menyiapkan perlengkapan antarlain: Sugar bowl, sugar spoon, tea pot, coffee pot, service plate, service cloth, water jug • Membuat lay-out penataan ruang restoran dan lay-out table setting • Menjelaskan perabot • Menjelaskan macam-macam perabot • Mengelompokkan jenis glassware • Mengelompokk						

	• Memeriksa dan menyiapkan perlengkapan untuk pelayanan		an jenis crokery • Mengelompokkan jenis cutlery • Mengelompokkan jenis linen • Mengelompokkan jenis condiment • Menggelompokkan materi tampilan						
14.2. Menyiapkan meja dan mengatur meja	▪ Menyusun meja dengan benar sesuai standar perusahaan dengan waktu yang telah ditetapkan dan atau sesuai dengan permintaan tamu ▪ Mengunakan secara tepat teknik memasang kain berdasarka	Menyiapkan/menata meja table untuk: ➢ Table d'hote ➢ Ala Carte ➢ Buffet ➢ Pesta ➢ Layanan sarapan pagi atau minuman kopi dan teh ▪ Peralatan yang tidak diperlukan	• Menyiapkan peralatan tata hidang • Menata table setting table d'hote dan ala carte secara tepat • Menata meja buffet sesuai dengan standar perusahaan • Menata meja pesta • Menata meja untuk layanan sarapan pagi atau minuman kopi dan teh	8	• Tes Tertulis • Tes Praktek				▪ Tata Hidangan I. Budiharti Sudjaja dan Masye Manaffe Sondakh. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan1999 ▪ Buku Tata Hidangan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1995

	n standar industri ▪ Memeriksa kebersihan kondisi meja dan seluruh jenis-jenis meja sebelum pelayanan ▪ Mengidentifikasi dan memindahkan item-item yang tidak memenuhi standar perusahaan dari area layanan ▪ Mengidentifikasi dan melaporkan masalah yang timbul kepada orang yang berwenang	▪ Tentang masalah (keluhan tamu)	• Mengidentifikasi peralatan yang tidak diperlukan lagi dan memindahkan dari area pelayanan • Menjelaskan keluhan tamu • Menjelaskan macam-macam keluhan tamu • Menangani masalah yang timbul dan melaporkan masalah tersebut ke jalur yang tepat						
14.3. Menyambut pelanggan	• Menyambut kedatangan pelanggan sesuai	• Menyambut Tamu	• Menjelaskan prosedur menyambut tamu sesuai standar	8	• Tes Tertuli ▪ Tes Praktek				▪ Tata Hidangan I. Budiharti Sudjaja dan Masye Manaffe

	dengan standar pelayanan perusahaan • Melakukan pengenalan dengan sopan dan memeriksa reservasi bila perlu • Mempersilahkan pelanggan duduk • Menyajikan segera menu dan minuman kepada pelanggan sesuai standar perusahaan • Memberikan menu dan daftar minuman, secara lisan dan menyampaikan dengan keterangan yang jelas	• Menawarkan menu pada tamu	• Menjelaskan cara memberi salam pada tamu • Mempersilahkan tamu duduk sesuai dengan service of sequence • Menyerahkan daftar menu • menawarkan menu kepada tamu sesuai dengan prosedur perusahaan						Sondakh. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan1999 ▪ Buku Tata Hidangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1995

	dan dapat mengerti								
14.4. Mengambil dan memproses pesanan	• Mengambil pesanan dengan cepat dan meminimalkan gangguan terhadap tamu secara akurat • Mencatat pesanan secara jelas dengan menggunakan dokumentasi yang benar dan menyampaikan secepatnya ke dapur atau bar • Membuat rekomendasi untuk tamu dalam membantu mereka dalam	• Mengambil pesanan tamu (taking order) • Mencatat pesanan tamu • Membantu tamu dalam pemesanan	• Menjelaskan pengertian taking order • Menjelaskan teknik menerima pesanan makan dan minum • Memahami cara menerima dan memproses pesanan dari tamu • Menunjukkan sikap ramah, sopan dan teliti dalam proses taking order • Menjelaskan menu kepada tamu sesuai dengan hidangan yang akan disajikan • Menjelaskan cara memberi saran kepada tamu • Menjelaskan cara mengisi taking order • Mengisi slip order • Memahami Prosedur	8	▪ Tes Tertulis ▪ Tes Praktek				▪ Tata Hidangan I. Budiharti Sudjaja dan Masye Manaffe Sondakh. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan1999 ▪ Buku Tata Hidangan Departemen Pendidikan dan kebudayaan. 1995

	pemilihan minuman dan hidangan • Menjawab pertanyaan - pertanyaan pelanggan tentang item-item menu secara sopan dan benar • Mencari informasi dari dapur atau supervisor bila tidak mengetahui jawaban yang tepat • Mengoperasikan sistem pemesanan secara benar sesuai dengan prosedur perusahaan • Menyediakan dan	• peralatan • Tipe pelayanan	penanganan masalah secara benar • Menyiapkan glassware cutleries yang akan digunakan • Menjelaskan syarat-syarat pramusaji • Menjelaskan tipe pelayanan di restoran dengan benar ➢ ala amerika (plate service) ➢ ala Rusia (platter service) ➢ ala perancis (gueridon service) ➢ ala inggris (family service)						

	menyesuaikan Glassware dan alat makan (sendok, pisau, garpu) sesuai dengan pilihan hidangan dan tipe pelayanan menurut prosedur perusahaan		• ala prasmanan (buffet service)						
14.5. Menyajikan dan membersih kan minuman dan makanan	• Mengumpulkan minuman dan makanan dengan segera dari area pelayanan, memeriksa penyajiannya dan membawa ke tamu dengan aman • Mengawas	• Menyiapkan hidangan makan dan minum di restoran sesuai dengan giliran makan • Menyajikan hidangan sesuai dengan pesanan tamu	• Memahami cara persiapan/menata hidangan sesuai dengan alat hidang yang tepat • Menyajikan hidangan pembuka • Menyajikan soup • Menyajikan	8	▪ Tes Tertulis ▪ Tes Praktek				▪ Tata Hidangan I. Budiharti Sudjaja dan Masye Manaffe Sondakh. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan1 999 ▪ Buku Tata Hidangan Departemen Pendidikan dan kebudayaan. 1995

	i alur pelayanan dan pengantaran hidangan • Mengiidentifikasi dan menindaklanjuti setiap penundaan atau kekurangan pelayanan segera dengan dapur • Memberitahukan dan memastikan tamu kembali mengenai adanya penundaan • Menyajikan makanan dan minuman dengan	• Menangani masalah yang timbul selama proses pelayanan sesuai dengan standar perusahaan • Menyajikan makanan atau minuman • Makanan dan minuman tambahan	hidangan utama • Melakukan service kepada tamu dengan tepat • Memahami Prosedur penanganan masalah secara benar • Menangani masalah yang timbul dengan bijaksana • Menjelaskan prosedur penyajian makanan dan minuman • Menjelaskan menyajikan makanan dan minuman secara benar						

	sopan diatas meja sesuai dengan standar perusahaan dan persyaratan kesehatan/ kebersihan • Menyajikan hidangan kepada orang yang tepat • Memeriksa kepuasan tamu pada waktu yang tepat • Menawarkan makanan dan minuman tambahan pada waktu yang tepat lalu memesan atau menyajikan sesuai	• Menangani proses pembersihan meja (crumbing down) dengan alat dan prosedur yang tepat • Menangani peralatan kotor/clear up sesuai standar perusahaan • Tagihan (bill) tamu • salam	• Menjelaskan prosedur menawarkan makanan/minuman tambahan • Menjelaskan menyajikan/menghidangkan teh atau kopi • Clear up semua peralatan makan, baik hidangn utama, B&B Plate, cruet diangkat dari meja • Melakukan crumbing down • Mengganti asbak apabila kotor • Menjelaskan tagihan tamu (bill) • Menjelaskan prosedur menagih bill kepada tamu • Menyampaikan						

	dengan pesananny a • Membersi hkan meja dari sisa-sisa makanan, alat makan dan piring-piring kotor pada waktu yang tepat dengan kesalahan yang minimum pada tamu • Menyiapk an dan memberik an rekening pada tamu sesuai dengan permintaa n • Memprose s rekening sesuai dengan prosedur		salam (terima kasih)						

	perusahaan • Menyapa tamu-tamu dengan ramah ketika keluar dari area restoran /ruang makan								
15. Menutup area restoran/ruang makan	• Menyimpan dan menyiapkan perlengkapan untuk layanan berikutnya sesuai dengan prosedur perusahaan • Membersihkan, merapikan atau membongkar area sesuai dengan prosedur perusahaan	• Membersihkan meja secara keseluruhan • Membersihkan meja persediaan • Mengiventaris peralatan	• Dapat melakukan pembersihan dan penyimpanan peralatan sesuai dengan ketentuan • Mengemasi taplak meja dan molton • Mengemasi semua peralatan kotor • Mengunci semua laci • Membersihkan area restoran dengan tepat sehingga ruangan dalam kondisi siap digunakan • Menata kembali	8	▪ Tes Tertulis ▪ Tes Praktek				▪ Tata Hidangan I. Budiharti Sudjaja dan Masye Manaffe Sondakh. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan1 999 ▪ Buku Tata Hidangan Departemen Pendidikan dan kebudayaan. 1995

	• Menata area secara benar untuk layanan berikutnya sesuai dengan prosedur perusahaan • Meninjau kembali dan mengevaluasi pelayanan dengan kolega untuk tujuan kemungkinan perbaikan dimasa yang akan datang • Menyerahkan kepada kolega yang masuk dan memberikan	• Report book (buku laporan)	restoran untuk pelayanan berikutnya • Menghitung kembali semua peralatan yang telah dipergunakan • Melakukan perbaikan sesuai dengan prosedur • Membuat laporan secara tertulis tugas-tugas dan telah dilaksanakan • mengecek kembali semua pintu dan jendela telah terkunci • Meninggalkan restoran apabila telah selesai digunakan						

LEMBAGA PENDIDIKAN GHAMA DREAM SCHOOL
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
(SMK EKONOMIKA)

SMK EKONOMIKA
Sopan Cerdas Disiplin

Alamat Jl. Raya Grogol No. 2 Kecamatan Limo Kota Depok 16512
Tlp. : 021 775-4635, Fax. : 021.7754634 Website : http//www.gds2020.com email : smkekonomika@ymail.com

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMK EKONOMIKA
Mata Pelajaran : Kompetensi Kejuruan
Kelas / Semester : X / 1
Pertemuan ke : 1 – 8
Standar Kompetensi : **Menyediakan Layanan makanan dan Minuman**
Kompetensi Dasar : Melayani Makanan dan Minuman tamu

Indikator :

- Menyipakan makanan dan minuman untuk tamu
- Tamu disambut segera atas kedatangannya dan dipersilahkan duduk
- Tamu dibantu dengan memilih makanan dan minuman dari menu
- Tamu dsajikan makanan dan minuman sesuai dengan pesanannya.

Pertemuan : 1 s.d 8
Alokasi Waktu : 8 x 45 menit

I. Tujuan Pembelajaran :

Siswa dapat melayani penanganan penyajian makanan dan minuman.

II. Materi Pembelajaran :

- Persiapan peralatan makan
- Menata meja makanan.
- Peralatan ditata sesuai dengan standar yang berlaku.
- Mempersiapkan menu makanan dan minuman.
- Persiapan diri untuk mengambil pesanan.

III. Kegiatan Pembelajaran :

- Pendekatan : CTL
- Strategi : PBL (Pembelajaran Based Learning)
- Metode : Ceramah, Tanya Jawab dan penugasaan

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan I

A. Kegiatan Awal

- Guru Mengarahkan proses pengkajian materi
- Tanya jawab tentang materi yang lalu
- Menyampaikan pokok materi pembelajaran
- Menginformasikan kompetensi yang akan dicapai

B. Kegiatan Inti

1. EKsplorasi

- Setiap kelompok mencari informasi tentang menu dari sumber media internet
- Mengkaji bersama-sama mengolah informasi yang diperoleh
- Waktu 10 menit
- Karakter yang dikembangkang : Rasa Ingin Tahu

2. Elaborasi

- Siswa menjelaskan jenis-jenis pelayanan, pengertian menu, struktur organisasi dan Lingkup pekerjaan di restoraan.
- Siswa mengidentifikasi peralatan dan format kerja
- Siswa melaksanakan persiapan kerja (*mis an place dan mis an scene*)
- Siswa melakukan pengenalan semua peralatan penyajian makanan.
- Siswa melakukan mempelajari cara membawa peralatan makan.
- Siswa melakukan mempelajari cara menerima pembayaran.
- Siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.
- Waktu 50 menit
- Karakter yang dikembangkan : Rasa percaya diri dan Melatih nalar

3. Konfirmasi

- Siswa dapat melaksanakan kegiatan pekerjaan menangani pelayanan makanan.
- Mengambil kesimpulan secara bersama-sama
- Waktu 15 menit
- Karakter yang dikembangkan : Kemampuan membuat kesimpulan

C. Kegiatan Akhir

- Evaluasi berupa pengamatan
- Memberikan materi untuk materi selanjutnya
- Waktu 5 menit
- Karekter yang dikembang : Belajar mandiri

Pertemuan II

A. Kegiatan Awal

- Guru Mengarahkan proses pengkajian materi
- Tanya jawab tentang materi yang lalu
- Menyampaikan pokok materi pembelajaran
- Menginformasikan kompetensi yang akan dicapai

B. Kegiatan Inti

4. EKsplorasi

- Setiap kelompok mencari informasi tentang tamu dari sumber media internet
- Mengkaji bersama-sama mengolah informasi yang diperoleh
- Waktu 10 menit
- Karakter yang dikembangkan : Rasa ingin tahu

5. Elaborasi

- Siswa mengidentifikasi tamu
- Siswa mengidentifikasikan jenis jenis peralatan makanan dan minuman.
- Siswa mempersiapkan peralatan seperti; cutlery, glassware, chinaware dll.
- Siswa mempersiapkan dirinya untuk menerima kedatangan tamu.
- Siswa mendemonstrasikan penanganan tamu tiba
- Waktu 50 menit
- Karakter yang dikembagkan : Rasa percaya diri dan melatih nalar

6. Konfirmasi

- Siswa dapat melaksanakan kegiatan menangani kedatangan dan keberangkatan tamu direstorant
- Mengambil kesimpulan secara bersama-sama
- Waktu 15 menit
- Karakter yang dikembangkan : Kemampuan membuat kesimpulan

7. Pembentukan sikap dan Prilaku

- Siswa terlatih ketelitian dan ketrampilan dalam mempersiapkan kedatangan tamu direstorant

C. Kegiatan Akhir

- Evaluasi berupa pengamatan
- Memberikan tugas untuk pertemuan berikutnya
- Waktu 5 menit
- Karakter yang dikembangkan : Belajar Mandiri

V. Alat/ Bahan /Sumber belajar :

- Laptop dan LCD
- Modul Menyediakan Layanan Porter
- Format kerja *Pramusaji*:

- *Waiters' friend*

- Alat Kerja:
  - *Silverware*
  - *Glassware*
  - *Chinaware*
  - *hollowware*

- Format Penunjang:
  - *Menu card*
  - *Captain order*

- Referensi buku/lembar informasi yang relevan;
  - *Food and Beverage Management*
  - *Cara Pelayanan restoran*

- Referensi artikel/ informasi dari media Internet

VI. Penilaian :

- Teknik Test : Test Tertulis : Uraian
  Membuat soa mengenai macam macam peralatan
  Tugas Individu mengenali; peralatan seperti; chinaware, glassware, silverware.
- Penilaian Proses dan Pengamatan : Praktek Langsung

Mengetahui
Kepala SMK Ekonomika

Depok, Septemper 2012
Guru Mata Pelajaran

Sofiaty, S.Pd

Dedy Wijayanto, S.Pd

LEMBAGA PENDIDIKAN GHAMA DREAM SCHOOL
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
(SMK EKONOMIKA)

SMK EKONOMIKA
Sopan Cerdas Disiplin

Alamat Jl. Raya Grogol No. 2 Kecamatan Limo Kota Depok 16512
Tlp. : 021 775-4635, Fax. : 021.7754634 Website : http//www.gds2020.com email : smkekonomika@ymail.com

---

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah	: SMK Ekonomika
Mata Pelajaran	: Kompetensi Kejuruan
Kelas / Semester	: X / 1
Pertemuan ke	: 9 – 11
Standar Kompetensi	: **Menyediakan Layanan Makanan dan Minuman**
Kode Kompetensi	: 098.KK.04
Kompetensi Dasar	: Melayani penanganan makanan dan minuman tamu

Indikator :

- Menata meja makan sesuai dengan standar yang berlaku.
- Sistem penyajian makanan secara benar sesuai dengan prosedur perusahaan dan persyaratan keamanan
- Sistem penyajian minuman secara benar sesuai dengan prosedur perusahaan dan persyaratan keamanan
- Sistem pembayaran secara benar sesuai dengan prosedur perusahaan dan persyaratan keamanan
- Sistem pembersihan meja makan secara benar sesuai dengan prosedur perusahaan dan persyaratan keamanan

Pertemuan : 9 s.d 11
Alokasi Waktu : 8 x 45 menit

I. Tujuan Pembelajaran :

Siswa dapat melayani penanganan pembayaran dari tamu

II. Materi Pembelajaran :

- Cara – cara menerima pembayaran tamu
- Prosedur penanganan pembayaran menggunalan kartu kredit
- Prosedur penanganan pembersihan meja makan.
- Menangani peralatan kotor sesuai prosedur
- Melakukan *magic word* kepada tamu sesuai prosedur

III. Kegiatan Pembelajaran :

- Pendekatan : CTL
- Strategi : PBL (Pembelajaran Based learning)
- Metode : Ceramah, Tanya jawab dan Penugasan

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan I

D. Kegiatan Awal

- Guru Mengarahkan proses pengkajian materi
- Tanya jawab tentang materi yang lalu
- Menyampaikan pokok materi pembelajaran
- Menginformasikan kompetensi yang akan dicapai

E. Kegiatan Inti

8. EKsplorasi

- Setiap kelompok mencari prosedur pelayanan makanan dari sumber media internet
- Mengkaji bersama-sama mengolah informasi yang diperoleh
- Waktu 10 menit
- Karakter yang dikembangkan : Rasa ingin Tahu

9. Elaborasi

- Siswa memahami cara-cara melayani makann dan minuman.
- Siswa mendemonstrasikan penataan meja makan
- Siswa melayani pembayarab dari tamu
- Siswa menangani pembersihan meja makan.
- Waktu 50 menit
- Karakter yang dikembangkan : Rasa percaya diri dan melatih nalar

10. Konfirmasi

- Menyadari pentingnya bahasa Ingris percakapan, guna mencapai kompetensi
- Siswa dapat mengetahui bagaimana menangani barang bawaan tamu sesuai dengan prosedur
- Mengambil kesimpulan secara bersama-sama
- Waktu 15 menit
- Karakter yang dikembangkan : Kemampuan membuat kesimpulan

F. Kegiatan Akhir

- Post test
- Memberikan tugas untuk materi selanjutnya
- Waktu 5 menit
- Karakter yang dikembangkan : Belajar mandiri

V. Alat/ Bahan /Sumber belajar :

- Laptop dan LCD
- Modul Menyediakan Layanan Akomodasi Reception
- Format kerja *Porter Section*:
    - *Captain order*
    - *Menu*
    - *Beverage list*
- Alat Kerja:
    - *Meja makan*
    - *Peralatan penyajian ; silverware, china ware, dan glass ware*
    - *Folding napkin .*
- Peralatan Penunjang:
    - *Hollow ware*
    - *Bread basket*
    - *Around tray*
    - *Service spon and fork*
    - *Service napkin*
- Referensi buku/lembar informasi yang relevan;
    - *Food and Beverage service Operasional Procedure*
    - *Cara Pelayanan di Restoran*
- Referensi artikel/ informasi dari media Internet

VI. Penilaian :

- Teknik Test : Test Tertulis : Uraian
- Tugas Individu membuat conversation antara Porter dan tamu
- Penilaian Proses dan Pengamatan

Mengetahui
Kepala SMK Ekonomika

Depok, September 2012
Guru Mata Pelajaran

Sofiaty, S.Pd

Dedy Wijayanto, S.Pd

LEMBAGA PENDIDIKAN GHAMA DREAM SCHOOL
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
(SMK EKONOMIKA)

SMK EKONOMIKA
Sopan Cerdas Disiplin

Alamat Jl. Raya Grogol No. 2 Kecamatan Limo Kota Depok 16512
Tlp. : 021 775-4635, Fax. : 021.7754634 Website : http//www.gds2020.com email : smkekonomika@ymail.com

---

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah	: SMK Ekonomika
Mata Pelajaran	: Kompetensi Kejuruan
Kelas / Semester	: X / 1
Pertemuan ke	: 12 – 14
Standar Kompetensi	: **Menyediakan Layanan Makanan dan Minuman**
Kode Kompetensi	: 098.KK.04
Kompetensi Dasar	: Merespon permintaan atas layanan penyajian

Indikator :

- Mengidentifikasikan permintaan Layanan.
- Menjelaskan urut-uruan pelayanan.

Pertemuan : 12 s.d 14
Alokasi Waktu : 8 x 45 menit

1. **Tujuan Pembelajaran :**
   Siswa dapat Menangani permintaan Layanan makanan dan minuman

2. **Materi Pembelajaran :**

   - Memahami prosedur penanganan pelayanan secara berurutan *(service squence)*
   - Menjelaskan hubungan antar Departement
   - Teliti dan akurat menangani permintaan tamu

3. **Metode Pembelajaran :**
   - Pendekatan : Keterampilan Proses
   - Strategi : Kooperatif Learning
   - Metode : Problem Based Introduction

4. **Langkah-langkah Pembelajaran**

Pertemuan I

G. Kegiatan Awal

- Guru Mengarahkan proses pengkajian materi
- Tanya jawab tentang materi yang lalu
- Menyampaikan pokok materi pembelajaran
- Menginformasikan kompetensi yang akan dicapai

H. Kegiatan Inti

11. EKsplorasi

- Setiap kelompok mencari informasi tentang layanan bell deskdari sumber media internet
- Mengkaji bersama-sama mengolah informasi yang diperoleh

12. Elaborasi

- Siswa mengetahui apa saja urutan pelayanan penyajian makanan
- Siswa menangani permintaan layanan makanan dan minuman
- Siswa mengetahui hubungan kerja sama dengan Departement lain

13. Konfirmasi

- Menyadari pentingnya bahasa Ingris percakapan, guna mencapai kompetensi

I. Kegiatan Akhir

- Mengambil kesimpulan secara bersama-sama
- Post test

5. **Alat/ Bahan /Sumber belajar :**

- Laptop dan LCD
- Modul Menyediakan Layanan Makanan dan Minuman
- Format kerja Pramusaji :
  - *Mencarikan tempat duduk*
  - *Memberikan air es*
  - *Memberikan menu*
  - *Menawarkan makanan dan minuman*
- Alat Kerja
  - *Menu list*
  - *Peralatan penyajian*
  - *Meja makan*
- Format Penunjang:
  - *Service Napkin*

- *Guest napkin*
- *Tray*

- Referensi buku/lembar informasi yang relevan;
  - *Food and Beverage Service Procedure*
  - *Cara Pelayanan di restoran*

- Referensi artikel/ informasi dari media Internet

6. Penilaian :

- Tugas Individu membuat kerja sama yang dilakukan oleh department lain
- Penilaian Proses dan Pengamatan

Mengetahui
Kepala SMK Ekonomika

Sofiaty, S.Pd

Depok, September 2012
Guru Mata Pelajaran

Dedy Wijayanto, S.Pd

Lampiran 3

Daftar : Jumlah siswa pada setiap sekolah

NO.	NAMA SEKOLAH	JUMLAH SISWA	JUMLAH RESPONDEN	KETERANGAN
1.	SMK N 1 CIBINONG	25	8	
2.	SMK N 2 DEPOK	23	6	
3.	SMK KHARISMAWITA PONDOK CABE	24	7	
4.	SMKN 57	23	6	
5.	SMK N 37 RAGUNAN JAKARTA	25	8	
6.	SMK WISATA PERINTIS DEPOK	24	6	
7.	SMK BUDI UTOMO DEPOK	24	6	
8.	SMK EKONOMIKA	26	7	
	JUMLAH	194	54	

Sumber Data : Tiap tipa sekolah Pelaksana Program Restaurant

ımpiran 4:

ıgket untuk Survei Bahan Ajar Yang Sedang Digunakan

ınalisis Dokumen)

NTUK GURU

:tunjuk :

ıu/Bapak yang saya hormati, dalam rangka penyelesaian studi saya pada Universitas Indraprasta GRI, salah satu persyaratannya adalah penulisan tesis. Untuk itu kehadiran saya di tempat ini :rmaksud untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan penulisan tesis saya. Saya :rharap Ibu/Bapak dapat memberikan data kepada saya dengan mengisi angket sebagaimana ıng tertera di bawah ini. Data tersebut sangat bermanfaat bagi saya. Terima kasih.

I. Identitas Sekolah:
   1. Nama Sekolah :
   2. Alamat :
   3. Status Sekolah : Negeri/Swasta/….(sebutkan)
   4. Guru Bhs. Ingg : orang

II. Identitas Guru
   1. Nama :
   2. Golongan :
   3. Status Guru : Negeri/Swasta/honorer
   4. Mengajar kelas :
   5. Pengalaman Mengajar:
   6. Bidang Studi :
   7. Pendidikan terakhir :

III. Identitas Bahan Ajar
   1. Nama bahan Ajar:
   2. Nama Penulis:
   3. Nama Penerbit:
   4. Tahun Penerbitan:
   5. Status Bahan Ajar: berseri/pertahun/percawu/persemester

IV. Alasan memilih bahan ajar ini

:ilih salah satu di antaranya

etunjuk :

alam mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah anda, anda menggunakan buku bahasa Inggris ang diterbitkan oleh salah satu penerbit. Jawablah pertanyaan berikut ini dengan memberikan nda silang (X) pada pilihan yang tersedia. Apabila anda mempunyai saran atau komentar lislah saran atau komentar anda pada tempat yang tersedia.

. Kelompok III

. Ari Budi Utomo

. Dwi Ronald

. Erza Anugrah

. Muhamad Bayu

. Reva Aulia

. Sherly Yani

. Hendi Eriyawan

II. Uji Lapangan

1. Aditya Nugraha Azhari
2. Atikah Nur
3. Bella Dhina
4. Dea Febriani
5. Ega Selvia
6. Elsa Nurmalati
7. Fikya Mardiyanti
8. Jalu Jalaludin
9. Lia Lestari
10. Mercia Agustin
11. Putri Cahyaningtyas
12. Qori Mutia

13. Rachmad Fajar
14. Rajif Ridwan
15. Retno Noviyanti
16. Rusydy Abdur
17. Siti Nur Chotimah
18. Smara Dito
19. Syahrizal
20. Syifa Aulia
21. Yosef Agung
22. Yudha Chadra

A. Desain

1) Menurut anda desain buku yang digunakan sekarang diskolah ini disusun berdasarkan pada aspek dan keterampilan berbahasa seperti: (a) tata bahasa, (b) kosa kata, (c) menyimak, (d) berbicara, (e) menulis, dan (f) membaca
   a. ya b. kurang c. tidak
   saran/komentar:
   .....
   .....
2) Menurut anda desain buku yang digunakan sekarang di sekolah ini di susun berdasarkan pada ketrampilan berbahasa saja meliputi, (a) menyimak, (b) berbicara, (c) menulis dan (d) membaca.
   a. ya b. kurang c. tidak

   saran/komentar:

   .....
   .....
3) Menurut anda desain buku yang digunakan sekarang di sekolah ini disusun berdasarkan pada aspek bahasa meliputi, (a) tata bahasa, (b) kosa kata
   a. ya b. kurang c. tidak

   saran/komentar

   .....
   .....
4) Menurut anda tiap-tiap topic pembahasan diberikan latihan
   a. ya b. kurang c. tidak

   saran/komentar

   .....
   .....
5) Buku yang digunakan di sekolah sekarang ini.....siswa
   a. Menarik b. cukup menarik c. kurang menarik d. tidak menarik

   Saran/komentar:

   .....
   .....
6) Menurut anda, apakah buku yang digunakan ini didesain dengan menggunakan kurikulum berstandar kompetensi?
   a. ya b. kurang c. tidak

   saran/komentar

   .....
   .....

7) Apakah desain buku yang digunakan merangsang kreativitas belajar siswa
   a. ya b. kurang c. tidak

saran/komentar

.....
.....

B. Komponen Isi

1) Adakah keterampilan menyimak, seperti siswa mendengarkan dialog dalam berbahasa Inggris lalu diberikan beberapa pertanyaan dari dialog itu?
   a. ada b. kadang-kadang c. kurang d. tidak ada

   Saran/Komentar:

   .....
   .....

2) Adakah keterampilan menyimak, seperti siswa hanya disuruh mendengarkan teks bahasa Inggris lewat kaset dan mempraktekkan dalam bahasa Inggris yang memadai di depan kelas apa yang didengarkannya.
   a. ada b. kadang-kadang c. kurang d. tidak ada

   Saran/Komentar:

   .....
   .....

3) Adakah keterampilan berbicara, seperti siswa disuruh menjawab pertanyaan guru dalam bahasa Inggris yang memadai.
   a. ada b. kadang-kadang c. kurang d. tidak ada

   Saran/Komentar:

   .....
   .....

4) Adakah keterampilan berbicara, seperti siswa disuruh untuk menceritakan kembali dari apa yang didengarkan oleh siswa dengan bahasa Inggris yang memadai.
   a. ada b. kadang-kadang c. kurang d. tidak ada

   Saran/Komentar:

   .....
   .....

5) Adakah keterampilan berbicara, seperti guru memberikan topic dengan satu gambar lalu siswa disuruh untuk menceritakannya dalam bahasa Inggris yang memadai dalam buku yang digunakan?
   a. Ada b. kadang-kadang c. kurang d. tidak ada

   Saran/Komentar:

.....
.....

6) Adakah Menurut anda keterampilan menulis, seperti guru menyuruh siswa untuk menulis apa yang diucapkan oleh guru dalam bahasa Inggris yang memadai dalam buku yang digunakan?
   a. ada b. kadang-kadang c. kurang d. tidak ada

   Saran/Komentar:

   .....
   .....

7) Apakah keterampilan menulis, anda menyuruh siswa untuk mengidentifikasi kalimat-kalimat singkat dalam bahasa Inggris sesuai petunjuk buku yang digunakan di sekolah ini?
   a. ada b. kadang-kadang c. kurang d. tidak ada

   Saran/Komentar:

   .....
   .....

8) Pernahkah anda mendikte siswa pada beberapa kalimat bahasa Inggris sesuai petunjuk dalam buku yang digunakan?
   a. ada b. kadang-kadang c. kurang d. tidak ada

   Saran/Komentar:

   .....
   .....

9) Adakah topic yang diberikan kepada siswa untuk menulis paragraph berdasarkan pada mekanisme aturan yang benar sesuai petunjuk buku yang digunakan?
   a. ada b. kadang-kadang c. kurang d. tidak ada

   Saran/Komentar:

   .....
   .....

10) Adakah tugas review artikel yang diberikan kepada siswa sesuai petunjuk buku yang digunakan?
    a. ada b. kadang-kadang c. kurang d. tidak ada

    Saran/Komentar:

    .....
    .....

11) Apakah keterampilan membaca, anda memberikan (1) pre-reading, (2) whils-reading, dan (3) pos-reading pada siswa sesuai petunjuk yang diberikan?
    a. ada b. kadang-kadang c. kurang d. tidak ada

    Saran/Komentar:

.....
.....

12) Apakah ketcrampilan membaca, anda memberikan topic kepada siswa lalu memberikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan itu?
a. ada b. kadang-kadang c. kurang d. tidak ada

Saran/Komentar:

.....
.....

13) Adakah tata bahasa diberikan dalam buku yang digunakan?
a. ada b. kadang-kadang c. kurang d. tidak ada

Saran/Komentar:

.....
.....

14) Kalau ada penyampaiannya apakah dalam bentuk pola kalimat
a. Ada b. kadang-kadang c. kurang d. tidak ada

Saran/Komentar:

.....
.....

15) Apakah ada kosa kata yang diberikan dalam buku yang digunakan siswa?
a. ada b. kadang-kadang c. kurang d. tidak ada

Saran/Komentar:

.....
.....

16) Kalau ada disampaikan dalam bentuk identifikasi
a. ada b. kadang-kadang c. kurang d. tidak ada

Saran/Komentar:

.....
.....

17) Kalau ada disampaikan dalam bentuk wacana
a. ada b. kadang-kadang c. kurang d. tidak ada

Saran/Komentar:

.....
.....

18) Adakah pronounciation diberikan kepada siswa dalam buku yang digunakan?
a. ada b. kadang-kadang c. kurang d. tidak ada

Saran/Komentar:

.....
.....

19) Kalau ada disampaikan dalam bentuk identifikasi saja
a. ada b. kadang-kadang c. kurang d. tidak ada

Saran/Komentar:

.....
.....

20) Kalau perlu disampaikan dalam bentuk wacana saja
a. ada b. kadang-kadang c. kurang d. tidak ada

Saran/Komentar:

.....
.....

21) Menurut anda, apakah komposisi isi buku yang digunakan ini relevan dengan kurikulum standar kompetensi?
a. ada b. kadang-kadang c. kurang d. tidak ada

Saran/Komentar:

.....
.....

22) Apakah isi bahan ajar yang digunakan merangsang kreativitas berpikir anak?
a. ada b. kadang-kadang c. kurang d. tidak ada

Saran/Komentar:

.....
.....

C. Komponen Relevansi antara Latihan dan Tujuan Pembelajaran dalam Kurikulum berstandar kompetensi

1) Apakah latihan-latihan dalam bahan ajar yang digunakan sekarang di sekolah ini relevan dengan tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum berstandar kompetensi
a. ya b. kadang-kadang c. jarang d. tidak
Saran/Komentar:
.....
.....

2) Apakah latihan-latihan dalam bahan ajar yang digunakan sekarang di sekolah ini memiliki tingkat kesukaran yang memadai
a. ya b. kadang-kadang c. jarang d. tidak
Saran/Komentar:
.....
.....

Pertanyaan:

1. Bagaimanakah isi penjelasan yang diberikan pada masing-masing bab?
   a. Sangat jelas
   b. Jelas
   c. Kurang jelas
   d. Tidak jelas

   Saran/Komentar:

   .....
   .....

2. Menurut pendapat anda, bagaimana kuantitas penjelasan isi yang diberikan pada masing-masing bab?
   a. Berlebihan
   b. Cukup
   c. Kurang
   d. Sanga kurang

   Saran/Komentar:

   .....
   .....

3. Menurut pendapat anda, bagaimanakah susunan materi yang diberikan pada masing-masing bab?
   a. Sangat sistematis
   b. Sistematis
   c. Kurang sistematis
   d. Tidak sistematis

   Saran/Komentar

   .....
   .....

4. Bagaimanakah relevansi contoh-contoh latihan yang diberikan dalam buku ini terhadap kemampuan anda?
   a. Sangat relevan
   b. Relevan
   c. Kurang relevan
   d. Tidak relevan

   Saran/Komentar:

   .....

5. Bagaimanakah tingkat kesulitan contoh-contoh latihan yang diberikan?
   a. Sangat sulit
   b. Sulit
   c. Mudah
   d. Mudah sekali

   Saran/Komentar:

   .....
   .....

6. Menurut pendapat anda, bagaimanakah kuantitas contoh latihan yang diberikan
   a. Sangat banyak
   b. Cukup
   c. Kurang
   d. Sangat kurang

   Saran/Komentar:

.....
.....

7. Apakah latihan-latihan yang diberikan membantu Anda untuk dapat mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris anda?
   a. Sangat membantu
   b. Cukup membantu
   c. Kurang membantu
   d. Tidak membantu

   Saran/Komentar:

   .....
   .....

8. Menurut Anda, bagaimanakah jumlah latihan yang ada dalam buku ini?
   a. Terlalu banyak
   b. Cukup
   c. Kurang
   d. Sangat kurang

   Saran/Komentar:

   .....
   .....

9. Apakah contoh-contoh yang ada memotivasi anda untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris anda?
   a. Ya, sangat membantu
   b. Ya, cukup membantu
   c. Ya, tetapi kurang membantu
   d. Sama sekali tidak membantu

   Saran/Komentar:

   .....
   .....

10. Menurut pendapat anda, bagaimanakah relevansi latihan yang ada dalam buku ini terhadap pengembangan kemampuan anda dalam berbahasa Inggris?
    a. Sangat relevan
    b. Relevan
    c. Kurang relevan
    d. tidak relevan

    Saran/Komentar:

    .....
    .....

11. Bagaimanakah sistematika bab dalam buku ini?
    a. Sangat sistematis
    b. Sistematis
    c. Kurang sistematis
    d. Tidak sistematis

    Saran/Komentar:

    .....
    .....

12. Menurut pendapat anda, bagaimanakah tingkat kesulitan bahasa yang ada dalam buku ini?
    a. Sangat mudah dipahami
    b. Mudah dipahami
    c. Sulit dipahami
    d. Sangat sulit dipahami

    Saran/Komentar:

    .....
    .....

13. Bagaimanakah kesesuaian kata atau istilah yang dipakai dalam buku ini dengan bidang (pokok bahasan) yang dibahas?
    a. Sangat sesuai
    b. Sesuai
    c. Kurang sesuai
    d. Tidak sesuai

    Saran/Komentar:

    .....
    .....

14. Apakah bahasa yang dipakai dalam buku ini sesuai dengan penulisan sebuah buku pegangan?
    a. Sangat sesuai
    b. Sesuai
    c. Kurang sesuai
    d. Tidak sesuai

    Saran/Komentar:

    .....
    .....

15. Menurut pendapat Anda, apakah desain buku dapat memotivasi anda dalam mengembangkan kemampuan anda dalam berbahasa Inggris?
    a. Sangat memotivasi
    b. Cukup memotivasi
    c. Kurang memotivasi
    d. Tidak memotivasi

    Saran/Komentar:

    .....
    .....

16. Menurut pendapat anda, apakah desain buku dapat mengembangkan kemampuan anda dalam berbahasa Inggris?
    a. Sangat
    b. Cukup
    c. Kurang
    d. Tidak

    Saran/Komentar:

    .....
    .....

17. Apakah desain bahan ajar yang digunakan merangsang kreativitas berpikir anda?
    a. Sangat
    b. Cukup
    c. Kurang
    d. Tidak

Saran/Komentar:

.....
.....

18. Apakah isi bahan ajar yang digunakan merangsang kreativitas berpikir anda?
    a. Sangat
    b. Cukup
    c. Kurang
    d. Tidak

    Saran/Komentar:

    .....
    .....

19. Apakah latihan-latihan pada bahan ajar yang digunakan merangsang kreativitas berpikir anda?
    a. Sangat
    b. Cukup
    c. Kurang
    d. Tidak

    Saran/Komentar:

    .....
    .....